

**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**

**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di  
Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas  
Islam Indonesia**

**Oleh:**

**PRITHA RISTRANING PRATIWI**

**14321027**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta  
2018**

**SKRIPSI**  
**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**  
**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di**  
**Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**

Disusun oleh

**Pritha Ristraning Pratiwi**

**14321027**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di  
hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : .....



  
**Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA.**  
NIDN 0516067901

**SKRIPSI**  
**KOMUNIKASI BENCANA DAN BUDAYA LOKAL**  
**(Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di**  
**Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014)**

Disusun oleh  
**Pritha Ristraning Pratiwi**  
14321027

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : ..... 20 SEP. 2018 .....

Dewan Penguji :

1. **Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**  
NIDN 0520028302 (.....)
2. **Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA**  
NIDN 0516087901 (.....)

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.**  
NIDN 0516087901

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirohmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Pritha Ristraning Pratiwi

NIM : 14321027

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 September 2018

Yang menyatakan,



(Pritha Ristraning Pratiwi, 14321027)

## **MOTTO**

*Bisa karena terbiasa, mau karena ada kemauan.*

*Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan batas kemampuannya. Baginya ganjaran untuk apa yang diusahakannya, dan ia akan mendapat siksaan untuk apa yang diusahakannya. (Q.S Al Baqarah:287)*

*Dan Tuhan-mu Berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untukmu." (Q.S Ghofir: 60)*

*Dan barangsiapa berusaha, maka sesungguhnya usahanya itu untuk dirinya sendiri." (Q.S Al-Ankabut: 6)*

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Papa, Mama, Adik, dan seluruh keluarga besarku.
2. Sahabat-sahabatku yang merupakan teman seangkatan dan seperjuangan yang saling menguatkan.
3. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan yang telah membantu dan memberikan dukungan moril maupun materiil.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillah Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya serta kesempatan dan kemudahan kepada kita untuk menjalankan segala urusan dan tanggung jawab di muka bumi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan juga para sahabat, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian dengan judul “Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal” (Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014). Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara materiil maupun non materiil. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah terlibat, membantu kelancaran skripsi penulis, serta memberi dukungan baik doa ataupun tindakan, antara lain :

1. **Allah SWT**, yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan, selalu ada di setiap waktu, dan segalanya yang tidak dapat digambarkan ataupun diungkapkan dengan kata-kata sekalipun.
2. **Papa, Mama, dan Adik penulis**, yang selalu memberikan dukungan dan doa tiada henti, memberikan pengertian dan pemahaman, bahkan bantuan baik materiil maupun non materiil, baik dalam pembuatan skripsi ini maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih sebanyak-banyaknya.
3. **Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA**, selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi UII, Dosen Pembimbing Akademik, serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, kesabaran, pengertian dan mau membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini hingga akhir.

4. **Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si**, yang dulunya menjadi Dosen Pembimbing Akademik saya. Terima kasih saya ucapkan atas bimbingan, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan saya.
5. **Ibu Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**, selaku dosen penguji penulis, terima kasih atas bantuan revisinya dan terima kasih sudah membantu penulis pasca sidang dengan memberi kelonggaran waktu, maaf jika penulis sempat terlambat untuk konsul.
6. **Dosen-dosen Ilmu Komunikasi UII serta para Staff Prodi Ilmu Komunikasi UII**, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan canda tawa selama penulis menjadi bagian dari Prodi Ilmu Komunikasi UII.
7. **Para Narasumber serta BPBD Banjarnegara**, terima kasih telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian dan memberikan kesempatan penulis untuk mewawancarai dan mencari data literature guna melengkapi skripsi ini.
8. **Keluarga Mas Ndaru**, terimakasih telah memberikan tempat tinggal dan dibantu dalam proses penelitian.
9. **Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia Batang**, terimakasih telah memberikan keringanan kepada penulis jika selama melaksanakan K3 peneliti masih harus bolak-balik ke kampus untuk melakukan revisi dan melaksanakan ujian skripsi. Terimakasih juga untuk ilmu dan kesempatannya untuk melaksanakan K3 di RS QIM.
10. **Para sahabat penulis dikampus**, Sri Rahayu, Selna Shalawati, Nora Fajrianti, Raisa Hashina, Risa Putri, Indah Rahayu, Gandhes Dwi, Vina Zahratul, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, dan nasehat yang tak terhingga selama ini.
11. **Para sahabat penulis di Solo dan Sukoharjo**, Salisyatun Inawati, Yaumil Khusna, Elyana Safitri, Edo Maulana, Safina Sifyan, Lutfi Fatimah, Zumrotus Sholikhah, Nazilla Isni, dan lainnya yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama saya di dalam masa-masa kesulitan mengerjakan skripsi ini. Terima kasih karena selalu ada.

12. **Teman-teman “Pak Muzayin Squad”**, Andara Okta, Gandhis Nira, Jamal A, Ken swari Muliananda, Pipit B. Vanezsa, Nadila Anindita, Puji Lestari, Sanik Ismata, Sarah Rahma Agustin, Sulkhan, Sunnora Meilisa, yang bersama-sama menyelesaikan dan saling mensupport satu sama lain, serta saling menunggu ketika bimbingan, terima kasih banyak kawan.
13. **Teman-teman Kamas Yogya 2014**, terima kasih atas pengalaman luar biasa dan canda-tawanya di sela-sela penulis merasa putus asa mengerjakan skripsi ini
14. **Teman-teman KKN Angkatan 55 dan Unit 177**, Tanti Wulan, Nanda Cindy, Billy Muhammad, Rizqi Dawa, Gilang Romadhon, Sandra Vitriyani, Amanda Nariswari, Surya Alhadi, Jefri Heris, Mukhlis, Nurul Laela, dan yang lainnya terima kasih atas kerjasama, segala cerita suka duka, dan dukungannya selama pengerjaan skripsi ini.
15. **Teman-teman Komunikasi Angkatan 2014**, terima kasih banyak atas pengalaman, canda tawa dan support satu sama lainnya.
16. **Serta pihak-pihak lainnya** yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penelitian ini.

Terima kasih kepada pihak-pihak diatas yang telah membantu penelitian ini, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya para pembaca.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 11 September 2018

Pritha Ristraning Pratiwi



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....               | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK</b> ..... | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....     | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                    | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                        | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                      | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                     | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....                      | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                           | <b>xivi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                 | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                 | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 5           |
| C. Tujuan Penelitian .....                     | 5           |
| D. Manfaat Penelitian .....                    | 5           |
| E. Tinjauan Pustaka .....                      | 6           |
| 1. Penelitian Terdahulu .....                  | 6           |
| 2. Kerangka Pemikiran.....                     | 10          |
| F. Metode Penelitian.....                      | 18          |
| 1. Pendekatan Penelitian .....                 | 18          |
| 2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....            | 18          |
| 3. Teknik Pemilihan Narasumber.....            | 19          |

|  |           |
|--|-----------|
| 4. Pengumpulan Data .....  | 20        |
| 5. Analisis Data .....   | 22        |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>                                  | <b>24</b> |
| A. Kondisi Umum Kabupaten Banjarnegara .....                       | 24        |
| B. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Banjarnegara .....        | 25        |
| 1. Topografi Kabupaten Banjarnegara .....                          | 26        |
| 2. Aspek Demografi Kabupaten Banjarnegara .....                    | 27        |
| C. Peta Resiko Bencana Kecamatan Karangkoobar .....                | 28        |
| <b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>                             | <b>31</b> |
| A. Masa Darurat .....  | 31        |
| 1. Deskripsi Masa Darurat .....                                    | 31        |
| 2. Model Komunikasi Masa Darurat .....                             | 32        |
| a. Model Komunikasi Bantuan Masa Darurat .....                     | 35        |
| B. Proses Relokasi dan Rekonstruksi .....                          | 41        |
| 1. Deskripsi Proses Relokasi dan Rekonstruksi .....                | 41        |
| 2. Model Komunikasi Pada Masa Relokasi dan Rekonstruksi .....      | 45        |
| a. Model Komunikasi Pasca Relokasi dan Rekonstruksi .....          | 48        |
| C. Problem Perekonomian Masyarakat Pasca Relokasi .....            | 50        |
| D. Komunikasi Internal dan Eksternal Kelompok Pasca Relokasi ..... | 56        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>                                     | <b>62</b> |
| A. Ringkasan Temuan Penelitian .....                               | 62        |
| B. Model Komunikasi .....  | 68        |
| C. Recovery Bencana dan Karakter Budaya Lokal .....                | 69        |
| D. Keterkaitan Model Komunikasi Dengan Budaya Lokal .....          | 75        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>   | <b>78</b> |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan .....        | 78        |
| B. Saran.....              | 79        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>80</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>       | <b>83</b> |

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Data Wilayah Administratif di Kabupaten Banjarnegara .....25

Tabel 3. 1 Sensus Perekonomian Sesudah Bencana .....53

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 2.1 Peta Resiko Bencana Kecamatan Karangkobar .....                | 28 |
| Gambar 3. 1 Tempat Kejadian Perkara Longsor tahun 2014.....               | 31 |
| Gambar 3. 2 Peta Wilayah Hunian Tetap di Desa Ambal.....                  | 41 |
| Gambar 3. 3 Foto Hunian Tetap tahun 2015.....                             | 42 |
| Gambar 3. 4 Penelusuran BPBD dan Pemerintah Banjarnegara di Hunian Tetap. | 48 |
| Gambar 3. 5 Hunian Tetap tahun 2016 .....                                 | 57 |

## **DAFTAR BAGAN**

|  |    |
|--|----|
| Bagan 3. 1 Model Bantuan Masa Darurat.....       | 36 |
| Bagan 3. 2 Model Komunikasi Pasca Relokasi ..... | 48 |

## ABSTRAK

**Pritha Ristraning Pratiwi. 14321027. Komunikasi Bencana dan Budaya Lokal (Studi Kasus Model Komunikasi Bencana dalam Bencana Tanah Longsor di Desa Sampang Banjarnegara Tahun 2014). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.**

Bencana tanah longsor yang terjadi pada tanggal 12 Desember 2014 memberikan dampak untuk warga Desa Sampang Banjarnegara, dimulai dari banyak warga yang meninggal, hingga rusak dan hancurnya fasilitas di desa tersebut seperti masjid, rumah, jalan, tempat penampungan air dan yang lainnya. Banyak rumah-rumah warga yang tertimbun oleh longsor tanah dan akses jalan utama antar daerah tertutup akibat tertimbun tanah. Setelah itu, pemerintah mulai berinisiatif untuk membuat hunian baru bagi mereka yang disebut hunian tetap yang dibangun di Desa Ambal. Bantuan-bantuan juga mulai berdatangan dari berbagai macam pihak. Terdapat beberapa *miss communication* mengenai pemberian bantuan dan adanya *recovery* bencana serta budaya lokal yang terjadi diantara masyarakat. Tujuan adanya penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi bencana pada saat bencana dan bagaimana budaya lokal yang terjadi pada masyarakat Desa Sampang mengakibatkan mereka sulit menjalani kehidupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber dan ditambah dengan dokumentasi untuk memperkuat bukti. Penelitian juga menggunakan teknik *snow ball* untuk mendapatkan hasil penelitian dan memiliki beberapa kriteria untuk narasumber. Penganalisaan data menggunakan empat analisa data yaitu pengumpulan, pengolahan, menganalisa dan menyimpulkan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara yaitu model komunikasi Lasswell, dimana terdapat dua model komunikasi yaitu ketika masa darurat dan masa relokasi rekonstruksi. Model komunikasi pada masa darurat terdapat dua lajur utama, yaitu antara donatur dengan BPBD kemudian ada BPBD dengan warga. Problem utama dalam model komunikasi masa darurat dikarenakan BPBD menjadi mediator namun BPBD tidak bisa menjalankan fungsi mediasi dengan baik. Model komunikasi pada masa relokasi rekonstruksi dilakukan oleh pemerintah, BPBD, BMKG, dan donatur. Problem komunikasi pada tahap relokasi dan rekonstruksi tidak diikutsertakannya warga dan warga hanya menjadi objek semata dalam hal tersebut. Keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal di warga Desa Ambal adalah adanya sifat sabar dan *nrimo*. Dikarenakan masyarakat menganggap bencana adalah salah satu bentuk ujian atau hukuman dari Tuhan yang diakibatkan dari ulah mereka yang semena-mena. Mereka juga masyarakat yang *pekewuh* atau tipe masyarakat yang belum modern dikarenakan saat mereka mengalami kesusahan ekonomi paska bencana tanah longsor mereka tetap berusaha sendiri tidak meminta bantuan lagi kepada pemerintah setempat. Sehingga, pemerintah juga sudah tidak mempedulikan kembali.

**Kata kunci : komunikasi bencana, budaya lokal, masyarakat lokal**

## ABSTRACT

**Pritha Ristraning Pratiwi. 14321027. Disaster and Local Culture Communication (Case Study of Disaster Communication Model in Landslide Disaster in Sampang Banjarnegara Village Year 2014). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2018.**

Landslide disasters that occurred on December 12, 2014 had an impact on the residents of Sampang Banjarnegara Village, starting with many residents who died, until damaged and destroyed facilities in the village such as mosques, houses, roads, water shelters and others. Many people's houses are buried by landslides and access to the main road between closed areas due to buried land. After that, the government began to take the initiative to create new housing for so-called permanent housing built in Ambal Village. Assistance also began to come from various parties. There are a number of miss communication regarding the provision of assistance and the existence of disaster recovery and local culture that occurred among the community. The purpose of this study is to explain how disaster communication during a disaster and how the local culture that occurs in the Sampang Village community makes it difficult for them to live their lives.

This study uses a qualitative approach. Data collection is by observation and in-depth interviews with resource persons and supplemented with documentation to strengthen evidence. Research also uses snow ball techniques to obtain research results and has several criteria for resource persons. Analyzing data uses four data analyzes, namely collecting, processing, analyzing and summarizing data.

The results of this study indicate that the disaster communication model in landslide disasters in Sampang Banjarnegara Village is the Lasswell communication model, where there are two communication models, namely during the emergency and reconstruction relocation periods. The communication model in the emergency period has two main lanes, namely between donors and BPBD, then there is a BPBD with citizens. The main problem in the emergency communication model is because BPBD is a mediator but BPBD cannot carry out mediation functions properly. The communication model during the reconstruction relocation period was carried out by the government, BPBD, BMKG, and donors. The problem of communication at the relocation and reconstruction stage was the exclusion of citizens and citizens only became objects in this matter. The link between the disaster communication model and the local culture in Ambal Village residents is the existence of patience and *nrimo*. Because people consider disasters to be a form of examination or punishment from God caused by their arbitrary actions. They are also people who are *pekewuh* or type of society that is not yet modern because when they experience economic hardship after the landslide they still try themselves not to ask for help from the local government. So, the government also has no concern anymore.

**Keywords: disaster communication, local culture, local community**



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara rawan bencana. Indonesia berada di tiga pertemuan lempeng yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Berakibat pada penekanan dari lapisan bawah bumi yang dapat berdampak pada kepulauan Indonesia sendiri yang memiliki banyak morfologi bergunung-gunung dan berrelief kasar<sup>1</sup>. Fenomena alam seperti gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung meletus sering kali terjadi.

Akibat dari adanya bencana tersebut mengakibatkan berbagai kerusakan baik alam dan materiil berupa bangunan. Akibat dari bencana tanah longsor tersebut sebanyak 338 jiwa meninggal dunia pada tahun 2014 dan 46 jiwa meninggal pada tahun 2015. Dalam dua tahun terakhir ada sekitar 221 orang terluka dan rumah yang mengalami rusak berat mencapai 2.337 bangunan<sup>2</sup>.

Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Indonesia Sutopo Purwo Nugroho, di Jakarta, Rabu, menyebutkan bahwa :

*“Longsor terus memakan korban jiwa disebabkan jumlah penduduk yang banyak tinggal di zona rentan longsor. Ada 40,9 juta jiwa warga di 274 kabupaten/kota yang tinggal di zona longsor”<sup>3</sup>.*

Menurut Undang-Undang No 24 tahun 2007, bencana alam merupakan peristiwa yang berdampak bagi kehidupan manusia terlebih jika

---

1 Herman, Dedi. 2015. *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

2 Caroline Damanik, ”Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan”, (<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)

3 Caroline Damanik, ”Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan”, (<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)

bencana alam tersebut mengakibatkan traumatik bagi seseorang dan kerusakan baik material maupun nonmaterial<sup>4</sup>. Banjarnegara salah satu daerah yang sangat rawan bencana tanah longsor, dimana pada tahun 2014 telah terjadi bencana tanah longsor tepatnya di Desa Sampang Banjarnegara.

Bencana tanah longsor di Banjarnegara mengakibatkan beberapa rumah warga hancur serta tertimbun longsoran dan para warga juga harus direlokasi ke tempat yang baru, dikarenakan tanah ditempat kejadian longsor sudah tidak memungkinkan untuk dibangun kembali. Bahkan korban meninggal akibat dari bencana ini sekitar 100 orang, belum termasuk orang yang hilang dan luka-luka.

Model komunikasi adalah representasi dari adanya berbagai fenomena. Model komunikasi dalam penelitian ini terdapat pada model komunikasi masa darurat dan model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi. Model komunikasi masa darurat berhubungan dengan model komunikasi BPBD Banjarnegara dengan pemerintah daerah, dimana terdapat jalur komunikasi yang menghubungkan dua pihak tersebut untuk membantu para korban agar mendapatkan bantuan dan pertolongan dari para relawan dan donatur.

Sedangkan, model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi mengenai proses perpindahan masyarakat Desa Sampang yang terkena bencana longsor direlokasikan ke Desa Ambal, dimana dalam pola komunikasi ini terdapat beberapa pejabat tinggi untuk memutuskan dan merapatkan mengenai perpindahan lokasi dari daerah yang lama ke daerah yang baru. Pemerintah daerah, BPBD dan para pejabat serta donatur memberikan bantuan kepada masyarakat dan memulai untuk rekonstruksi.

---

<sup>4</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana” (diakses 17 Agustus 2018)

Relokasi adalah proses pemindahan tempat dari yang lama ke tempat yang baru dikarenakan adanya suatu bencana atau hal yang tidak terduga yang mengakibatkan tempat yang lama sudah tidak bisa ditempati kembali. Rekonstruksi adalah proses perbaikan atau pembangunan kembali seluruh sistem yang rusak, baik dari sistem pemerintahan, sistem pembelajaran, sistem perekonomian dan sistem kebudayaan bahkan dimulai dengan membangun kembali kawasan baru baik pembangunan rumah, masjid, fasilitas bersama.

Bencana termasuk tanah longsor, biasanya akan diikuti berbagai problem-problem sosial. Faktor-faktor yang merupakan dari bentuk-bentuk problem-problem sosial seperti, problem ekonomis, problem biologis, problem biopsikologis, dan dalam problem kebudayaan. Pengelompokan faktor-faktor problem sosial dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan munculnya beberapa hal yang berbeda.

Problem sosial yang terjadi akan terlihat dari komunikasi sosial yang ada. Komunikasi sosial sekaligus bisa menyelesaikan problem-problem sosial yang ada. Komunikasi sosial dalam riset ini dibatasi pada komunikasi kelompok dan komunikasi antar kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang yang mana mereka saling berdiskusi untuk menentukan adanya tujuan yang sama. Sedangkan untuk komunikasi antar kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara dua kelompok yang memiliki anggota masing-masing lebih dari dua orang dan dua kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama atau memiliki arah pembicaraan yang sama.

Pemfokusan riset atau penelitian ini mengenai model komunikasi bencana dan budaya lokal masyarakat dikarenakan dalam permasalahan yang diteliti peneliti hanya melakukan penelitian terhadap warga Desa Sampang. Dimana warga desa juga mengalami permasalahan ekonomi pasca bencana tanah longsor dan kesulitan mencari pekerjaan. Hal itulah

yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan peneliti ingin mencari tahu letak kesalahan komunikasi yang terjadi dalam bencana tanah longsor di Banjarnegara dengan melihat dari model komunikasi.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik yang baik. Budaya lokal dapat mempengaruhi adanya komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga dapat mempengaruhi budaya. Model komunikasi sendiri dalam konteks bencana memiliki arti yaitu pra bencana, waktu bencana dan pasca bencana. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya lokal adalah warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar daerah rawan bencana yang memiliki karakteristik budaya lokal tersendiri.

Hal ini membuat model komunikasi bencana berkesinambungan dengan budaya masyarakat lokal dikarenakan budaya pada masyarakat lokal yang apabila mereka mengalami bencana baik itu pra bencana, waktu bencana, atau pasca bencana maka akan timbul budaya lokal daerah mereka, terlebih orang Jawa yaitu *nrimo* dan sabar. *Nrimo* dengan keadaan mereka yang tinggal di daerah rawan bencana atau sabar pasca terjadinya dikarenakan akan ada efek dari bencana.

Penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Sampang Banjarnegara. Dikarenakan di desa tersebut mengalami bencana tanah longsor dan kehidupan masyarakat Desa Sampang Banjarnegara pasca bencana dibidang sangat memprihatinkan dikarenakan banyak kendala yang harus dihadapi, seperti masyarakat sendiri juga kehilangan rumah dan banyak meninggalnya sanak saudara mereka. Dampak lain yang terjadi pasca bencana adalah bantuan logistik yang tidak merata dan adanya *miss communication* antara BPBD dengan Pemerintah maupun BPBD dengan korban.

Pentingnya penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui letak *miss communication* pada model komunikasi antara BPBD, pemerintah dan korban. Agar ke depannya dapat dilakukan evaluasi untuk menanggapi

jikalau terjadi bencana di daerah-daerah yang dekat dengan lokasi kejadian. Alasan lain penulis juga melaksanakan penelitian ini juga menambah daftar referensi untuk penelitian mengenai pasca disaster, terutama untuk tanah longsor, dikarenakan untuk disaster tanah longsor masih sedikit dan kebanyakan membahas mengenai problem sosial yang ada tidak membahas mengenai model komunikasi yang ada, bahkan model komunikasi inilah hal penting saat pasca bencana karena bisa untuk mengetahui letak kesalahan paling besar dan berdampak pada kejadian-kejadian selanjutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara mengakibatkan kerusakan material dan non material yang tidak sedikit, bahkan menurut informasi yang peneliti dapat terdapat permasalahan ekonomi pasca bencana tanah longsor dikarenakan sulitnya mencari lapangan pekerjaan di daerah baru. Dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat ditentukan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara tahun 2014? Bagaimana keterkaitan model komunikasi bencana tersebut dengan budaya lokal di warga Desa Ambal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengungkapkan model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara.
2. Mengungkapkan keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal di warga Desa Ambal.

## **D. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademik, penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi mengenai penelitian tentang model komunikasi bencana dalam bencana tanah longsor.
- b. Dapat memberikan penjelasan mengenai keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal warga desa.

## E. Tinjauan Pustaka

Penulis mencari beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penelitian yang peneliti teliti sekarang dengan penelitian yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Diantaranya peneliti menemukan ada lima penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang ini.

Penelitian pertama pada jurnal komunikasi dengan judul Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana yang disusun oleh Rudianto dari Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara<sup>5</sup>. Permasalahan yang dibahas pada jurnal ini mengenai komunikasi dalam penanggulangan bencana baik sebelum ataupun sesudah terjadinya bencana. Peneliti melihat bagaimana pentingnya aspek komunikasi dan pemberian informasi serta pelatihan terhadap masyarakat baik pra bencana agar tidak banyak kesalahpahaman dan menimbulkan banyak korban apabila terjadi bencana. Baik komunikasi antar masyarakat, pemerintah, BPBD, dan orang-orang yang biasa terjun langsung dalam penanggulangan bencana.

Selain itu, perbedaan yang terlihat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti meneliti aspek penanggulangan pasca bencana. Peneliti berfokus pada bagaimana model komunikasi yang terjadi. Peneliti juga ingin melihat bagaimana keterkaitan model komunikasi yang terjadi dengan budaya lokal diantara masyarakat pasca bencana. Sehingga, yang didapat pada penelitian ini adalah mengenai model komunikasi pasca bencananya dan bagaimana keterkaitan model komunikasi tersebut dengan budaya lokal masyarakat desa.

Penelitian kedua pada jurnal dengan judul Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi Informasi, tahun 2012 yang

---

<sup>5</sup> Rudianto, Nurdin, "Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana", Vol 1, No 1, 2015 (<http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/49>) (diakses 20 Mei 2017)

disusun oleh Chatarina Rusmiyati dan Enny Hikmawati<sup>6</sup>. Penelitian ini merujuk kepada upaya pemerintah dan tim penanggulangan bencana yang lain agar masyarakat yang mengalami bencana baik itu sesudah pasca bencana dan sebelum bencana mendapatkan perhatian dan kebutuhan yang layak. Baik kebutuhan secara psikologis atau bantuan secara primer dan sekunder.

Dampak sosial yang terjadi bisa diakibatkan juga melalui problem sosial yang dihadapi masyarakat salah satunya psikologis yang dialami oleh masyarakat pasca bencana. Dimana penelitian ini terfokus dengan dampak sosial yang dihadapi masyarakat pasca bencana mulai dari keadaan mental, keadaan pengungsian, dan keadaan fisiknya masyarakat itu sendiri. Penelitian kedua berfokus pada penanganan dari dampak atau problem sosial psikologis pasca bencana, sedangkan penelitian yang sedang peneliti saat ini mengenai model komunikasi pasca bencana tanah longsor yang terjadi diantara masyarakat. Baik dilihat dari komunikasi problem ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Sampang.

Penelitian ketiga pada skripsi dengan judul Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Paska Erupsi Merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang disusun oleh Catur Dewi Saputri<sup>7</sup>. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi. Penelitian ini melihat bagaimana kehidupan masyarakat pra bencana dan sesudah bencana.

Dimana di penelitian ini dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat pra bencana adalah sebagai petani dan kehidupan mereka antar warga

---

6 Chatarina, Rusmiyati, Enny Hikmawati, "Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi" (*Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims*), Vol. 17, No. 02 Tahun 2012 (<https://media.neliti.com/media/publications/52791-ID-penanganan-dampak-sosial-psikologis-korb.pdf>) (diakses 20 Mei 2017)

7 Catur, Dewi Saputri, "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang". S2 Thesis, Fakultas Ilmu Sosial. 2012. (<http://eprints.uny.ac.id/22787/>) (diakses 21 Mei 2017)

terjalin dengan baik dan rukun, namun setelah terjadinya bencana erupsi merapi kehidupan masyarakat berubah, yang dulunya mereka adalah petani dikarenakan lahan pertanian mereka habis dilahap lahar merapi sekarang keadaan sosial ekonomi masyarakat beralih ke penambang pasir dikarenakan masyarakat melihat bekas aliran lahar dari erupsi merapi bisa mengembalikan kehidupan mereka seperti dahulu lagi. Kehidupan masyarakat yang dulunya rukun dan damai juga sedikit berubah dikarenakan perbedaan aspek kehidupan dan sosial ekonomi masing-masing warga masyarakat.

Penelitian ketiga mengenai perubahan sosial ekonomi atau aspek sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi. Penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini mengenai model komunikasi yang terjadi pada masyarakat pasca bencana dengan melihat dari aspek budaya lokal warga masyarakat. Terlebih semenjak bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara terdapat berbagai problem masyarakat.

Penelitian keempat pada jurnal yang berjudul Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Yang disusun oleh Afrinel Okwita Dosen prodi pendidikan sejarah FKIP Unrika pada tahun 2016<sup>8</sup>. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah terjadi gempa masyarakat menjadi heterogen yang munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat yang mengakibatkan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya menjadi renggang dan bersifat egois dengan keadaan masyarakat yang lain.

Penelitian keempat meneliti mengenai problem sosial yang terjadi dimasyarakat pasca bencana gempa dan mengakibatkan beberapa lapisan

---

8 Afrinel, Okwita, "Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman", Vol 4, Isu 1, 2016. ([https://scholar.google.co.id/citations?user=6lt8M4oAAAAJ&hl=en#d=gs\\_md\\_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Den%26user%3D6lt8M4oAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3D6lt8M4oAAAAJ%3Au5HHmVD\\_uO8C%26tzm%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=6lt8M4oAAAAJ&hl=en#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3D6lt8M4oAAAAJ%26citation_for_view%3D6lt8M4oAAAAJ%3Au5HHmVD_uO8C%26tzm%3D-420)) (diakses 25 Mei 2017)



masyarakat menjadi terpecah belah dan menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang individual. Penelitian yang sedang peneliti saat ini mengenai perubahan problem ekonomi yang ada di masyarakat Desa Sampang sendiri hampir sama bahwa masyarakat menjadi pribadi yang individual tetapi dalam penelitian peneliti lebih melihat aspek apa yang dilakukan masyarakat akan berdampak buruk kedepannya.

Penelitian kelima pada disertasi yang berjudul Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu. Yang disusun oleh Yasin Yusup pada tahun 2016<sup>9</sup>. Penelitian ini menunjukkan mengenai batasan ruang dan waktu terhadap adanya bencana merapi secara *periodic* dan pemahaman masyarakat sekitar merapi mengenai hal tersebut. Bahkan masyarakat menganggap bahwa adanya bencana tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk refreshing.

Penelitian kelima meneliti mengenai adanya konstruksi ruang dan waktu bahwa bencana bisa jadi terjadi dalam hitungan *periodic* atau dalam waktu yang tidak bias ditentukan dan dapat mengakibatkan relokasi massal warga karena dampak dari bencana tersebut bahkan komunikasi yang terjadi karena adanya bencana tersebut sudah tersusun terlebih dahulu. Perbedaan dengan penelitian peneliti, bahwa masyarakat desa Sampang tidak bisa memastikan akan adanya bencana longsor dalam hitungan *periodic* dan mereka juga kesulitan dalam melakukan pola komunikasi dikarenakan bencana terjadi secara tiba-tiba.

Sehingga, dari kelima penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan umum dengan penelitian yang sedang peneliti teliti saat ini. Perbedaan dari kelima penelitian tersebut tidak ada yang meneliti mengenai

---

9 Yasin, Yusup, "Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu", 2016. (<https://www.researchgate.net/publication/324907709> Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu Hidup Selaras Bersama Risiko Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJOYWdlOzMvNDkwNzcwOTtBUzo2MjIwMzMTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1\_x\_3&\_esc=publicationCoverPdf) (diakses 2 Juni 2018)

komunikasi pada saat bencana dan model komunikasi bencana. Selanjutnya, perbedaan pada tujuan yang terdapat pada kelima penelitian terdahulu, dimana kelima penelitian tidak ada yang terfokus kepada *recovery* bencana dan budaya lokal masyarakat. Manfaat adanya penelitian terdahulu bagi penulis untuk dijadikan referensi dan menjadi tolak ulur perbedaan adanya penelitian penulis dengan penelitian yang lain, namun selain itu juga bermanfaat untuk memahami bagaimana komunikasi yang terjadi pada saat bencana dan apa saja masalah yang sering terjadi pada saat bencana.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **a. Model Komunikasi**

Model adalah suatu bentuk dari adanya representasi suatu fenomena yang sedang terjadi baik itu dalam bentuk nyata atau abstrak dengan menonjolkan adanya fenomena yang terjadi<sup>10</sup>. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi adalah deskripsi mengenai hal-hal yang dibutuhkan selama berkomunikasi dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu terjadi dalam berkomunikasi.<sup>11</sup>

Menurut B. Aubrey Fisher, model adalah analogi yang mengabstraksikan unsur, sifat atau komponen yang penting dan menyederhanakannya menjadi bentuk teori<sup>12</sup>. Model yang digunakan dalam penelitian ini yang sesuai dengan model komunikasi yang adalah model komunikasi Lasswell, dimana model komunikasi Lasswell adalah model komunikasi yang memiliki 5 urutan dalam komunikasinya, yaitu *who, says what, in which channel, to whom, and with what effect*. Maksudnya adalah siapa yang memberikan pesan tersebut, apa yang dibicarakan, melalui

---

10 Mulyana, Deddy, 2014, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 131.

11 Mulyana, Deddy, 2014, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 132.

12 Ibid, hal 147.

perantara apa kepada siapa dan bagaimana efek dari adanya pesan tersebut.<sup>13</sup>

Model memiliki beberapa macam, diantaranya adalah model S-R, yaitu model stimulus dan respon dimana model ini memiliki pengaruh terhadap psikologi manusia, dimana model komunikasi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif, contohnya ketika orang melihat kita lalu tersenyum artinya beliau menghargai keberadaan kita dan memberikan efek positif dalam psikologi, kemudian jika orang tersebut melihat kita dengan tatapan sinis artinya beliau bisa saja tidak suka dengan kita dan hal tersebut mengakibatkan efek psikologi yang negatif<sup>14</sup>.

Model komunikasi Aristoteles adalah model komunikasi yang sering digunakan pada saat melakukan pidato, dimana si pembicara memberikan pesan dan diterima oleh pendengar dan disetting langsung oleh pendengar baik itu diterima secara langsung ataupun di buang begitu saja. Model ini sangatlah sederhana seperti melakukan pembicaraan antara dua orang dan dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan sederhana<sup>15</sup>.

Model komunikasi Lasswell adalah suatu model komunikasi yang memang mengisyaratkan harus adanya komunikator dan pesan yang jelas, namun terkadang model ini terlalu dianggap menyederhanakan masalah. Tetapi, model Lasswell juga baik dikarenakan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi. Aspek penting komunikasi yang terdiri dari siapa yang memberi pesan, apa yang ingin disampaikan, pesan tersebut dikirim melalui apa, kemudian pesan itu ditunjukkan kepada siapa dan adakah efek yang terjadi karena menggunakan model komunikasi Lasswell ini<sup>16</sup>.

---

<sup>13</sup> Ibid, hal 148.

<sup>14</sup> Ibid, hal 143.

<sup>15</sup> Ibid, hal 145.

<sup>16</sup> Ibid, hal 147.

Model komunikasi Shannon dan Weaver, model komunikasi ini sama juga dengan menciptakan adanya pesan baru. Dimana dalam menerima pesan si penerima dapat menciptakan pesan baru dan mencipta ulang pesan tersebut, namun dalam model komunikasi ini dianggap tidak ada timbal balik yang ada. Model komunikasi Schramm adalah model komunikasi yang membutuhkan tiga sumber yaitu sumber, pesan, dan sasaran<sup>17</sup>.

Model komunikasi Berlo atau dikenal dengan model komunikasi SMCR yaitu model komunikasi yang memiliki sumber (S), pesan (M), saluran (C), dan penerima (R). Model komunikasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada baik dari sifat, perilaku, pengetahuan, budaya dan yang lainnya. Kelebihan model komunikasi ini adalah tidak terbatasnya komunikasi yang ada, namun kekurangan dari model ini adalah umpan balik yang diterima tidak dianggap dapat mempengaruhi orang lain<sup>18</sup>.

Model komunikasi Tubbs yaitu model komunikasi yang terdiri dari dua orang komunikator dan diantara dua orang ini memiliki pesan, saluran, gangguan dimana hal tersebut wajar terjadi dalam melakukan komunikasi. Pesan yang disampaikan melalui sebuah saluran pasti akan terjadi sedikit gangguan sehingga komunikator 1 atau 2 akan merasa terganggu sedikit namun hal tersebut bisa diatasi jika gangguan tersebut bisa segera diatasi<sup>19</sup>.

Model komunikasi Gudykunst dan Kim hampir sama seperti model komunikasi Tubbs hanya saja komunikasi ini merujuk pada lingkungan tempat tinggal komunikator, yang mana komunikator ini adalah dua orang yang memiliki perbedaan budaya. Sehingga, komunikasi ini memerlukan kesamaan dalam hal lingkungan, baik itu dilihat dari geografisnya, iklim, situasi yang sedang terjadi.

---

<sup>17</sup> Ibid, hal 148.

<sup>18</sup> Ibid, hal 162.

<sup>19</sup> Ibid, hal 166.

Sehingga hal itu bisa mengurangi sedikit gangguan yang ada diantara dua orang komunikator tersebut<sup>20</sup>.

#### **b. Komunikasi Bencana**

Komunikasi bencana memang dibutuhkan bagi warga yang daerah menjadi daerah yang rawan bencana.. Dimana daerah tersebut menjadi salah satu tempat yang penduduknya harus diperhatikan oleh BPBD dan pemerintah. Warga di sekitar daerah rawan bencana harus diberikan sosialisasi mengenai pelatihan perlindungan bencana dan bagaimana caranya menghadapi situasi pada saat bencana. Sosialisasi bisa dilakukan pada saat pra bencana dan pasca bencana dengan cara yang jelas dan tepat. Hal itu guna melatih para warga agar lebih tanggap dan siap jika terjadi bencana secara tiba-tiba.

Dalam kondisi darurat dan pasca bencana, komunikasi harus dilakukan lebih intens karena hal itu sangat dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang update atau untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terkait baik itu korban, BPBD, pemerintah, masyarakat luar, donatur, media massa, dan relawan. Fungsi koordinasi yang baik ini bisa digunakan untuk memberikan informasi kepada korban, keluarga korban, dan orang-orang luar yang ingin mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan pasca bencana.

Jika dilihat dari sisi korban sendiri, mereka bisa mendapatkan informasi mengenai bagaimana keadaan keluarga baik yang hilang, meninggal ataupun yang selamat. Jika dilihat dari sisi keluarga korban dan relawan, mereka bisa mendapatkan informasi untuk membantu mencarikan donasi atau donatur untuk memberikan bantuan bagi korban dan bagaimana cara akses memberikan bantuan atau datang langsung ke tempat kejadian

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 168.

bencananya. Dari sisi media massa, mereka bisa mengupdate informasi di media sosial atau media cetak guna memberitahukan mengenai perkembangan yang terjadi di tempat kejadian perkara.

Menurut Frank Dance (dalam Littlejohn, 2006:7), mengatakan bahwa :

*“Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam konsep kebutuhan. Komunikasi muncul dengan spontan dan tidak pasti. Hal itu bisa menimbulkan interaksi baik maupun buruk. Terlebih ketika komunikasi dalam bencana, harus saling memahami, mengerti dan tidak memunculkan ego”<sup>21</sup>.*

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting pada saat dan pra bencana. Sebagaimana menurut Haddow and Haddow, mengatakan bahwa :

*“Komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan dalam hal pra bencana, waktu bencana, dan pasca bencana. Komunikasi dibutuhkan untuk memberitahukan khalayak mengenai apa yang terjadi melalui pesan-pesan yang ada dan disampaikan agar mengurangi resiko akibat bencana dan menyelamatkan kehidupan dari efek bencana<sup>22</sup>.*

Menurut Haddow dan Haddow terdapat 4 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu<sup>23</sup> :

*“Customer Focus, yaitu dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada khalayak. Leadership commitment,*

---

21 Rudianto, “Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana” , Jurnal Simbolika, Vol 1, Nomor 1, April, 2015.

22 Ibid, hal 54.

23 Ibid, hal 54.

*pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab dan berkomitmen. Situational awareness yaitu situasi yang membutuhkan komunikasi dimana harus memahami mengenai analisis dari kejadian bencana. Media partnership adalah media yang memberitahukan khalayak mengenai hal-hal yang terjadi”.*

Dalam UU No 23 Tahun 2007, menjelaskan tentang :

*“Penanggulangan bencana, salah satu langkah yang penting dilakukan untuk pengurangan resiko bencana adalah melalui mitigasi bencana. Dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”<sup>24</sup>.*

#### **b. Recovery Bencana dan Karakter Budaya Lokal**

Masyarakat Jawa memiliki pikiran yang positif mengenai semua hal, pikiran positif itulah yang menjadikan masyarakat Jawa menjadi sebuah cermin bening bagi dirinya sendiri. Karakter positif itulah yang selalu menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam keadaan apapun, meskipun dalam menerima suatu musibah. Orang Jawa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu :

*“Orang Jawa yang dia “Belum menjadi Jawa”, maksudnya adalah golongan anak-anak kecil yang belum mengerti seutuhnya. Orang Jawa yang dia “Kehilangan Jawanya”, maksudnya adalah golongan orang-orang yang sulit menerima kenyataan atau keadaan orang lain. Orang Jawa yang dia “Sudah Jawa”, maksudnya adalah golongan*

---

<sup>24</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana (diakses pada 17 Agustus 2018)

*orang-orang yang sudah lebih bisa menanggapi keberadaan serta keadaan orang lain”<sup>25</sup>.*

Orang Jawa belajar dari berbagai keadaan, seperti contoh ketika mendapatkan musibah, seringkali ada orang-orang yang berpikiran negatif kepada orang lain, bahkan tidak segan berpikir negatif kepada Tuhan. Orang Jawa yang masuk dalam golongan “Hilang Jawanya” cenderung berpikir negatif mengenai musibah yang menimpa dirinya. Berbeda dengan orang Jawa asli atau yang “Sudah Jawa”, mereka akan lebih sabar, halus bahasanya, memegang teguh kejawen dan meminta ampun serta perlindungan kepada Tuhan nya. Perbedaan orang Jawa yang “Sudah Jawa” dan yang “Hilang Jawa” nya akan terlihat pada kemampuan mereka dalam mengambil hikmah dari cobaan yang menimpa mereka.

Jika mereka dapat menerima dan mengambil pelajaran setelah mendapatkan musibah maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir positif. Jika mereka yang mendapatkan musibah dan tidak menerima kenyataan dan menyalahkan orang lain bahkan Tuhan, maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir negatif. Sebagian besar masyarakat Jawa memandang bencana sebagai kesalahan dari Tuhan serta alam yang telah mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan dikehidupan mereka. Namun pada kenyataanya, Tuhan tidak menginginkan manusia mengalami kesengsaraan, dan alam pun juga tidak pernah ingin mendatangkan bencana melainkan bergerak berdasarkan waktu dan hukumnya. Manusia yang mengalami bencana adalah manusia yang menentang Tuhan dan melawan alam.

Respon masyarakat atau sikap masyarakat mengenai bencana yang diakibatkan faktor alam hampir sama dengan bencana

---

<sup>25</sup> Suwardi Endraswara, “*Berpikir Positif Orang Jawa*”, PT Buku Seru ( Jakarta, 2016) hlm 11.



yang diakibatkan oleh Tuhan, hanya saja perbedaan terjadi ketika bencana yang diakibatkan alam karena ulah manusia itu sama saja dengan hukuman bagi manusia karena telah merusak alam yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan semaksimal mungkin. Hal itu tidak bisa dikatakan sebagai cobaan dari Tuhan melainkan disebut sebagai hukuman atau peringatan dari Tuhan serta alam sendiri.

Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang *nrimo* apabila ada permasalahan ataupun musibah, bahkan ada beberapa masyarakat Jawa juga yang mereka *pekewuh*. *Pekewuh* disini bisa diartikan bahwa mereka malu untuk meminta lebih setelah apa yang diberikan sudah melampaui cukup untuk saat itu. *Pekewuh* ketika ada beberapa orang yang menawari barang atau sesuatu dengan nominal atau bentuk yang terlihat mahal atau bernilai tinggi<sup>26</sup>.

Masyarakat yang seperti itu, tidak bisa disalahkan atau dikucilkan, karena hal itu sudah *lumrah* terjadi di kehidupan masyarakat. Terlebih jika masyarakat Jawa tersebut adalah orang pedalaman atau pelosok desa yang masih menganut tradisi dan adat yang *kenthel*. Mereka akan segan dan berpikir lebih dalam jika mendapatkan bantuan yang lebih. Maka, bisa disimpulkan bahwa memang sudah watak dan sifatnya masyarakat Jawa itu selalu berpikir positif mengenai suatu hal bahkan suatu musibah sekalipun dan selalu *nrimo* jika diberikan bantuan seberapa kecil ataupun besarnya nominal bantuannya.

Masyarakat Jawa juga sering *nrimo* dalam hal perintah atau titah dari sultan atau pemerintah. Walaupun beberapa pihak sudah menyarankan agar masyarakat tidak usah terlalu menaati dalam perintah pemerintah tetap saja mereka akan tetap bertahan dengan

---

27. Ibid hlm 273.

segala konsekuensi yang ada, seperti contoh ketika pemerintah belum memberikan aba-aba untuk relokasi ataupun untuk pindah dari tempat bencana maka warga akan senantiasa menunggu dan tetap bertahan walaupun bencana-bencana susulan kemungkinan saja bisa terjadi kembali<sup>27</sup>.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti<sup>28</sup>.

Sedangkan menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>29</sup>.

### **b. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu di Desa Sampang Banjarnegara untuk pengambilan gambar tempat kejadian perkara dan di Desa Ambal Banjarnegara yaitu di hunian tetap baru warga Desa Sampang Banjarnegara. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 10 bulan, dimulai dengan rincian awal pembuatan proposal, penelitian lapangan secara langsung, analisis

---

28 Ibid hlm 222.

29 Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016 ), hal. 4.

30 Asep, Tantan Triatna, "Peranan Ekstra Kulikuler Paskibra Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Ekstrakulikuler Paskibra SMP Pasundan 1 Banjarnegara Kabupaten Batang" Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 ([http://repository.upi.edu/406/6/S\\_PKN\\_0907327\\_CHAPTER3.pdf](http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf)) (diakses 17 Agustus 2018)

hasil penelitian, penulisan, penelitian serta laporan akhir dari penelitian.

c. Teknik Pemilihan Narasumber

Teknik pemilihan narasumber dengan teknik *snow ball*, yakni dengan pengambilan sampel dari beberapa populasi yang ada, dimana teknik ini digunakan hanya untuk ke beberapa himpunan atau suatu kelompok masyarakat saja. Teknik sampling menurut Margono adalah menentukan sampel yang jumlah populasi sesuai dengan data yang ada dengan melihat persebaran penduduknya<sup>30</sup>.

Kriteria yang ditentukan adalah masyarakat lokal yang berasal dari warga Desa Sampang asli yang dulunya tinggal dilokasi terjadinya bencana dan BPBD Banjarnegara yang dulunya turut ada waktu terjadinya bencana. Narasumber laki-laki atau perempuan dengan rentang usia antara 20–70 tahun. Narasumber juga dipilih berdasarkan pengalaman mereka yang berkaitan dengan peristiwa bencana tanah longsor, yakni diantaranya sebagai relawan bencana, korban atau keluarganya yang menjadi korban bencana.

Peneliti memilih karakteristik tersebut karena ketika berada di rentang usia 20-70 tahun, pada umumnya memiliki sifat interaktif terhadap sekitarnya, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada usia 20-70 tahun, manusia sudah mampu menentukan dan memiliki pendapat atau argumen yang sendiri. Selain itu, narasumber dipilih berdasarkan pengalaman mereka karena narasumber dengan pengalaman bencana “lebih dekat” dengan bencana tersebut dan tentunya mempunyai memori tersendiri dengan bencana tersebut.

---

31.Rudi, Susilana, “Modul 6 Populasi dan Sampel” , 2015 ([http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/BBM\\_6.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf)) (diakses 21 Juni 2017)

Pemilihan narasumber hanya sekitar 3-5 orang dikarenakan dalam pencarian data dan melakukan teknik wawancara juga perlu persiapan dimana memulai dari pertanyaan kemudian menyiapkan bahan materi bahkan menyiapkan mental agar responden paham dan mengerti mengenai hal yang kita tanyakan terlebih apabila masyarakat masih trauma atau mengingat kejadian tanah longsor.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara (in depth interview), observasi langsung dan dokumentasi.

1. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui tatap muka dan berdialog dengan lisan tanpa ada penghalang. Metode ini digunakan peneliti agar peneliti lebih paham dan lebih cepat mengerti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Bahkan wawancara yang dilakukan peneliti juga dilakukan secara terang-terangan kepada narasumber dan menjelaskan apa maksud peneliti melakukan wawancara terhadap mereka. Sesekali waktu peneliti juga melakukan percakapan diluar topik agar menetralkan suasana supaya narasumber tidak terlalu larut dalam ingatan kesedihan mereka.

Berikut beberapa pertanyaan pokok yang diajukan kepada warga Desa Sampang yakni berkaitan tentang perasaan setelah tiga tahun berlalunya bencana, apa saja yang terus teringat akibat bencana tersebut, hal-hal apa yang tidak mengenakan pasca terjadinya bencana tanah longsor, apakah mendapatkan bantuan yang layak dan merata, kendala apa saja yang dihadapi masyarakat pasca bencana, bagaimana bentuk kendalanya, apakah ada permasalahan pasca bencana seperti masalah ekonomi, sosial, budaya, apakah komunikasi antar masyarakat

Desa Sampang asli dengan Desa Ambal baik-baik saja, apakah ada perbedaan kebudayaan.

Berikut juga beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan ke BPBD Banjarnegara guna melakukan literature review yaitu penjelasan mengenai awal mula terjadinya bencana, pemberian bantuan apa saja dan dari mana, jumlah bantuan ada berapa banyak, pemerintah melakukan upaya apa, dan bagaimana masyarakat menanggapi tentang adanya bantuan yang sempat *miss communication*.

2. Observasi langsung adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti lebih jelas mengenai gejala atau fenomena yang sudah tersebar luas agar dapat melihat secara langsung. Metode ini peneliti gunakan dikarenakan peneliti bisa melihat kejadian atau gejala yang ada yang mengakibatkan masyarakat menjadi berbeda atau menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi diantara masyarakat. Observasi yang dilakukan dengan berterus terang kepada narasumber guna mendapatkan informasi sejelas dan selengkap-lengkapnyanya serta terkadang melakukan observasi dengan diam-diam agar tidak terlihat mencurigakan.

Beberapa data yang dialami dalam observasi adalah ekspresi atau raut muka narasumber, tempat kejadian perkara, tempat hunian baru warga Desa Sampang. Observasi yang dilakukan penulis dengan melihat juga aktivitas warga dalam kegiatan sehari-hari mereka, apa saja sekiranya yang mereka perbincangan antara warga dengan warga atau warga Desa Sampang asli dengan warga Desa Ambal.

3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengambilan beberapa gambar sebagai bukti jelas peneliti sudah melakukan penelitian. Dokumentasi juga berguna

sebagai bentuk dalam pengolahan data apabila peneliti kemungkinan lupa mengenai suatu hal maka dokumentasi bisa menjadi bukti.

e. Analisis Data

Penelitian yang peneliti teliti mengenai penelitian kualitatif dimana pada penelitian tersebut peneliti melihat dan mempelajari pola perilaku, cara berkomunikasi, dan cara hidup masyarakat Desa Sampang di Banjarnegara. Dimana peneliti terjun langsung bersama masyarakat dan melakukan pengamatan atau observasi langsung dengan melakukan wawancara sekaligus dokumentasi untuk kebutuhan laporan dan informasi. Peneliti mempelajari juga berbagai arti dan makna dari perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat terkait permasalahan yang ada di Desa Sampang terlebih pasca bencana tanah longsor. Maka dari itu peneliti memerlukan tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data, dimana analisis data ini menjadi sumber utama hasil dari penelitian yang peneliti teliti.

Tahapan Analisis Data:

1. Pengumpulan data

Adalah proses dimana peneliti melakukan pengumpulan data baik secara lapangan maupun pengumpulan data di dalam ruangan. Apabila pengumpulan data dilakukan saat dilapangan maka peneliti melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada responden. Jika pengumpulan data melalui dalam ruangan berarti peneliti sedang mencari data melalui internet ataupun sumber-sumber cetak lainnya.

## 2. Pengolahan data

Adalah proses dimana peneliti mengolah data yang sudah diambil baik di lapangan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penyusunan draft wawancara dan penyusunan hasil observasi yang sudah dilakukan disertai dengan dokumentasi untuk memperjelas data yang ada.

## 3. Menganalisis data

Adalah proses dimana peneliti memulai untuk menganalisis data yang ada dimana data yang sudah diperoleh dianalisis dengan melihat apakah data yang didapatkan sudah sesuai dengan data yang dicari dan sudah mendapatkan titik temu mengenai permasalahan yang sedang dicari.

## 4. Menyimpulkan data

Adalah proses dimana peneliti sebelumnya sudah melakukan tahap-tahap dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, menganalisa data dan yang terakhir adalah penyimpulan dari semua-semua data yang ada dengan mengambil inti dari jawaban atau temuan peneliti tentang penelitian yang peneliti ambil.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Kondisi Umum Kabupaten Banjarnegara**

Banjarnegara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah bagian barat dengan total luas wilayah sebesar 106.971,01 ha atau sekitar 3,29% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah (3,25 juta ha). Secara administratif Kabupaten Banjarnegara terdiri dari 20 kecamatan, 266 desa, dan 12 kelurahan. Kecamatan terluas di Kabupaten Banjarnegara adalah Kecamatan Punggelan dengan luas sebesar 10.284,01 ha atau 9,61% dari total luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Purwareja Klampok dengan luas sebesar 2.186,67 ha atau 2,04% dari total luas wilayah Kabupaten Banjarnegara<sup>31</sup>.

Wilayah Kabupaten Banjarnegara berbatasan secara langsung dengan beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas Kabupaten Banjarnegara dapat dirinci sebagai berikut:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang;
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo;
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Kebumen; dan
- Sebelah barat : Berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banyumas.

Adapun pembagian wilayah administratif Kabupaten Banjarnegara menurut kecamatan dapat dirinci sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2017-2022.



**Tabel 2.1.**  
**Data Wilayah Administratif di Kabupaten Banjarnegara**

| <b>Kecamatan</b>  | <b>Luas<br/>(Ha)</b> | <b>Jumlah<br/>Desa</b> | <b>Jumlah<br/>Kelurahan</b> |
|-------------------|----------------------|------------------------|-----------------------------|
| Susukan           | 5.265,67             | 15                     | -                           |
| Purwareja Klampok | 2.186,67             | 8                      | -                           |
| Mandiraja         | 5.261,58             | 16                     | -                           |
| Purwanegara       | 7.386,53             | 13                     | -                           |
| Bawang            | 5.520,64             | 18                     | -                           |
| Banjarnegara      | 2.624,20             | 4                      | 9                           |
| Sigaluh           | 3.955,95             | 14                     | 1                           |
| Madukara          | 4.820,15             | 18                     | 2                           |
| Banjarmangu       | 4.635,61             | 17                     | -                           |
| Wanadadi          | 2.827,41             | 11                     | -                           |
| Rakit             | 3.244,62             | 11                     | -                           |
| Punggelan         | 10.284,01            | 17                     | -                           |
| Karangkoobar      | 3.906,94             | 13                     | -                           |
| Wanayasa          | 8.201,13             | 17                     | -                           |
| Kalibening        | 8.377,56             | 16                     | -                           |
| Batur             | 4.717,10             | 8                      | -                           |
| Pagentan          | 4.618,98             | 16                     | -                           |
| Pejawaran         | 5.224,97             | 17                     | -                           |
| Pagedongan        | 8.055,24             | 9                      | -                           |
| Pandanarum        | 5.856,05             | 8                      | -                           |
| <b>Total</b>      | <b>106.971,01</b>    | <b>266</b>             | <b>12</b>                   |

*Sumber: Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2015*

### **B. Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Banjarnegara**

Kabupaten Banjarnegara terletak antara 7°12'–7°31' Lintang Selatan dan 109°20'10"–109°45'50" Bujur Timur. Berada pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah

barat ke timur, dengan sebagian besar wilayah Kabupaten Banjarnegara (37,04%) berada pada ketinggian antara 100-500 m dpl.

Berdasarkan pembagian zona fisiografi, Kabupaten Banjarnegara masuk dalam 3 (tiga) zona yang berbeda yaitu Zona Pegunungan Serayu Utara dengan morfologi berupa rangkaian pegunungan dengan lereng dan lembah yang curam, Zona Depresi Sentral yang merupakan dataran dengan lembah Sungai Serayu yang subur, dan Zona Pegunungan Serayu Selatan yang berupa lereng yang terjal dan curam, umumnya tidak subur dan sering kekurangan air.<sup>32</sup>

### **1. Topografi Kabupaten Banjarnegara**

Kabupaten Banjarnegara memiliki relief yang beraneka ragam, yaitu dataran rendah, dataran tinggi dan perbukitan dengan pegunungan landai hingga tinggi dan curam. Berdasarkan bentuk tata alam dan penyebaran geografisnya, dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) zona, yaitu:

- a) Bagian utara yang terdiri dari daerah pegunungan dengan relief bergelombang dan curam, bagian ini meliputi wilayah Kecamatan Kalibening, Pandanarum, Wanayasa, Karangkoar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara dan Banjarmangu;
- b) Bagian tengah terdiri dari wilayah dengan relief datar, merupakan lembah Sungai Serayu yang subur, mencakup sebagian Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Bawang, Purwareja Klampok, sebagian Kecamatan Susukan, Rakit, Wanadadi dan Banjarmangu;
- c) Bagian selatan terdiri dari wilayah dengan relief curam, merupakan bagian dari pegunungan Serayu Selatan. Bagian ini meliputi Kecamatan Sigaluh, sebagian Kecamatan Banjarnegara, Pagedongan, Bawang, Purwanegara, Mandiraja, dan sebagian Kecamatan Susukan<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Meeangah Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2017-2022.

<sup>33</sup> Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2017-2022.

## 2. Aspek Demografi Kabupaten Banjarnegara

Proyeksi jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016 menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara sejumlah 907.410 jiwa, terdiri atas 454.585 jiwa laki-laki dan 452.825 jiwa perempuan, meningkat sebanyak 5.596 jiwa bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 yang berjumlah 901.814 jiwa yang terdiri atas 451.825 jiwa laki-laki dan 449.989 jiwa perempuan. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2016 tercatat sebesar 0,62%, naik bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 yang sebesar 0,32%.

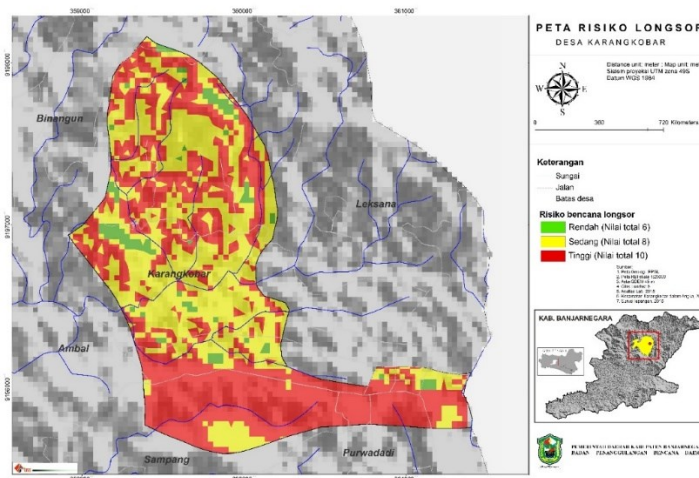
Penyebaran penduduk di tiap kecamatan tidak merata, dimana kecamatan dengan penduduk terbanyak adalah Kecamatan Punggelan yaitu sebanyak 74.272 jiwa (8,19%) dan jumlah penduduk paling sedikit adalah di Kecamatan Pandanarum dengan jumlah penduduk 20.255 jiwa (2,23%).

Sementara untuk tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016 adalah sebesar 848 jiwa per km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi terdapat di 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Banjarnegara, Purwareja Klampok dan Rakit yaitu masing-masing sebanyak 2.569 jiwa per km<sup>2</sup>, 1.894 jiwa per km<sup>2</sup> dan 1.458 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di 2 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pandanarum dan Pagedongan masing-masing sebanyak 346 jiwa per km<sup>2</sup> dan 435 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2017-2022.

### C. Peta Resiko Bencana Kecamatan Karangobar



Gambar 2.1 Peta Resiko Bencana Kecamatan Karangobar

Sumber: BPBD Banjarnegara

Kabupaten Banjarnegara memang luar biasa. Tanah suburnya menghasilkan beragam hasil pertanian unggulan: kentang, salak pondoh, sayur mayur, berbagai macam buah-buahan musiman dan masih banyak lagi. Potensi alamnya pun tak kalah tenar. Banjarnegara memiliki Dataran Tinggi Dieng, sebuah destinasi wisata unggulan di Pulau Jawa. Belum lagi puluhan air terjun, danau dan potensi pariwisata lain. Namun, dibalik segala potensi tersebut, Banjarnegara memiliki tujuh puluh titik rawan bencana, khususnya di zona utara<sup>35</sup>.

Banjarnegara adalah daerah yang rawan longsor yang mana ini bukan kejadian bencana alam tanah longsor pertama di Kabupaten Banjarnegara. Banjarnegara sendiri merupakan daerah yang berbukit dan berelief. Dikarenakan hal itulah Banjarnegara sering mengalami peristiwa bencana tanah longsor. Resiko yang ditimbulkan jika berada di daerah rawan longsor harus siap siaga dengan adanya bencana apapun yang akan

35 Humas DPRD Banjarnegara, "Banjarnegara Terkepung Bencana", 2016 (<http://dprd-banjarnegara.go.id/banjarnegara-terkepung-bencana/>) (Diakses 6 Desember 2017)

datang, sehingga perlu adanya kesiapsiagaan bencana atau penjelasan mengenai bencana dan cara antisipasinya.

Tetapi, untuk masyarakat Desa Sampang sendiri sebelumnya tidak ada kesiapsiagaan bencana, hanya ada sosialisasi mengenai daerah rawan tanah longsor dilakukan setelah terjadi bencananya tersebut. Selama ini cuman ada rambu-rambu saja kalau disitu daerah rawan bencana tanah longsor. Yang sangat disayangkan kenapa tidak dari dahulu diadakan sosialisasi untuk warganya, agar warga dapat mempersiapkan segala sesuatu, baik itu berbentuk tempat relokasi atau tempat pengungsian, jalur evakuasi apabila terjadi bencana. Kalau hanya dipasang rambu-rambu kebanyakan warga juga tidak terlalu memahami.

Pada tahun 1955, konon pernah terjadi longsor luar biasa yang mengubur habis satu dusun. Peristiwa longsornya Gunung Pengamun-amun pada tanggal 16-17 April 1955 ini menewaskan 332 orang warga Dukun Legetang dan 19 orang warga desa lain yang berkunjung. Dukun Legetang terletak di Desa Pekasiran, Kecamatan Batur, sekitar 2 kilometer ke utara dari kompleks wisata Dataran Tinggi Dieng. Sebagai penanda peristiwa tersebut, dibangun sebuah tugu peringatan di sekitar bekas lokasi Dukuh Legetang.

Peristiwa tanah longsor berikutnya terjadi pada tanggal 4 Januari 2006 di Desa Sijeruk, Kecamatan Banjarmangu. 90 orang menjadi korban peristiwa longsor dahsyat tersebut. Menurut catatan BPBD Kabupaten Banjarnegara, setelah peristiwa longsor tahun 2006 tersebut, pada tahun 2007 Banjarnegara mencatat terjadinya 57 kali peristiwa longsor lain. Salah satunya terjadi di Dusun Pandansari Jurang, Wanayasa pada tanggal 27 Februari 2007. 28 rumah retak dan ambles akibat tanah bergerak serta longsor. Jumlah korban bertambah lima rumah hingga bulan Maret 2007, sehingga total korban 33 rumah.

Tahun 2008, bencana terjadi 76 kali dan tahun 2009, bencana alam serupa meningkat sebanyak 126 kali. Bencana ini terjadi di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Desa Karekan, Desa Pasegeran, Wanayasa, Kalibening, Punggelan, Banjarmangu, Madukara, Batur, Bawang, Pagedongan hingga Mandiraja. Tahun 2010, kejadian bencana di Banjarnegara meningkat tajam. BPBD mencatat terjadi 200 kali kejadian. Tahun 2011 hingga 2012 terjadi 379 kejadian dan tahun 2013, 63 kejadian bencana alam.

Masyarakat Indonesia mungkin saja belum lupa pada peristiwa tanah longsor yang terjadi di Dukuh Jemblung, Desa Sampang, Kecamatan Karangobar pada bulan Desember tahun 2014 lalu. Tanah longsor tersebut menghabiskan perumahan warga yang berada di bawah Bukit Telagalele tersebut. Pada saat terjadi peristiwa tersebut material longsor meluncur ke bawah, berbelok ke sisi utara karena pengaruh gravitasi bumi dan terus turun mengikuti kemiringan lereng. Material longsor menimbun puluhan rumah, melewati ruas jalan Banjarnegara-Pekalongan dan hanya dalam hitungan menit telah mengubur semua yang dilewati longsor tersebut.

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

Pada Bab III ini, peneliti akan menjelaskan apa saja yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi di lapangan. Peneliti mendatangi BPBD Banjarnegara dan hunian tetap (huntau) masyarakat Desa Sampang yang direlokasi di Desa Ambal. Metode yang peneliti gunakan saat di lapangan adalah metode observasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Hal tersebut guna untuk mendapatkan hal-hal yang lebih rinci mengenai apa saja yang akan peneliti tulis di bab ini. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dari bulan Oktober sampai dengan bulan November.

#### **A. Masa Darurat**



*Gambar 3.1 Tempat Kejadian Perkara Longsor tahun 2014*

*Sumber : Difoto oleh Peneliti 3/10/2017*

#### **1. Deskripsi Masa Darurat**

Pada tanggal 12 Desember 2014, tepatnya pada pukul 17.30 WIB menjelang waktu maghrib telah terjadi longsor di Desa Sampang,

Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Pada saat kejadian tersebut, warga tidak menyadari terjadinya longsor karena pergeseran lapisan tanah tersebut terjadi di bukit belakang pemukiman warga. Warga mengetahui bahwa itu adalah longsor dari banyaknya teriakan para tetangga atau orang-orang yang sedang lewat di jalan provinsi yang berdekatan dengan pemukiman warga tersebut.

Pada saat terjadi longsor, beberapa warga yang sudah mengetahui bahwa telah terjadi longsor langsung lari tunggang langgang menyelamatkan diri tanpa memikirkan apapun. Warga yang berhasil menyelamatkan diri hanya bisa memandang pasrah pemukiman yang terletak persis dibawah bukit tersebut sudah luluh lantah dengan tanah. Beberapa menit kemudian setelah longsor tidak terjadi lagi. Para warga yang selamat hanya bisa menangis, warga menyadari bahwa bukan hanya kehilangan rumah dan harta benda saja, namun juga kehilangan anak, istri atau suami, sanak saudara, dan tetangga.

Bantuan dari BPBD, Tim SAR, TNI, dan Polri langsung berdatangan dibantu dengan masyarakat sekitar pemukiman tersebut. Mereka mengevakuasi para warga yang selamat menuju ke tenda-tenda pengungsian. Selain itu, ada juga yang mengevakuasi para korban yang tidak selamat dengan alat-alat seadanya, dikarenakan alat-alat berat belum bisa memasuki lokasi bencana. Karena pada waktu itu, jalanan dipenuhi dengan tanah, lumpur, dan bebatuan yang berasal dari bukit serta akses jalan menuju lokasi longsor naik dan turun melewati perbukitan. Saat tengah malam, para warga yang mengungsi mencari data sanak saudara dan mencari keluarga yang sempat mereka tinggalkan atau lupakan sejenak saat terjadi bencana.

## **2. Model Komunikasi Masa Darurat**

Sebelum terjadinya bencana tanah longsor, BPBD sudah menghimbau warga sebelum terjadinya bencana tanah longsor dengan



cara melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan tiap 6 bulan dengan mengumpulkan para warga per satu desa dengan memberikan informasi kepada para kepala desa terlebih dahulu kemudian diberitahukan dan disebarkan ke masing-masing ketua RT untuk mengumpulkan warganya di ruang pertemuan yang sudah ditentukan. Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan bahwa daerah yang mereka tinggali sangatlah rawan terjadinya longsor dikarenakan dikelilingi oleh bukit-bukit dan pegunungan yang tanah dibawahnya dapat bergeser dengan sendiri tidak dapat ditentukan oleh waktu. Selain itu, BPBD juga memberikan simbol-simbol di jalan provinsi tersebut dengan gambar bahwa daerah tersebut rawan terjadinya tanah longsor.

Pada saat terjadi bencana longsor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjarnegara langsung melakukan tindakan menuju tempat terjadinya bencana dan langsung melakukan evakuasi warga yang selamat, kemudian BPBD mendirikan tempat pengungsian bagi warga korban bencana. Tempat pengungsian pada saat itu dibagi menjadi dua, yaitu berada di TPQ Ngaliyan dan di Kecamatan Karangobar.

Setelah kejadian bencana pemerintah langsung melakukan upaya untuk memberikan bantuan bagi para warga yang terkena bencana dan mengumumkan kepada siapapun yang ingin mendonasikan atau menjadi donatur. Donasi dapat berupa barang ataupun sesuatu yang dapat di donasikan dan diberikan ke BPBD Banjarnegara. Untuk permasalahan bantuan, secara teori, pada saat tanggap darurat sampai dengan pasca, seluruh bantuan satu muara di pimpin BPBD. BPBD juga menjadwalkan pembagian bantuan dikarenakan jalan akses ke lokasi lumayan jauh dan berkelok-kelok dan dikarenakan pula terlalu *over* atau banyaknya barang bantuan.

Bahkan karena kelebihan barang bantuan yang disalurkan, ada barang bantuan yang dimusnahkan sampai 10 dum truk yang berisi dari

ribuan baju pantas pakai, kardus supermi, makanan instan yang lainnya yang kebanyakan sudah melewati tanggal kedaluwarsanya. Dapat dibayangkan apabila bantuan untuk korban selamat yang diberikan untuk 180 orang misalnya, padahal kenyataan dilapangan yang selamat hanya ada 100 orang.

Dari sekian banyak bantuan yang tersisa, bantuan berupa pakaian bekas layak pakai menjadi yang paling banyak tersisa, kemudian bantuan makanan berupa mie instan sebagai bantuan tersisa terbanyak kedua, dan bantuan lainnya yang mencapai ratusan ribu bungkus dus. Semua barang tersebut sudah melampaui batas atau istilahnya *over*, jika barang tersebut ingin diuangkan juga tidak bisa, jika ingin dibagikan kepada fakir miskin juga tidak bisa, karena berbeda jalurnya. Hal itu yang membuat BPBD kelimpungan dan bingung mengenai pengelolaan barang bantuan.

Oleh karena itu, BPBD menghimbau masyarakat diluar apabila ada bencana alam kemudian ingin mendonasikan sesuatu untuk korban bencana, dapat memberikan bantuan minimal mudah di alih fungsikan dan mudah disimpan lebih lama, serta tidak memerlukan peralatan dan tidak memerlukan tempat untuk penyimpanan yang cukup lama karena itu juga akan membebani pemerintah dan BPBD dalam rangka pertanggung jawabannya.

BPBD tidak bisa memusnahkan barang-barang bantuan yang *over* dengan cara dibakar langsung, karena hal tersebut tidak diperbolehkan. Pemusnahan barang bantuan harus disaksikan oleh Bupati dan aparat petinggi yang lainnya, seperti Dendim, Kapolres, Pengadilan Negeri, Kejaksaan, itu harus hadir semua.

Bantuan yang diberikan pada waktu masa darurat hanya dapat melalui satu pintu dan semuanya diatur, dipilih, dan didonasikan oleh BPBD Banjarnegara. BPBD adalah perantara utama atau sumber dari

semua bantuan yang telah diberikan atau didonasikan dari pemerintah atau para donatur yang telah menyumbangkan bantuannya.

**a. Model Komunikasi Bantuan Masa Darurat**

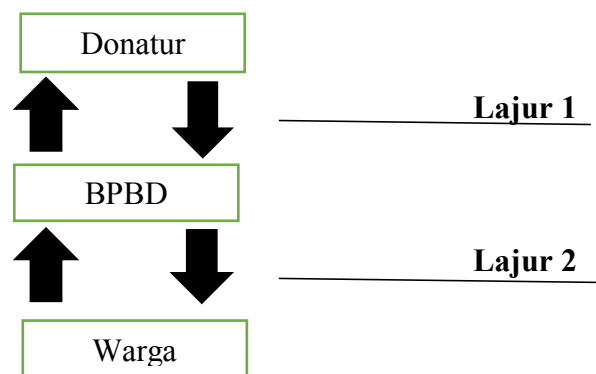
Model Komunikasi yang dipakai adalah model komunikasi Lasswell dimana terdapat komunikator, pesan, perantara, kepada siapa dan efek dari adanya pesan tersebut. Penyaluran bantuan harus satu pintu ke BPBD karena pada saat masa darurat BPBD lebih mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya daripada yang lainnya. Pada saat terjadi bencana, BPBD berada di lokasi bencana dan mereka yang membantu korban, mengevakuasi korban serta yang mengetahui apa saja yang dibutuhkan korban pada saat itu.

Pemerintah hanyalah *media partner* atau sebagai perantara antara donatur dengan BPBD. Pemerintah hanya memberikan informasi kepada khalayak atau sukarelawan yang ingin membantu memberikan bantuan baik berupa barang ataupun tenaga. Media cetak dan media online juga sebagai media partner dalam hal ini, dikarenakan memberikan akses informasi kepada masyarakat luas.

Masyarakat adalah *audience* yang diberi informasi oleh pemerintah dan media untuk menjadi orang sukarelawan ataupun donatur bagi para korban bencana. Masyarakat pada saat itu, tidak mengetahui kondisi langsung lapangan sehingga mereka hanya bisa mendapatkan informasi dari pemerintah dan media saja.

Feedbacknya, ketika ada perorangan atau masyarakat yang ingin atau mau menjadi sukarelawan untuk membantu dalam masa darurat dipersilahkan tetapi memang harus berkoordinasi dengan pemerintah dan atas persetujuan BPBD. Dalam artian, BPBD yang bertanggung jawab atas semua hal dalam bencana dan bantuan. Semisal ada bantuan sangat baik dan bagus jika bantuan tersebut berupa barang dan dapat dibagikan secara merata untuk semua pengungsi.

Namun, apabila ada beberapa bantuan yang tidak merata untuk semua pengungsi, jika nantinya ada konflik diantara pengungsi maka, yang bertanggung jawab adalah BPBD juga, bukan pemerintah atau masyarakat dikarenakan yang bertanggung jawab dalam hal pemberian bantuan adalah BPBD. Walaupun, yang memberikan bantuan berupa barang tersebut berasal dari pemerintah dan masyarakat.



**Bagan 3.1 Model Bantuan Masa Darurat**

Lajur 1 adalah donatur melakukan komunikasi dengan BPBD dimana komunikator dalam pesan ini adalah donatur dengan BPBD, donatur mendapatkan informasi atau pesan bahwa ada bencana dan diperlukan bantuan atau donatur dari masyarakat luar untuk membantu warga yang mengalami bencana. Begitupun sebaliknya BPBD juga menginformasikan atau memberikan pesan mengenai adanya bencana di daerah tersebut dan memerlukan bantuan ataupun donasi dari masyarakat.

Permasalahan yang terjadi di lajur 1 ialah terkadang adanya *miss communication* mengenai pemberian bantuan yang diharapkan. Seperti contoh, pemberian bantuan yang diharapkan oleh BPBD adalah bantuan yang dapat digunakan terus menerus atau dalam jangka waktu yang lama dan bantuan yang tidak cepat kadaluwarsanya atau jika ingin memberikan bantuan pangan jangan yang terlalu mepet pada tanggal kadaluwarsanya.

Berbeda dengan donatur, mereka memberikan bantuan yang menurut mereka bisa membantu untuk para korban, seperti bahan makanan, makanan instan, selimut, pakaian pantas, dan uang jika ada rekening bank yang bisa dituju untuk membantu para warga. Namun, pada kenyataannya para donatur memberikan bantuan yang memang kebanyakan dibutuhkan.

Tetapi, pada kenyataan dilapangan, bantuan tersebut membludak atau *over* dan jika bantuan tersebut berupa makanan instan tanggal kadaluwarsa makanan tersebut hanya berjarak satu bulan dengan waktu terjadinya bencana sehingga menyulitkan memilah dan memilih dalam pembagian bantuan kepada korban bencana.

Hal yang terjadi diatas diakibatkan tidak adanya *broadcast* atau komunikasi lebih antar dua belah pihak, baik sebelum terjadi bencana, saat bencana, ataupun sesudah bencana. Sebab, sebelum terjadi bencana BPBD sudah memberitahukan mengenai kira-kira bantuan apa saja yang layak dan bisa disalurkan dengan cepat tanpa memilah dan memilih dengan begitu masyarakat mungkin bisa memberikan bantuan yang dimaksudkan oleh BPBD.

Jika bantuan tersebut berupa makanan, maka makanan tersebut jangan diberikan jika tanggal kadaluwarsa makanan sudah akan habis atau mendekati bulan atau tahunnya. Donatur sendiri juga harus selalu melakukan komunikasi dengan BPBD karena kondisi dan jenis kebutuhan warga yang berbeda-beda setiap harinya, sehingga komunikasi antara BPBD dengan donatur sangat penting untuk mengetahui jenis bantuan seperti apa yang dibutuhkan warga.

Lajur 2 adalah lajur antara komunikasi BPBD dengan warga begitupun sebaliknya. Dimana dilajur 2 ini BPBD melakukan komunikasi dengan warga mengenai apa saja bantuan yang dibutuhkan, permasalahan apa saja yang terjadi, dan apa keinginan warga yang

belum terpenuhi. Warga sendiri juga berupaya untuk selalu melakukan komunikasi dengan BPBD baik mengenai kondisi mereka dan bantuan yang dibutuhkan.

Dimana saat terjadi bencana dan sesudah bencana, BPBD selalu bersama warga baik dalam proses evakuasi, pencarian korban, pembuatan pengungsian sementara, dan melakukan upaya distribusi bantuan sekalipun. Dalam hal distribusi bantuan, pihak BPBD sendiri harus memilah dan memilih mana yang sekiranya dibutuhkan oleh warga dan hal ini juga sebelumnya ditanyakan pada warga mengenai apa yang mereka butuhkan. Sebagian yang dibutuhkan warga selain selimut dan pakaian, yang pasti adalah makanan dan susu untuk anak-anak.

Tapi, pada kenyatannya, bantuan berupa makanan dan susu menjadi bantuan yang paling membludak yang diterima BPBD dari para donatur. Namun yang menjadi permasalahan kembali lagi ke atas yaitu para donatur tidak melihat tanggal kadaluwarsanya atau mungkin para donatur membeli saat promosi cuci gudang. Hal itulah yang menjadikan sebagian para warga kelaparan dan anak-anak menangis karena tidak adanya bahan pangan atau susu.

Hal ini sudah berulang kali terjadi di setiap bencana yang terjadi di Indonesia, dan menurut peneliti, hal ini kembali terjadi pada bencana longsor ini. Jika dilihat dari lajur 1 saja, komunikasi antara BPBD dengan donatur saja tidak jelas terlebih lajur kebawah dan kebawahnya lagi. Dalam hal ini, yang menjadi pusat kendali semua tertuju pada BPBD. Para donatur dan warga hanya menunggu perintah dan menunggu barang saja.

Jika dari pihak BPBD sendiri tidak bisa memberikan akses komunikasi yang baik, maka akan selalu terjadi *miss communciation*. Jika donatur yang diharuskan untuk melakukan komunikasi terlebih

dahulu kepada BPBD, maka mereka akan memberikan bantuan yang menurut mereka layak untuk korban bencana padahal para donatur tidak mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi dan dibutuhkan oleh para korban. Lalu, jika warga sendiri yang harus meminta dan menginformasikan ke BPBD tentang apa saja yang dibutuhkan mereka pada saat pasca bencana, bisa saja saat itu mereka memberitahukan bahwa mereka hanya butuh makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal selebihnya mereka masih mencoba untuk menenangkan diri.

Segala hal yang berkaitan dengan bantuan untuk korban bencana alam ini kembali lagi ke BPBD. Sebab, BPBD adalah pintu utama mengenai segala informasi dan tempat menampung informasi. Baik memberikan informasi per harinya melalui media cetak dan sosial untuk para donatur, ataupun menampung informasi dari korban bencana melalui percakapan langsung saat turun lapangan dan langsung diberitahukan ke para donatur. Jika terjadi satu kesalahan saja, lajur 1 dan lajur 2 akan terjadi *miss communication*.

Masalah lainnya yang terjadi adalah saat proses pemberian bantuan dimana masyarakat hanya bisa menilai karena tidak bisa melihat langsung dilapangan. Oleh sebagian masyarakat, BPBD dianggap lembaga yang tidak bisa mengelola barang-barang bantuan, padahal bantuan untuk korban bencana jelas berbeda dengan bantuan sosial umum. Ketika markas BPBD dipenuhi banyaknya pasokan bantuan makanan yang mengalir di sisi lain BPBD sendiri juga harus memilah dan memilih mana makanan yang masih layak makan dan tidak, melihat tanggal kadaluwarsa makanan dan bentuk pemakaiannya apakah dapat bertahan lama atau hanya sebentar saja.

BPBD tidak bisa membagikan bantuan begitu saja tanpa melihat layak tidaknya bantuan tersebut, jika bantuan tersebut berupa makanan, BPBD harus melihat apakah tanggal kadaluwarsanya masih panjang atau tidak. BPBD juga tidak diperbolehkan menguangkan barang-

barang tersebut, maksudnya ialah pasokan barang bantuan tidak diperbolehkan dijual agar dapat menjadi uang atau diubah dalam bentuk uang bukan barang.

Jika pada saat pembagian bantuan, ketua RT dan warga Desa Sampang protes ke BPBD karena truk-truk pengangkut bantuan datang terlambat di TPQ Ngaliyan, serta *miss communication* lainnya antara BPBD dan pengungsi, maka hal ini terjadi karena adanya longsor kecil yang menghalangi kendaraan untuk bisa menjangkau akses di TPQ Ngaliyan. Hal itulah yang menjadi keterlambatan pendistribusian barang dan para pengungsi sempat protes dikarenakan tidak adanya pasokan bantuan sama sekali.

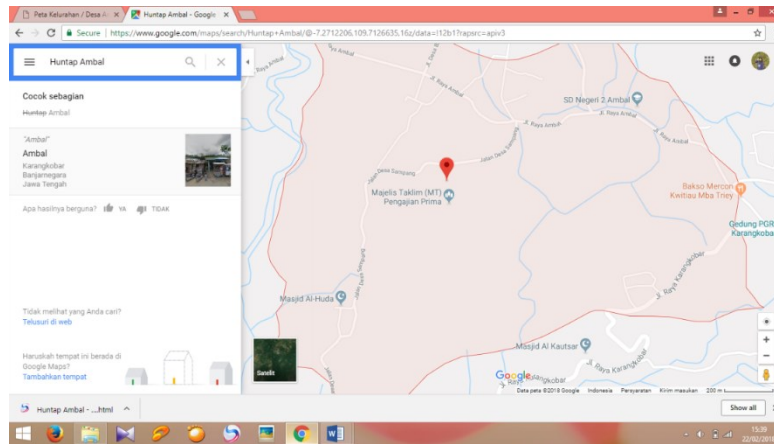
Walaupun disana sudah didirikan dapur-dapur umum untuk membantu warga yang membutuhkan makanan, terutama untuk anak-anak kecil. Namun, hal itu dapat dengan cepat oleh BPBD yaitu dengan langsung membersihkan reruntuhan longsor dan melakukan pendistribusian bantuan dengan jalan kaki serta memperbanyak pasokan bantuan untuk warga di Ngaliyan namun juga tidak melupakan warga yang mengungsi di Kecamatan Karangobar.

BPBD sendiri kemudian menanggapi perihal tersebut dengan cara langsung meminta maaf dan menjelaskan ke para warga, mereka juga berupaya agar para pengungsi tidak terlalu lama berada ditempat pengungsian dan segera dapat pindah di huntap dan BPBD pada saat itu juga sedang berupaya mencarikan lahan dan mencarikan sanak saudara para pengungsi yang hilang. Para pengungsi tersebut berada ditempat pengungsian selama 8 bulan. Selama itu juga, BPBD dan para donatur tidak melupakan mereka dan selalu memberikan bantuan dengan sebaik-baiknya dan selayaknya.



## B. Proses Relokasi dan Rekonstruksi

### 1. Deskripsi Proses Relokasi dan Rekonstruksi



*Gambar 3.2 Peta Wilayah Hunian Tetap di Desa Ambal*

*Sumber: Google Maps diakses tanggal 22 Februari 2018*

Wilayah huntap berbatasan secara langsung dengan beberapa desa di Kecamatan Karangobar. Batas-batas huntap dapat dirinci sebagai berikut:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Kantor Kecamatan Karangobar;
- Sebelah timur : Berbatasan dengan Pasar Karangobar;
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Jalan Provinsi; dan
- Sebelah barat : Berbatasan dengan SD Ambal dan Kantor Kepala Desa Ambal.

Huntap berada diposisi tersebut, dimana di sebelah kanan huntap adalah kebun, di sebelah kiri huntap adalah rumah warga, di depan huntap adalah jalan dan toko kelontong, dibelakang huntap adalah kebun warga.

Warga yang direlokasi ke Desa Ambal atau dipindahkan ke huntap sebanyak 27 kepala keluarga. Sedangkan, jumlah warga Desa Sampang yang terkena longsor sekitar 125 orang. Masing-masing kepala keluarga yang selamat sekarang ada sekitar 2-6 orang yang berada dalam satu rumah. Pada saat relokasi, warga tidak ikut serta menentukan lahan mana yang akan dibangun pemukiman untuk tempat tinggal mereka, hanya saja mereka

mengusulkan bahwa mereka ingin tempat pemukiman yang baru aksesnya dekat dengan lokasi kejadian longsor tersebut.

Hal itulah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh BPBD Banjarnegara pada saat itu yaitu mencari tanah atau lahan kosong untuk membangun perumahan warga yang dinamakan hunian tetap (huntap). Permintaan warga yang beberapa kali membuat pemerintah dan BPBD kebingungan adalah mayoritas masyarakat desa tidak ingin ditempatkan di huntap atau tinggal di lahan yang jauh dari lokasi kejadian longsor. Sehingga pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk membangun huntap tersebut di Desa Ambal karena letak desa tersebut adalah lokasi yang paling dekat dengan lokasi terjadinya longsor.



*Gambar 3.3 Foto Huntap 2015*

*Sumber: BPBD Banjarnegara*

Sebelumnya, terdapat banyak pilihan tempat untuk relokasi pemukiman tempat untuk relokasi pemukiman warga yang baru (huntap), pilihan pertama berada di Karangkondang, pilihan kedua berada di Karangkoobar, dan pilihan ketiga berada di Ambal. Namun, menurut penelitian BMKG Bogor dan dari kehendak masyarakat Dusun Jemblung,

lokasi yang disukai dan dipilih oleh masyarakat Desa Sampang adalah lahan yang berada di Desa Ambal.

Pemerintah daerah pada waktu itu mencarikan, memilihkan lokasi dan mengupayakan tempat pemukiman yang baru dekat dengan daerah tempat longsor agar relokasi tidak terlalu jauh, tetapi dari dari ketiga tempat terdekat yang ditentukan dan warga asli desa yang siap untuk menyiapkan lahan adalah warga Desa Ambal sendiri. Desa Karangondang dan Desa Karangobar tidak dipilih karena dianggap terlalu jauh dari lokasi longsor menurut warga Desa Sampang. Setelah meneliti kembali bahwa tanah di Karangobar dan Karangondang sudah mendekati labil dan tidak cocok untuk dijadikan pemukiman warga.

Tanah atau lahan yang dijadikan huntap sekarang untuk warga Dusun Jemblung, Desa Sampang dulunya adalah lahan milik orang, yang kemudian pemerintah dan Kepala Desa Ambal berupaya untuk meminta izin dan mengadakan rapat untuk membeli tanah tersebut agar dapat dibangun huntap bagi masyarakat Dusun Jemblung. Pemilik tanah atau lahan tersebut bukanlah warga asli dari Desa Ambal sendiri melainkan milik warga Karangobar dan Pesuruhan.

Sebelum memilih Desa Ambal, lokasi pertama yang dipilih untuk huntap adalah lahan yang berada di Karangondang. Namun, setelah berdiskusi dengan warga Desa Sampang, mereka menyatakan tidak setuju karena jarak lokasi tersebut jauh dari lokasi longsor dan juga jauh dari pasar. Jika ingin ke pasar atau ke lokasi longsor dapat naik ojek namun sekali jalan bisa mencapai Rp 40.000 maka, warga Desa Sampang memilih Desa Ambal untuk tempat relokasi itupun lokasi desa Ambal sudah yang paling dekat dengan lokasi kejadian longsor.

Proses rekonstruksi dilakukan oleh kelompok masyarakat (pokmas). Untuk pembangunan huntap pada saat itu tidak diketahui secara pasti berapa kisaran harga secara keseluruhan, dikarenakan dana berasal dari dua tempat

yaitu pemerintah dan dari BPBD sendiri. Dana yang diberikan BPBD sekitar Rp 20.000.000 juta untuk bangunan rumah sebagian lainnya untuk infrastruktur. Pemerintah dan BPBD mengupayakan pembangunan huntap semaksimal mungkin agar membuat warga nyaman dan cukup untuk bertempat tinggal. Untuk pemberian bantuan diusahakan merata antar warga satu dengan yang lainnya. Namun, warga sekarang sudah tidak diberikan bantuan lagi. Pembayaran listrik dan keperluan yang lain sudah dilakukan oleh para warga sendiri. Untuk air di penampungan di huntap diambil dari mata air yang jauh dari Desa Ambal.

Bantuan yang diberikan untuk huntap diantaranya adalah tempat penampungan air, masjid yang dananya berasal dari Masjid Agung Jawa Tengah, gedung pertemuan atau aula, kemudian ada TPQ Anak-anak. Luas rumah di huntap kurang lebih seperti luas rumah yang bertipe 36. Warga merasa bahwa rumah tersebut termasuk kurang luas dan jarak antar rumah berdekatan jika dibandingkan dengan rumah mereka di Desa Sampang yang sedikit lebih luas dan lebar. Kendala lainnya yang dihadapi warga adalah tidak adanya tempat untuk menjemur pakaian, namun warga tetap menerima dikarenakan sudah diberikan tempat tinggal yang baru. Untuk rumah huntap yang dibangun pemerintah berisikan kasur, kursi, tv, dan sembako.

Setelah kira-kira hampir 8 bulan proses rekonstruksi. Proses pembangunan huntap pun selesai dan siap dihuni. Setelah itu, warga melakukan pengundian nomor rumah dengan melakukan “kocokan”. Hal ini dilakukan agar warga bisa mendapatkan posisi rumah secara adil dan menghindari terjadinya saling iri diantara warga karena nomor atau posisi rumah yang diinginkan. Selain itu, masyarakat Dusun Jemblung, Desa Sampang yang juga tinggal di huntap Desa Ambal mendirikan sebuah masjid yang mendapat bantuan dana dari MAJT (Masjid Agung Jawa Tengah).

Selama dilakukannya relokasi dan rekonstruksi pasca bencana tanah longsor. Warga Desa Sampang berada dipengungsian selama 8 bulan.

Setelah para warga Desa Sampang direlokasi ke huntap yang berada di Desa Ambal. Para warga juga melakukan pendekatan ke warga asli sekitar huntap untuk keperluan pengenalan dan proses pendekatan. Hal ini dilakukan sebagai cara agar masyarakat Desa Sampang nyaman dengan suasana baru dan lingkungan yang baru serta untuk menghilangkan rasa trauma pasca bencana.

## **2. Model Komunikasi Pada Masa Relokasi dan Rekonstruksi**

Tahapan dalam proses relokasi adalah tahapan dimana urutan atau tata cara mengenai perpindahan daerah satu dengan daerah yang lainnya. Hal ini harus dilakukan karena adanya permasalahan tanah atau permasalahan tempat yang kurang memadai dan tidak aman untuk ditempati. Sebelum dilakukan relokasi, sebaiknya harus melihat dan meneliti dahulu apakah tempat yang baru ini layak untuk di tempati dan di bangun sebuah kawasan yang baik dan bagus.

Proses relokasi sendiri bersumber dari pemerintah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, aparat keamanan, petinggi desa dan BMKG. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan rapat bersama dengan para kepala desa yang beberapa lokasi di desa mereka akan dijadikan lahan untuk membangun huntap bagi warga korban longsor, yaitu Kepala Desa Karangondang, Desa Karangobar, dan Desa Ambal.

Pada saat itu sudah terpilih tiga tempat yang dijadikan lahan untuk membangun huntap, dua diantaranya, yaitu Karangobar dan Karangondang ternyata menurut warga yang terkena dampak longsor jaraknya terlalu jauh untuk ke kota dan untuk kembali ke desa mereka yang berada di Desa Sampang. Oleh, karena itu dipilahlah Desa Ambal untuk tempat relokasi.

Tahapan dalam proses relokasi, diantaranya:

### **1. Pendataan**

Proses pendataan yang dimaksud adalah proses pendataan mengenai jumlah warga desa yang selamat dan masih hidup dan

yang akan direlokasi dengan mengisi data berupa jumlah kepala keluarga dan anggota keluarga, umur dan pekerjaan.

## 2. Pencarian tempat untuk relokasi

Proses pencarian tempat relokasi yang dimaksud adalah proses pencarian lahan atau wilayah yang cocok dan strategis untuk dibangun sebuah kawasan pemukiman yang mana pemukiman ini akan menjadi pemukiman yang layak huni dan bisa menampung warga yang terkena dampak bencana atau yang direlokasi. Proses pencarian lahan ini tidak dapat semena-mena karena harus melalui prosedur yang sudah ditentukan dengan melihat aspek ekonomi, politik, budaya, dan sosialnya.

Dilihat dari aspek ekonomi yang mana dilihat dari perekonomian warga di tempat relokasi atau mengenai lahan pekerjaan yang ada di tempat relokasi. Dari aspek politiknya yaitu mengenai persamaan atau perbedaan mengenai sudut pandang politik masyarakatnya. Aspek budaya yang dilihat adalah persamaan antar budaya yang ada di masyarakat yang lama dengan masyarakat yang baru (yang direlokasi) apakah sama atau berbeda. Aspek sosial adalah melihat mengenai kegiatan bermasyarakatnya sama atau tidaknya.

## 3. Pengkajian penelitian lahan

Pada mulanya lahannya dikaji terlebih dahulu oleh Badan Geologi dari Bandung. Dilihat mengenai struktur tanahnya apakah bagus atau tidak, dilihat dari pergesaran tanahnya bagaimana, dikaji lebih dalam mengenai hal itu. Jika sudah sesuai maka dilanjutkan dengan tahap berikutnya.

## 4. Persiapan *Clean Cleaning* (Perataan)

Perataan tanah yang dimaksud adalah dengan membongkar dan menggali untuk mulai dibangunnya lahan kawasan relokasi, dimulai dengan meratakan semua lahan lalu diukur dan disesuaikan

dengan kebutuhan. Hal ini terkadang memerlukan waktu lama dikarenakan proses seperti ini terkadang harus hati-hati.

#### 5. Penyusunan Rincian Anggaran Biaya (RAB)

Penyusunan RAB ini dipergunakan untuk melihat apa saja yang dibutuhkan dan digunakan serta diperuntukan untuk pembangunan kawasan relokasi ini. RAB ini kumpulan dana dari pemerintah, BPBD, dan para donator yang lainnya yang mana semua dijadikan satu dan kemudian dibagi-bagi untuk kegunaan relokasi. Ada yang dananya nanti dibangun rumah, ada untuk masjid, ada untuk tempat penampungan air, ada untuk membeli peralatan rumah tangga dan dapur, serta yang lainnya.

#### 6. Usulan Rincian Anggaran Biaya (RAB)

Usulan ini seperti yang dijelaskan diatas, usulan dapat digunakan untuk hal-hal apa saja dan digunakan untuk keperluan apa saja. Usulan RAB ini pada mulanya dimulai dari dana pemerintah jikalau dana kurang akan ditambahkan dan diusulkan untuk para donator atau siapapun yang ingin membantu. Contohnya, usulan dana dari Masjid Agung Jawa Tengah, dana yang mereka berikan diperuntukkan untuk pembangunan masjid di kawasan relokasi.

#### 7. Proses Pembangunan

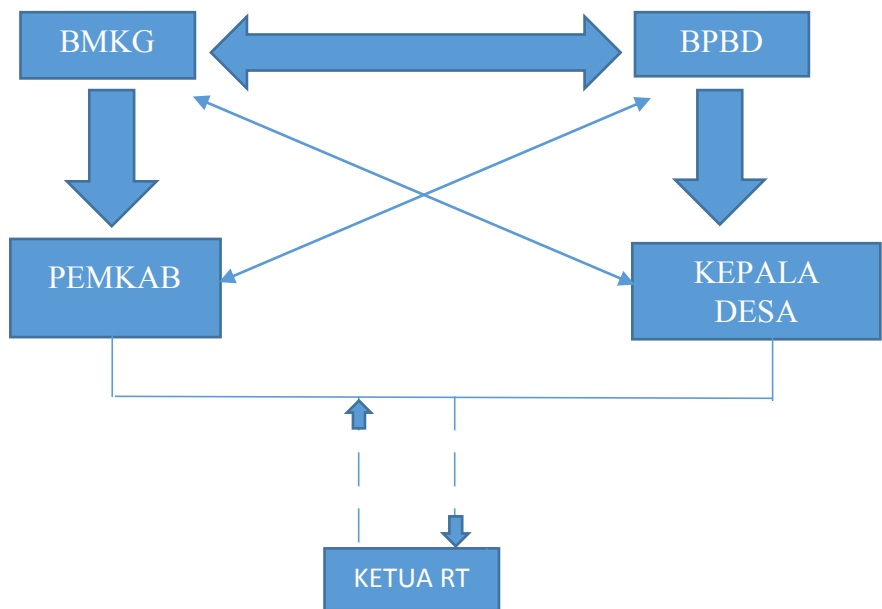
Dalam proses pembangunan ini, setelah keenam tahapan diatas telah dibuat dan disepakati. Maka, proses terakhir ini dapat mulai dilakukan dengan penempatan batu pertama yang dilanjutkan dengan mulai pembangunan rumah-rumah untuk para warga yang direlokasi dan pembangunan fasilitas yang lainnya.



*Gambar 3.4 Penelurusan BPBD dan Pemerintah mengenai proses pembangunan rumah*

*Sumber: BPBD Banjarnegara*

**a. Model Komunikasi Pasca Relokasi dan Rekonstruksi**



**Bagan 3.2 Model Komunikasi Pasca Relokasi**



Model komunikasi yang digunakan pada masa relokasi dan rekonstruksi ini adalah model komunikasi Lasswell dimana terdapat sumber pesan, pesan yang ingin disampaikan, media yang digunakan, ditujukan kepada siapa dan ada efek dari pesan tersebut atau tidak. Model komunikasi pasca relokasi ini bersumber dari dua pihak yaitu BMKG dan BPBD, dimana dua komunikator tersebut memberikan pesan kepada PEMKAB dan kepala desa kemudian menyampaikan pesan tersebut kepada ketua RT.

Media yang digunakan dalam proses relokasi ini adalah media surat dan online, media surat digunakan untuk pemberitahuan mengenai adanya rapat serta adanya hasil akhir dari keputusan warga ataupun pemerintah dan bawahannya. Sedangkan, media online adalah hasil riset dan hasil penelitian dari BMKG mengenai struktur tanah ataupun wilayah lahan yang akan digunakan sebagai huntap apakah aman atau tidak.

Peran warga atau *audience* dalam hal penentuan relokasi tidaklah banyak, dikarenakan warga hanya bisa pasrah dengan keadaan dan mereka hanya mengikuti saran dari pemerintah, dikarenakan pada saat itu warga masih linglung ataupun bingung diakibatkan kehilangan saudara dan harta benda mereka termasuk rumah mereka yang hancur. Hanya ketua RT yang pada saat itu menghadiri rapat dan menyuarakan pendapat para warganya mengenai pemilihan lokasi huntap bagi mereka.

Dalam hal relokasi ini warga tidak turut serta membantu dalam proses pembangunan huntap dan pemilihan tempat relokasi. Semua diserahkan kepada pemerintah, BPBD, BMKG dan para donator yang bersedia membantu dalam proses pembuatan huntap bagi mereka. Saat proses proses relokasi ini mereka semua masih berada di tempat pengungsian dan menunggu huntap mereka jadi.

Feedback yang di dapat setelah warga menempati huntap, mereka bersyukur bahwa sekarang mereka sudah tidak tinggal di posko pengungsian dan sudah memiliki rumah atau tempat tinggal tetap.

Walaupun, pasti dalam proses rekonstruksi ini ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hal baik luas atau model rumah yang berbeda dengan rumah mereka sebelumnya, setidaknya mereka memiliki tempat tinggal yang layak daripada tidak memiliki tempat tinggal sama sekali.

### **C. Problem Perekonomian Masyarakat Pasca Relokasi**

Dalam hal sosialisasi dengan warga asli Desa Ambal, warga Desa Sampang tidak mengalami kesulitan karena warga sudah kenal dan jarak antara desa mereka yang lama juga dekat. Permasalahan yang terjadi, hanyalah perbedaan perekonomian saja dikarenakan warga asli Desa Ambal sudah memiliki roda perekonomian yang stabil berbeda dengan warga Desa Sampang yang diibaratkan sebagai warga pendatang perlu mencari lahan atau cara sendiri agar bisa menutup perekonomian mereka. Permasalahan lainnya yang terjadi adalah perbedaan kebudayaan atau adat jika di Dusun Jemblung, Desa Sampang dulunya, apabila ada yang meninggal, maka diadakan pengajian 7 harian, 40 harian, dan seterusnya. Untuk di Desa Ambal sendiri tidak ada seperti itu, hanya perbedaan itu saja.

Perubahan serta kendala lain yang dihadapi pasca bencana yaitu penghasilan warga Desa Sampang yang dulu berasal dari kebun dan ladang, serta memelihara ternak, sekarang sudah habis diluluh lantakkan oleh longsor. Untuk mengolah kembali kebun yang berada di Desa Sampang, tentu membutuhkan modal yang cukup, yaitu modal untuk kembali ke Desa Sampang dan modal awal untuk mengelola kembali kebun tersebut.

Kemudian peneliti mewawancarai warga lain yaitu Ibu Ruqinah yang kebetulan sedang berada dirumah. Dulunya beliau juga seorang pedagang dikarenakan rumah beliau dekat dengan jalan utama atau jalan raya yang banyak di lalu lalang kendaraan tetapi sekarang beliau sudah tidak berdagang lagi hanya sesekali saja dikarenakan modal yang tidak mencukupi, permasalahan beliau setelah pindah dihuntau ini ketika peneliti wawancara,

*”Kendala yang dihadapi pasca bencana, saya adalah orang petani sekarang ini kalau untuk bercocok tanam atau untuk ke ladang yang berada di Dusun Jemblung Desa Sampang lumayan jauh dan harus mengeluarkan biaya pulang pergi sekitar Rp 4.000 untuk naik mitromini. Kalau tidak punya uang tidak bisa ke ladang.” (Ibu, Ruqinah, Warga desa Sampang, 09 November 2017)*

Jawaban lain dari Ibu Sukarni yang tinggal dihunap ketika peneliti tanya mengenai perubahan atau kendala yang dihadapi beliau paska bencana.

*“Dulunya saya menjual bensin eceran, kemudian saya juga berjualan minuman dan snack-snack ringan karena dulu rumah saya tepat di depan jalan raya jadi kan dekat dengan kendaraan yang lalu lalang. Dulu juga bapak sempat bekerja dibengkel karena dekat dengan rumah dan bengkel itu punya saudara sendiri. Bengkel itu sekarang sudah berjalan lagi tetapi sekarang sudah jarang untuk kesana karena jaraknya yang lumayan dan harus menggunakan kendaraan jadi agak kesulitan.” (Ibu Sukarni, Warga Desa Sampang, 09 November 2017)*

Kesusahan ekonomi yang dialami warga mulai terasa seiring berjalannya waktu ketika harus menanggung biaya listrik sendiri, padahal pada saat itu warga masih belum memiliki pekerjaan. Bila pada waktu itu mereka memilih kembali ke Desa Sampang untuk bertani, mengolah lahan atau ladang, di sisi lain mereka masih trauma atas longsor yang terjadi. Maka sebagian dari mereka lebih memilih merantau atau bekerja sebagai kuli angkut dipasar atau sekedar berdagang kecil-kecilan. Untuk sekarang ini, mereka pasrah terhadap keadaan, bagi mereka yang terpenting keluarga mereka bisa makan dan hidup di rumah hunap itu saja sudah lebih dari cukup.

Namun, jika ditanya mengenai pendapat individu terlebih mengenai permasalahan perekonomian warga yang direlokasi. Sungguh jelas terlihat mereka hanya berdiam dirumah dan hanya mengobrol dengan tetangga saja. Pekerjaan mereka terkadang tidak menentu. Bahkan bisa sehari dua hari mereka tidak bekerja dikarenakan tidak adanya uang. Ada uang pun digunakan untuk makan dan keperluan penting yang lainnya.

Pekerjaan petani di ladang atau lahan tempat mereka yang dulunya terkena longsor. Sedangkan, untuk warga yang berdagang yang dulunya bias berdagang dirumah saja mereka sekarang harus pergi ke pasar dan menjual dagangan mereka. Ada yang menjual sayur mayur, makanan ringan, bahkan ada pula yang hanya menjadi tukang angkat dagangan orang-orang atau biasa disebut kuli panggul.

Mereka senang bila ada donatur yang membantu mereka namun bagi mereka, yang terpenting mereka berusaha untuk bekerja seadanya dan hasilnya adalah halal. Walaupun, peneliti sendiri bisa melihat dari ekspresi sedih mereka ketika peneliti bertanya berapa penghasilan yang diperoleh, mereka hanya tersenyum kecil, namun kembali lagi bahwa mereka menerima apapun sekarang kondisinya, bagi mereka hal ini dinamakan musibah ataupun yang lainnya. Bagi mereka, bisa selamat dari bencana tersebut adalah keberkahan bagi mereka sendiri.

Jika mereka ditanya mengapa tetangga memilih merantau mereka akan menjawab karena mereka telah kehabisan akal untuk mencari pekerjaan ada juga yang mengatakan jika mereka pindah karena diluar kota ada sanak saudara yang menampung, dan ada juga yang mengatakan mencari pekerjaan di luar kota dan ada juga yang menyewakan atau mengontrakan huntap tersebut jika mereka sewaktu-waktu kembali sudah mendapatkan biaya tambahan dan huntap mereka tetap terawat.

**Table 3.1 Sensus Perekonomian Sesudah Bencana**

| NO  | NAMA KK / AHLI<br>WARIS | EKONOMI             |                           |
|-----|-------------------------|---------------------|---------------------------|
|     |                         | ANGGOTA<br>KELUARGA | PEKERJAAN/PENGH<br>ASILAN |
| 1.  | DAYUS                   | 3 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 2.  | SUNOTO                  | Merantau            | -                         |
| 3.  | OHA JUHADI              | Merantau            | -                         |
| 4.  | YANTO                   | Merantau            | -                         |
| 5.  | CAHYADI ARLAN           | Merantau            | -                         |
| 6.  | SUTOPO                  | 4 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 7.  | SULASTO                 | 4 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 8.  | TOPLANI                 | Merantau            | -                         |
| 9.  | YONO                    | Merantau            | -                         |
| 10. | MARWITO                 | 5 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 11. | EDI SULIANTO            | 3 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 12. | MINTO                   | Merantau            | -                         |
| 13. | BINI                    | Merantau            | -                         |
| 14. | EDI GUNAWAN             | 3 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 15. | SUPRIANTO               | 4 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 16. | SUYANTO                 | Merantau            | -                         |
| 17. | KUSRIATI                | Merantau            | -                         |
| 18. | ANDI SUPRAPTO           | Merantau            | -                         |
| 19. | SUPRIADI                | 6 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 20. | RIYANTO                 | Merantau            | -                         |
| 21. | KHOTIMAH                | 2 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 22. | SULASTRI                | 4 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 23. | PANGAT                  | 2 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |
| 24. | SARJUNI                 | Merantau            | -                         |
| 25. | MUNDASIR                | Merantau            | -                         |
| 26. | EDI PURWONO             | 4 Orang             | Petani-Pedagang/>30.000   |

|     |                  |         |                         |
|-----|------------------|---------|-------------------------|
| 27. | DARWITO<br>WAHNO | 5 Orang | Petani-Pedagang/>30.000 |
|-----|------------------|---------|-------------------------|

*Sumber: BPBD Banjarnegara*

Sensus warga huntap sendiri tidak sepenuhnya bisa peneliti dapatkan dengan bertemu warga secara langsung dikarenakan ada beberapa kepala keluarga yang sudah pergi merantau untuk mencari pekerjaan di luar kota bahkan juga ada yang ikut dengan saudaranya. Namun, pada saat-saat tertentu warga yang merantau tersebut kembali ke rumah huntap hanya sekedar mampir untuk membersihkan atau untuk menawarkan hunian huntap tersebut untuk disewakan atau dikontrakkan. Istilahnya, mereka merantau keluar kota namun juga terkadang masih kembali ke huntap untuk sekedar melihat atau mampir bertemu dengan warga yang lainnya.

Para warga yang masih menetap di huntap sebagian ketika peneliti wawancara hampir semua menjawab pekerjaan mereka adalah petani dan pedagang. Yang mana, jika pada saat musim tidak bagus untuk menanam padi atau mereka tidak ada uang lebih untuk pergi mengurus tanah pertanian mereka yang berada di Desa Sampang mereka lebih memilih menjadi pedagang atau kuli angkut di pasar setidaknya bagi mereka ada penghasilan tambahan walau sedikit demi sedikit. Beruntung bagi mereka para warga di huntap yang masih memiliki saudara jauh terkadang mereka mendapat kiriman dari saudaranya berupa uang atau bahan pangan.

Jika tidak memiliki saudara jauh, mereka hanya berpasrah dengan uang hasil pas-pasan yang mereka dapatkan. Untuk kaum ibu-ibu, sebagian juga ada yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja, ada yang sebagian berjualan dipasar, baik berjualan sayur atau berjualan snack dan minuman ringan, atau berjualan makanan kripik pisang atau kripik yang lain mereka hanya sekedar membantu para suami untuk mendapatkan tambahan uang. Walaupun banyak dari warga yang peneliti wawancarai bahwa mereka bisa menabung uang mereka sebagian untuk membayar listrik, untuk membayar

uang sekolah anak jika mereka yang tinggal lebih dari dua orang dan untuk keperluan yang lain.

Pemerintah sendiri sebelum memindahkan warga dari desa sebelumnya yang terkena longsor dengan desa yang sekarang. Pemerintah sudah memikirkan dampak-dampaknya baik berupa sosial, ekonomi, budaya dan yang lainnya. Untuk dari aspek perekonomian sendiri, pemerintah sudah mengupayakan memberikan bantuan semaksimal mungkin untuk warga huntap bahkan mereka diberikan dua ekor kambing beserta kandangnya untuk membantu perekonomian warga saat itu dan diberikan pelatihan untuk membuat kripik pisang bagi ibu-ibu.

Pemerintah sendiri sudah mengupayakan berbagai cara untuk masyarakat hidup berkecukupan bahkan sudah dibebaskan listrik selama setahun agar masyarakat hidupnya tenang dan damai. Namun, selepas itu pemerintah juga sudah menghimbau masyarakat untuk mencari lapangan pekerjaan seadanya untuk mereka hidup. Respon pemerintah mengenai keluhan masyarakat yang kesulitan dalam perekonomian, dikatakan bahwa pemerintah sudah berupaya semaksimal mungkin untuk kesejahteraan rakyatnya.

Jikalau, mau mereka waktu itu dipindahakan ke tempat yang bukan di huntap yang sekarang bisa saja dekat dengan perkotaan. Namun, pada waktu itu pemerintah menuruti permintaan warga Desa Sampang yang tidak mau dipindah terlalu jauh dari Desa Sampang, sehingga pemerintah tidak memaksakan mereka untuk pindah ke lokasi yang dekat perkotaan. Waktu itu, pemerintah sudah menyiapkan 3 tempat relokasi, namun 2 diantaranya menurut warga terlalu jauh dari lokasi longsor atau rumah mereka sebelumnya sehingga pemerintah mengurungkan niatnya. Pemerintah pun mencari lokasi yang lain namun masih terlalu jauh bagi warga dan ternyata tanah disana terlalu rawan longsor.

Sehingga, pemerintah mencari lokasi yang menurut warga cocok dijadikan tempat tinggal baru untuk mereka yang sekarang ini adalah huntap di Desa Ambal. Untuk membahas mengenai kesusahan ekonomi warga,

pemerintah sudah menghimbau warga untuk mencari lapangan kerja seadanya, namun warga hanya menjawab pada waktu itu masih terlalu trauma dan belum ingin mencari terlebih dahulu. Tanggung jawab pemerintah dalam mengupayakan mencarikan pekerjaan para warganya yaitu memberikan dua ekor kambing beserta kandangnya untuk tiap kepala keluarga yang diharapkan dapat digunakan untuk menjadi salah satu roda perekonomian mereka dan memberikan fasilitas pengajaran berupa kelas membuat kripik pisang bagi ibu-ibu.

Namun, upaya tersebut hanya berjalan beberapa tahun saja. Kebanyakan warga lebih memilih menjual ternak mereka agar dapat digunakan sebagai modal memulai pekerjaan mereka terdahulu sebagai petani dan pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin pemerintah tidak sepenuhnya memikirkan rakyatnya, dikarenakan tidak benar-benar diberikan lapangan pekerjaan atau usaha yang sudah mapan dan bisa berkelanjutan.

Pada akhirnya juga pemerintah sendiri tidak mau disalahkan karena mereka juga sudah berupaya memberikan yang terbaik dan sudah mengusahakan memberikan lapangan pekerjaan kepada para korban bencana. Pemerintah sudah lepas tangan dan sudah tidak ada campur tangan lagi dengan para korban, dan para korban sendiri juga tidak bisa menyuarakan suara mereka atau keluhan mereka kepada pemerintah karena mereka sendiri juga tidak ingin merepotkan kembali.

#### **D. Komunikasi Internal dan Eksternal Kelompok Pasca Relokasi**

Komunikasi atau karakteristik komunikasi lokal warga menggunakan bahasa jawa dan bercampur bahasa ngapak sedikit, dikarenakan daerah mereka daerah yang merupakan kebanyakan orang jawa namun juga bercampur dengan beberapa orang pindahan dari orang ngapak. Komunikasi lokal yang terjadi juga tidak menyulitkan warga desa untuk berkomunikasi dengan dua bahasa, mereka bisa saling memahami dan slaing mengerti mengenai perbedaan bahasa tersebut.



Komunikasi internal antar masyarakat Desa Sampang sendiri pasca bencana masih tergolong dalam kondisi lumayan baik. Walaupun pada saat itu para warga masih terlihat saling trauma karena kehilangan sanak saudara ataupun harta benda. Bisa digolongkan baik dikarenakan waktu itu para warga saling tolong menolong untuk mencari sanak keluarga, mencari bala bantuan, dan mencari bahan makanan dan baju bekas.

Komunikasi internal masyarakat sendiri jika dilihat secara langsung mereka sudah terlihat akrab dan baik-baik saja layaknya tidak ada permasalahan yang terjadi. Komunikasi kelompok antar masyarakat baik yang masyarakat asli dengan masyarakat pendatang jika dilihat langsung memang sudah terlihat dekat namun balik lagi yang namanya manusia dan masyarakat pasti punya kelompok-kelompok tersendiri. Baik kelompok ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu sesama pedagang, ibu-ibu petani dan bapak-bapak pun juga sama. Bisa dilihat dari bapak-bapak yang gemar nongkrong dan gemar bekerja.



*Gambar 3.5 Hunian Tetap tahun 2016*

*Sumber : BPBD Banjarnegara*

Komunikasi mereka dalam suatu kelompok itu memang kebanyakan membahas hal-hal bercandaan atau guyon. Ketika peneliti menanyakan hal itu kepada salah satu warga, yang bernama Pak Supri, beliau hanya menjawab,

*“Buat pelepas penat mbak, guyon wae. Bercanda biar tidak pusing.” (Pak Supri, Warga Desa Sampang, 09 November 2017)*

Hal itulah yang mungkin bisa dijadikan alasan untuk mereka agar cepat akrab. Hal lain, dapat dilihat ketika pendatang baru ikut jaga malam dalam pos ronda atau rapat-rapat desa bersama para camat desa. Mereka sudah begitu terlihat biasa dan tidak canggung. Ketika ditanya sudah tidak malu dan canggung lagi dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Mereka sebagai pendatang ketika peneliti tanya mengenai kebiasaan rapat yang seperti sekarang berbeda jauh dengan sebelumnya, salah satu dari mereka menjawab

*“Sudah biasa. Wis kayak keluarga mbak.” (Warga Desa Ambal asli)*

Hal lain yang dikatakan oleh Kepala Desa Ambal sendiri, Pak Supriyanto,

*“Para warga selalu diusahakan bertemu atau kumpul sesekali untuk menjalin kerukunan dan menjalin silaturahmi, setiap ada perkumpulan selalu diupayakan untuk hadir, jikalau berhalangan hadir maka mereka akan mengadakan perkumpulan dihari lainnya.” (Pak Supriyanto, Kepala Desa Ambal, 09 November 2017)*

Para kepala keluarga juga mengadakan kumpul seperti ronda, kerja bakti, atau hanya sekedar nongkrong bersama di angkringan atau *hik* atau tempat berkumpulnya para bapak-bapak. Melihat hal tersebut, warga seperti

nampak rukun dan damai, terlebih jika sedang melakukan rapat mereka juga mengeluarkan beberapa usulan agar desa mereka tetap makmur. Bahkan terlihat ada beberapa kali kejadian longsor kecil juga waktu peneliti berada disana.

Para warga saling bergotong royong untuk membantu membersihkan sisa-sisa tanah atau reruntuhan yang menutupi jalan menuju Kantor Kepala Desa Ambal. Longsor kecil sering terjadi dijalanan tersebut sehingga para warga sudah siap akan hal itu dan sudah berupaya semaksimal mungkin untuk membenahi jalanan tersebut. Warga juga sudah memberitahu BPBD perihal longsor, namun para warga sendiri juga sudah hafal bahwa daerah mereka yang berada disitu juga sering terjadi longsor.

Dalam kumpulan ronda juga masyarakat selalu bergantian jaga, bahkan ada yang berjaga tiap malam terus-menerus dikarenakan hantap di daerah tersebut sepi sehingga ada beberapa kepala keluarga yang memilih meronda tiap malam. Namun ada juga yang tetap berada dirumah dikarenakan istri dan anak-anak mereka tidak ingin ditinggal. Dalam kegiatan ronda biasanya mereka mulai berkumpul sekitar jam 10 atau 11 malam sampai dengan pukul 4 dini hari, setelah itu mereka kembali ke rumah atau mulai berjualan dagangan dipasar atau mulai mendatangi lahan atau ladang mereka yang sedang mereka kerjakan.

Ada beberapa kepala keluarga yang sempat peneliti tanya mengenai kegiatan mereka setelah ronda, mereka hampir sama menjawabnya yaitu dengan membantu berjualan atau berdagang. Ada juga yang kemudian mereka kembali ke ladang dan menanam padi atau singkong atau apapun yang dapat membantu perekonomian mereka. Namun, juga ada yang mengatakan bahwa mereka kembali tidur setelah ronda dikarenakan pada waktu itu mereka tidak memiliki uang untuk kembali ke ladang mereka atau tidak ada kerja panggilan seperti buruh ataupun yang lainnya sehingga mereka memilih untuk tetep dirumah saja.

Kebanyakan kepala keluarga waktu peneliti mendatangi hantap sangat susah sekali ditemui, dikarenakan mereka memilih keluar rumah karena suasana sepi dan mencari hiburan tersendiri, baik ada juga yang bekerja ada juga yang hanya menongkrong bersama kawan-kawannya atau hanya sekadar ke pasar jikalau ada kerjaan yang tiba-tiba menghampiri mereka. Hal itu peneliti ketahui melalui cerita dari para istri mereka yang juga berupaya mencari pekerjaan. Para istri atau ibu rumah tangga di hantap juga kebanyakan pada waktu itu berada dirumah dan mereka juga hanya ngobrol bersama tetangga saja, ada pula yang mengantar anak-anak mereka ke TK/SD yang berada di desa tersebut.

Ada juga yang sedang memasak untuk makan siang. Hal-hal seperti itu yang hanya nampak sehari-hari di hantap. Komunikasi internal ataupun eksternal mereka hanya sebatas itu, jikalau mereka membahas hal diluar hal itu mereka membahasnya hanya per kepala keluarga saja, dikarenakan hantap mereka sepi sekali dan sudah ada beberapa pendatang yang menempati. Selain, ronda dan kerja bakti mereka juga mengadakan rapat yang dipimpin oleh Kepala Desa Ambal dengan mengumpulkan para warganya.

Dalam rapat juga mereka saling memberikan ide atau gagasan bahkan kekompakan juga terjadi saat mereka rapat, tidak ada yang ditutupi dan mereka juga terlihat sering bersama, walaupun pasti ada beberapa yang mengelompok atau memiliki satu kelompok tersendiri, namun hal itu tidak terlalu terlihat saat rapat atau kumpulan-kumpulan yang diadakan oleh Kepala Desa Ambal. Kekompakan dan komunikasi yang terjalin hanya lewat beberapa kegiatan warga saja sudah menunjukkan bahwa mereka sudah hidup bersama seperti dalam kurun waktu yang lama, hanya saja memang jika bisa menampik, kehidupan masyarakat desa memang berbeda dengan masyarakat kota.

Jika, masyarakat di desa sendiri mengadakan pertemuan mereka akan selalu bisa bersendau gurau layaknya tidak ada masalah dalam

kehidupan mereka padahal di dalam relung hatinya yang mendalam mereka memiliki sekelumit permasalahan tersendiri yang memang tidak ingin dibicarakan oleh para warga, karena masyarakat desa sendiri memahami bahwa setiap orang pasti memiliki kesulitan dan keresahan tersendiri dalam kehidupannya.

Berbeda dengan masyarakat kota yang jika berkumpul terkadang mereka membicarakan hal-hal yang sebenarnya menyinggung kehidupan pribadi namun bagi mereka sepertinya tidak masalah. Hal inilah yang menjadi pembeda diantara masyarakat desa dengan masyarakat kota sendiri dapat memilah mana yang menjadi bahan pembicaraan dan mana yang bukan, namun tidak semua masyarakat desa seperti itu dan tidak semua masyarakat kota juga seperti hal itu. Pada intinya, komunikasi internal dan eksternal warga tidak ada permasalahan pasca relokasi. Sekarang ini, mereka hidup bersama dalam kerukunan dan kebersamaan.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Ringkasan Temuan Penelitian**

Bab ini berisikan ringkasan hasil temuan dilapangan. Kejadian bencana tanah longsor Banjarnegara tahun 2014 merupakan bencana yang meruntuhkan satu desa dan memutus akses jalur antar kabupaten. Bencana tersebut tidak hanya sebagai salah satu bencana terparah diakhir tahun 2014 melainkan juga sebagai pengingat mengenai terjadinya *miss communication* antara pemerintah, BPBD, dan korban.

Bencana tanah longsor yang terjadi di Banjarnegara pada akhir tahun 2014 tepatnya pada tanggal 12 Desember 2014, pukul 17.30 WIB menjelang waktu maghrib tersebut membuat para warga yang selamat dari bencana kehilangan rumah dan sanak saudara mereka. Sesaat setelah bencana, BPBD mendirikan tenda-tenda pengungsian diantaranya ada dua tempat pengungsian, yaitu di TPQ Ngaliyan dan Kecamatan Karangkoobar.

Sebelum terjadinya bencana tanah longsor, BPBD sudah menghimbau warga dengan cara melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan tiap 6 bulan dengan mengumpulkan para warga desa satu per satu di mana kepala desa mendapatkan informasi terlebih dahulu dari BPBD, kemudian kepala desa memberitahukan dan menyebarkan informasi tersebut ke masing-masing ketua RT dan masing-masing ketua RT tersebut mengumpulkan warganya di ruang pertemuan yang sudah ditentukan.

Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan bahwa daerah yang mereka tinggali sangatlah rawan terjadi longsor dikarenakan dikelilingi oleh bukit-bukit dan pegunungan yang tanah dibawahnya dapat bergeser sendiri tidak dapat dan ditentukan oleh waktu. Selain itu, BPBD juga memberikan simbol-simbol di jalan dengan gambar bahwa daerah tersebut rawan terjadinya tanah longsor.

BPBD dan pemerintah kemudian melakukan pemberitaan dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa terdapat bencana tanah longsor di Banjarnegara lebih tepatnya di Desa Sampang dan masyarakat luar dapat memberi bantuan ataupun sebagai donatur dalam upaya membantu masyarakat Desa Sampang. Bantuan yang diberikan pada masa darurat hanya dapat melalui satu pintu dan semuanya diatur, dipilih, dan didonasikan oleh BPBD Banjarnegara. BPBD adalah perantara utama semua bantuan yang telah diberikan atau didonasikan dari pemerintah atau para donatur yang telah menyumbangkan bantuannya.

Model komunikasi yang digunakan dalam masa darurat adalah model komunikasi Lasswell dimana penyaluran bantuan harus satu pintu ke BPBD karena pada saat masa darurat BPBD merasa lebih mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya daripada yang lainnya. Pada saat terjadi bencana, BPBD berada di lokasi bencana dan mereka yang membantu korban, mengevakuasi korban serta yang mengetahui apa saja yang dibutuhkan korban pada saat itu.

Pemerintah daerah hanyalah *media partner* atau sebagai perantara antara donatur dengan BPBD. Pemerintah hanya memberikan informasi kepada khalayak atau sukarelawan yang ingin membantu memberikan bantuan baik berupa barang ataupun tenaga. Media cetak dan media online juga sebagai media partner dalam hal ini, dikarenakan memberikan akses informasi kepada masyarakat luas.

Masyarakat adalah *audiens* yang diberi informasi oleh pemerintah dan media untuk menjadi orang sukarelawan ataupun donatur bagi para korban bencana. Masyarakat pada saat itu, tidak mengetahui kondisi langsung lapangan sehingga mereka hanya bisa mendapatkan informasi dari pemerintah dan media saja.

Feedbacknya, ketika ada perorangan atau masyarakat yang ingin atau mau menjadi sukarelawan untuk membantu dalam masa darurat dipersilahkan tetapi memang harus berkoordinasi dengan pemerintah dan atas persetujuan BPBD. Dalam artian, BPBD yang bertanggung jawab atas

semua hal dalam bencana dan bantuan. Semisal ada bantuan sangat baik dan bagus jika bantuan tersebut berupa barang dan dapat dibagikan secara merata untuk semua pengungsi.

Namun, apabila ada beberapa bantuan yang tidak merata untuk semua pengungsi, jika nantinya ada konflik diantara pengungsi maka, yang bertanggung jawab adalah BPBD juga, bukan pemerintah atau masyarakat dikarenakan yang bertanggung jawab dalam hal pemberian bantuan adalah BPBD. Walaupun, yang memberikan bantuan berupa barang tersebut berasal dari pemerintah dan masyarakat.

Saat pemberian bantuan sempat terjadi *miss communication* yang diakibatkan karena banyaknya bantuan yang terlalu *over* dari para donatur dan banyaknya bantuan yang sudah mendekati tanggal kadaluwarsa. *Miss communication* yang lain yaitu adanya warga disalah satu pengungsian tidak mendapatkan bantuan dikarenakan adanya akses jalan yang tertutup akibat longsor kecil dan truk pengangkut bantuan tidak bisa melewati akses jalan tersebut. Bahkan terdapat beberapa bantuan yang harus dimusnahkan dikarenakan banyaknya barang yang sudah kadaluwarsa.

Warga yang direlokasi ke Desa Ambal atau dipindahkan ke hantap sebanyak 27 kepala keluarga. Sedangkan, jumlah warga Desa Sampang yang terkena longsor sekitar 125 orang. Masing-masing kepala keluarga yang selamat sekarang ada sekitar 2-6 orang yang berada dalam satu rumah. Pada saat relokasi, warga tidak ikut serta menentukan lahan mana yang akan dibangun pemukiman untuk tempat tinggal mereka, hanya saja mereka mengusulkan bahwa mereka ingin tempat pemukiman yang baru aksesnya dekat dengan lokasi kejadian longsor tersebut.

Pemerintah daerah pada waktu itu mencarikan, memilihkan lokasi dan mengupayakan tempat pemukiman yang baru dekat dengan daerah tempat longsor agar relokasi tidak terlalu jauh, tetapi dari dari ketiga tempat terdekat yang ditentukan dan warga asli desa yang siap untuk menyiapkan lahan adalah warga Desa Ambal sendiri. Desa Karangondang dan Desa Karangobar tidak dipilih karena dianggap terlalu jauh dari lokasi



longsor menurut warga Desa Sampang. Setelah meneliti kembali bahwa tanah di Karangobar dan Karangondang sudah mendekati labil dan tidak cocok untuk dijadikan pemukiman warga.

Rekonstruksi untuk pembangunan huntap dilakukan selama 8 bulan, dan selama pembangunan korban bencana menetap di tenda-tenda pengungsian. Rekonstruksi pembangunan huntap sendiri mendapatkan banyak bantuan dari berbagai sumber diantaranya ada dari pemerintah, MAJT, Kedaulatan Rakyat, dan lain sebagainya. Bantuan dari pemerintah juga berupa dua ekor kambing beserta kandangnya untuk membantu masyarakat dalam perekonomian kedepan.

Model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi juga menggunakan model Laswell dimana proses relokasi sendiri idenya bersumber dari pemerintah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, aparat keamanan, petinggi desa dan BMKG. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan rapat bersama dengan para kepala desa yang beberapa lokasi di desa mereka akan dijadikan lahan untuk membangun huntap bagi warga korban longsor, yaitu Kepala Desa Karangondang, Desa Karangobar, dan Desa Ambal.

Media yang digunakan dalam proses relokasi ini adalah media surat dan online, media surat digunakan untuk pemberitahuan mengenai adanya rapat serta adanya hasil akhir dari keputusan warga ataupun pemerintah dan bawahannya. Sedangkan, media online adalah hasil riset dan hasil penelitian dari BMKG mengenai struktur tanah ataupun wilayah lahan yang akan digunakan sebagai huntap apakah aman atau tidak.

Peran warga atau *audiens* dalam hal penentuan relokasi tidaklah banyak, dikarenakan warga hanya bisa pasrah dengan keadaan dan mereka hanya mengikuti saran dari pemerintah, dikarenakan pada saat itu warga masih linglung ataupun bingung diakibatkan kehilangan saudara dan harta benda mereka termasuk rumah mereka yang hancur. Hanya ketua RT yang pada saat itu menghadiri rapat dan menyuarakan pendapat para warganya mengenai pemilihan lokasi huntap bagi mereka.

Feedback yang didapat setelah warga menempati hunian, mereka bersyukur bahwa sekarang mereka sudah tidak tinggal di posko pengungsian dan sudah memiliki rumah atau tempat tinggal tetap. Walaupun pasti, dalam proses rekonstruksi ini ada yang memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hal baik luas atau model rumah yang berbeda dengan rumah mereka sebelumnya, setidaknya mereka memiliki tempat tinggal yang layak daripada tidak memiliki tempat tinggal sama sekali.

Permasalahan masyarakat pasca relokasi dan rekonstruksi adalah masalah perekonomian. Hal itu diakibatkan karena warga belum memiliki pekerjaan yang pasti, walaupun sebelum itu warga sudah diberikan sosialisasi mengenai cara pembuatan kripik bagi ibu-ibu Desa Sampang. Perekonomian mereka agak tersendat dikarenakan tidak adanya dana untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Bahkan sebagian warga juga hanya berdiam diri dirumah.

Hanya salah satu anggota keluarga yang tetap bekerja walaupun serabutan. Ibu Ruqinah misalnya, beliau dulu seorang petani yang ladangnya berada di Desa Sampang di tempat kejadian bencana dan sekarang beliau memulai mengolah ladangnya lagi di Desa Sampang, jika harus bolak balik dari Desa Ambal ke Desa Sampang naik metromini akan mengeluarkan uang jika tidak memiliki uang beliau akan dirumah saja. Berbeda dengan Ibu Sukarni, dulu beliau seorang pedagang dipinggir jalan, beliau menjajakan makanan ringan dan bensin eceran. Sekarang beliau tetap menjadi pedagang namun sekarang beliau menjadi pedagang dipasar walaupun berbeda tetapi bisa menutup perekonomian walaupun sedikit demi sedikit.

Masyarakat sudah berusaha untuk menutup perekonomian mereka dengan berbagai cara, bahkan dengan menjual dua ekor kambing dan kandangnya yang pemberian dari pemerintah. Hanya digunakan sebagai modal awal bekerja. Jika mereka masih memiliki sanak saudara sebagian dari mereka bisa mendapatkan bantuan walaupun hanya sekedar beras dan

lauk-pauk. Bahkan ada beberapa warga yang merantau ke Jakarta atau memilih ikut saudara dikarenakan sulitnya perekonomian di Desa Ambal.

Pemerintah tidak tahu mengenai hal ini, bagi pemerintah mungkin masyarakat sudah hidup rukun dan damai, bahkan dulunya juga sudah diberikan bantuan untuk melangsungkan kehidupan selanjutnya. Pemerintah mungkin merasa sudah memberikan hal yang cukup untuk warga di Desa Sampang, tetapi masyarakat desa sebenarnya merasakan kekurangan. Tapi, yang dinamakan masyarakat kecil bahkan masyarakat desa tidak bisa memberikan suara atau keluh kesah mereka ke pemerintah. Mereka sudah rela dan *legowo*, diberikan rumah saja bagi mereka sudah sangat berterimakasih sekali.

Komunikasi yang terjadi antar masyarakat Desa Sampang dengan Desa Ambal sudah baik walaupun memiliki campuran bahasa yang terkadang bahasa jawa dan bahasa ngapak namun tidak menyulitkan mereka untuk saling berkomunikasi bahkan juga dikarenakan letak desa mereka juga tidak terlalu jauh dan warga juga saling simpati dan empati. Jika ada pertemuan warga, maka Kepala Desa Ambal akan mengikutsertakan warga Desa Sampang untuk berkumpul dan menyuarakan pendapat. Bahkan jika ada warga yang kesulitan, maka warga Desa Ambal asli tidak akan sungkan-sungkan memberikan bantuan. Kehidupan keduanya sudah baik terlihat sudah saling akrab saat akan melakukan ronda malam atau berkumpul di angkringan dan sekedar bersenda gurau.

Jadi, dengan adanya bencana tanah longsor ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap bencana pasti memiliki problem dan dampak tersendiri. Baik bagi pemerintah, BPBD, ataupun warga yang menjadi korban. Bagi pemerintah mungkin terlalu menggampangkan setiap urusan seperti sudah tidak memikirkan nasib rakyat selanjutnya, bagi BPBD mungkin sebagai evaluasi kedepan untuk kinerja penyelamatan atau pengevakuasian warga. Bagi warga atau korban bisa dijadikan pembelajaran bahwa harus hati-hati dan harus siap dengan resiko dan dapat menyuarakan keinginan atau hak mereka sendiri.

## **B. Model Komunikasi**

Model adalah suatu bentuk dari adanya representasi suatu fenomena yang sedang terjadi baik itu dalam bentuk nyata atau abstrak dengan menonjolkan adanya fenomena yang terjadi<sup>36</sup>. Menurut Sereno dan Mortensen, model komunikasi adalah deskripsi mengenai hal-hal yang dibutuhkan selama berkomunikasi dan menghilangkan hal-hal yang tidak perlu terjadi dalam berkomunikasi.<sup>37</sup>

Menurut B. Aubrey Fisher, model adalah analogi yang mengabstraksikan unsur, sifat atau komponen yang penting dan menyederhanakannya menjadi bentuk teori<sup>38</sup>. Model yang digunakan dalam penelitian ini yang sesuai dengan model komunikasi yang adalah model komunikasi Lasswell, dimana model komunikasi Lasswell adalah model komunikasi yang memiliki 5 urutan dalam komunikasinya, yaitu who, says what, in which channel, to whom, and with what effect. Maksudnya adalah siapa yang memberikan pesan tersebut, apa yang dibicarakan, melalui perantara apa kepada siapa dan bagaimana efek dari adanya pesan tersebut.<sup>39</sup>

Model komunikasi Lasswell dalam penelitian ini digunakan dalam model komunikasi ketika masa darurat dan masa relokasi dan rekonstruksi, namun dalam model lasswell ini memang mengisyaratkan harus adanya komunikator dan pesan yang jelas, namun terkadang model ini terlalu dianggap menyederhanakan masalah. Tetapi, model Lasswell juga baik dikarenakan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi.

Model komunikasi Lasswell digunakan dalam masa darurat dengan melihat bagaimana komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan pemerintah dan bagaimana komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan para korban, hal ini juga berdampak pada pesan yang disampaikan apakah

---

36 Mulyana, Deddy, 2014, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 131.

37 Mulyana, Deddy, 2014, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal 132.

38 Ibid, hal 147.

39 Ibid, hal 148.

tersampaikan dengan baik atau tidak. Pesan yang ditujukan ada dua macam, yang pertama memberikan informasi mengenai pemberian bantuan dan apa saja yang dibutuhkan kemudian pemberian informasi mengenai yang dibutuhkan, hal ini terlihat sama namun berbeda dan jika memiliki satu kesalahan akan berakibat pada *miss communication* entah itu berdampak pada lajur 1 yaitu pemerintah dengan BPBD atau berdampak pada lajur 2 yaitu BPBD dengan korban.

Dalam kasus tanah longsor di Banjarnegara ini, model komunikasi Lasswell yang dilakukan dalam hal relokasi dan rekonstruksi memiliki pesan yang sama namun memiliki komunikator yang banyak, komunikator terdiri dari BMKG, BPBD, PEMKAB, bahkan kepala desa, yang mana mereka saling bertukar pesan dan memberikan sebuah pesan intinya kepada ketua RT. Beberapa media yang digunakan juga sama yaitu media cetak dan media online. Efek yang terjadi dari dua model komunikasi pada kasus bencana tanah longsor ini hampir sama jika tidak segera dievaluasi, efek pertama menimbulkan adanya miss communication dan efek kedua menimbulkan permintaan warga yang awalnya ingin meminta tambahan untuk pekerjaan namun mereka tidak berani menyuarakan pendapat mereka karena mereka merasa sudah merepotkan pemerintah.

### **C. Recovery Bencana dan Karakter Budaya Lokal**

Masyarakat Jawa memiliki pikiran yang positif mengenai semua hal, pikiran positif itulah yang menjadikan masyarakat Jawa menjadi sebuah cermin bening bagi dirinya sendiri. Karakter positif itulah yang selalu menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam keadaan apapun, meskipun dalam menerima suatu musibah. Orang Jawa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Orang Jawa yang dia “Belum menjadi Jawa”, maksudnya adalah golongan anak-anak kecil yang belum mengerti seutuhnya. Terkadang juga masih sering mengolok-olok orang lain.

2. Orang Jawa yang dia “Kehilangan Jawanya”, maksudnya adalah golongan orang-orang yang sulit menerima kenyataan atau keadaan orang lain, dan menganggap orang lain selalu salah dan dia selalu benar.
3. Orang Jawa yang dia “Sudah Jawa”, maksudnya adalah golongan orang-orang yang sudah lebih bisa menanggapi keberadaan serta keadaan orang lain<sup>40</sup>.

Orang Jawa belajar dari berbagai keadaan, seperti contoh ketika mendapatkan musibah, seringkali ada orang-orang yang berpikiran negatif kepada orang lain, bahkan tidak segan berpikir negatif kepada Tuhan. Orang Jawa yang masuk dalam golongan “Hilang Jawanya” cenderung berpikir negatif mengenai musibah yang menimpa dirinya. Berbeda dengan orang Jawa asli atau yang “Sudah Jawa”, mereka akan lebih sabar, halus bahasanya, memegang teguh *kejawen* dan meminta ampun serta perlindungan kepada Tuhan nya. Perbedaan orang Jawa yang “Sudah Jawa” dan yang “Hilang Jawa” nya akan terlihat pada kemampuan mereka dalam mengambil hikmah dari cobaan yang menimpa mereka.

Jika mereka dapat menerima dan mengambil pelajaran setelah mendapatkan musibah maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir positif. Jika mereka yang mendapatkan musibah dan tidak menerima kenyataan dan menyalahkan orang lain bahkan Tuhan, maka mereka termasuk orang-orang yang berpikir negatif. Sebagian besar masyarakat Jawa memandang bencana sebagai kesalahan dari Tuhan serta alam yang telah mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan dikehidupan mereka. Namun pada kenyataannya, Tuhan tidak menginginkan manusia mengalami kesengsaraan, dan alam pun juga tidak pernah ingin mendatangkan bencana melainkan bergerak berdasarkan waktu dan hukumnya. Manusia yang mengalami bencana adalah manusia yang menentang Tuhan dan melawan alam.

---

40, Suwardi, Endraswara, “*Berpikir Positif Orang Jawa*”, PT Buku Seru, Jakarta, 2016, hlm 11.

Hal itu dilihat dari bagaimana manusia mulai berani terhadap Tuhan dengan melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan serta manusia juga merusak alam-alam sekitarnya dengan mengeskplotasi hutan, mengambil secara serakah hasil-hasil alam. Tetapi, pada dasarnya semua itu dilakukan oleh Tuhan dan alam untuk menyadarkan manusia bahwa mereka salah dan harus berani bertanggung jawab dan menerima apa yang sudah terjadi. Pada intinya, Tuhan adalah pemberi dan pengambil apa yang dimiliki oleh manusia<sup>41</sup>.

Pandangan mengenai bencana ini juga terlihat pada kasus longsor di Desa Ambal tersebut, di mana masyarakat Desa Ambal adalah masyarakat Jawa yang sabar dan menerima segala cobaan. Masyarakat Jawa sendiri dalam merespon adanya bencana baik dilihat dari faktor ketuhanan maupun alam, sangat berbeda. Jika, masyarakat Jawa menilai bahwa bencana itu berasal dari Tuhan, mereka akan lebih menganggap bahwa hal itu termasuk ujian dari Tuhan atau hukuman dari Tuhan yang diakibatkan oleh ulah mereka yang semena-mena dan tidak sesuai dengan ajaranNya.

Sehingga perilaku ataupun sikap mereka dalam menanggapi adanya bencana tersebut hanya bisa pasrah dan sabar karena semuanya kembali kepada Tuhan. Dalam kasus di Desa Ambal ini juga bisa dilihat dari bagaimana respon masyarakat Desa Ambal yang memilih untuk sabar dan pasrah atas bencana longsor yang menimpa mereka terlebih ketika warga merasa bahwa rumah huntap yang diberikan kurang luas dan jarak antar rumah berdekatan jika dibandingkan dengan rumah mereka di Desa Sampang yang sedikit lebih luas dan lebar. Kendala lainnya yang dihadapi warga adalah tidak adanya tempat untuk menjemur pakaian, namun warga tetap menerima dikarenakan sudah diberikan tempat tinggal yang baru.

Respon masyarakat atau sikap masyarakat mengenai bencana yang diakibatkan faktor alam hampir sama dengan bencana yang diakibatkan oleh

---

41 Udasmoro, Wening dan Joachim, Agus Tridiatno, "Spiritualitas Warga Merapi", ICRS, Yogyakarta, 2012, hal 65.

Tuhan, hanya saja perbedaan terjadi ketika bencana yang diakibatkan alam karena ulah manusia itu sama saja dengan hukuman bagi manusia karena telah merusak alam yang seharusnya dijaga dan dirawat dengan semaksimal mungkin. Hal itu tidak bisa dikatakan sebagai cobaan dari Tuhan melainkan disebut sebagai hukuman atau peringatan dari Tuhan serta alam sendiri.

Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang *nrimo* apabila ada permasalahan ataupun musibah, bahkan ada beberapa masyarakat Jawa juga yang mereka *pekewuh*. *Pekewuh* disini bisa diartikan bahwa mereka malu untuk meminta lebih setelah apa yang diberikan sudah melampaui cukup untuk saat itu. *Pekewuh* ketika ada beberapa orang yang menawari barang atau sesuatu dengan nominal atau bentuk yang terlihat mahal atau bernilai tinggi<sup>42</sup>.

Bukti *pekewuh* masyarakat Jawa yang berada di Desa Ambal juga terlihat ketika masyarakat Desa Ambal mengalami masalah ekonomi pasca bencana longsor, di mana mereka segan untuk meminta pada pemerintah terkait kondisi mereka yang mengalami kesusahan ekonomi yang mulai mereka rasakan seiring berjalannya waktu ketika harus menanggung biaya listrik sendiri, padahal pada saat itu warga masih belum memiliki pekerjaan.

Bila pada waktu itu mereka memilih kembali ke Desa Sampang untuk bertani, mengolah lahan atau ladang, di sisi lain mereka masih trauma atas longsor yang terjadi. Maka sebagian dari mereka lebih memilih merantau atau bekerja sebagai kuli angkut dipasar atau sekedar berdagang kecil-kecilan. Untuk sekarang ini, mereka pasrah terhadap keadaan, bagi mereka yang terpenting keluarga mereka bisa makan dan hidup di rumah huntap itu saja sudah lebih dari cukup. Satu hal lain juga masyarakat Jawa seperti dikatakan diatas orang yang *pekewuh* terhadap pemerintah, merasa mereka hanya rakyat-rakyat kecil yang harus nurut dan patuh terhadap pemimpinnya.

---

35 Suwardi, Endraswara, "Berpikir Positif Orang Jawa", PT Buku Seru, Jakarta, 2016, hlm 273.



Masyarakat yang seperti itu, tidak bisa disalahkan atau dikucilkan, karena hal itu sudah lumrah terjadi di kehidupan masyarakat. Terlebih jika masyarakat Jawa tersebut adalah orang pedalaman atau pelosok desa yang masih menganut tradisi dan adat yang *kenthel*. Mereka akan segan dan berpikir lebih dalam jika mendapatkan bantuan yang lebih. Maka, bisa disimpulkan bahwa memang sudah watak dan sifatnya masyarakat Jawa itu selalu berpikir positif mengenai suatu hal bahkan suatu musibah sekalipun dan selalu *nrimo* jika diberikan bantuan seberapa kecil ataupun besarnya nominal bantuannya.

Seperti yang terjadi pada kasus di Desa Ambal pasca bencana longsor, masyarakat Desa Ambal menerima semua bantuan yang diberikan kepada mereka. Mereka senang bila ada donatur yang membantu mereka namun bagi mereka yang terpenting mereka berusaha untuk bekerja seadanya dan hasilnya adalah halal. Walaupun, peneliti sendiri bisa melihat dari ekspresi sedih mereka ketika peneliti bertanya berapa penghasilan yang diperoleh, mereka hanya tersenyum kecil, namun kembali lagi bahwa mereka menerima apapun sekarang kondisinya, bagi mereka hal ini dinamakan musibah ataupun yang lainnya, bagi mereka bisa selamat dari bencana tersebut adalah keberkahan bagi mereka sendiri.

Masyarakat Jawa juga sering *nrimo* dalam hal perintah atau titah dari sultan atau pemerintah. Walaupun beberapa pihak sudah menyarankan agar masyarakat tidak usah terlalu menaati dalam perintah pemerintah tetap saja mereka akan tetap bertahan dengan segala konsekuensi yang ada, seperti contoh ketika pemerintah belum memberikan aba-aba untuk relokasi ataupun untuk pindah dari tempat bencana maka warga akan senantiasa menunggu dan tetap bertahan walaupun bencana-bencana susulan kemungkinan saja bisa terjadi kembali<sup>43</sup>. Seperti pada kasus relokasi masyarakat Desa Sampang ke Desa Ambal, di mana mereka memilih untuk mematuhi pemerintah dan BPBD. Peran warga dalam hal penentuan relokasi tidaklah banyak,

---

43 Ibid hlm 222.

dikarenakan warga hanya bisa pasrah dengan keadaan dan mereka hanya mengikuti saran dari pemerintah.

Longsor bukan hanya sebagai bencana alam saja melainkan bisa jadi bencana sosial bagi warga-warga disekitarnya. Jika bencana tersebut merupakan bencana alam yang fatal atau merugikan banyak orang bisa saja masyarakat meminta ganti rugi kepada pemerintah. Masyarakat modern yang faham akan arti bencana alam yang sebenarnya akan meminta bantuan kepada pemerintah dari awal hingga pulih seperti semula atau dari mereka tidak punya apa-apa menjadi punya apa-apa hingga terpenuhi semua kebutuhan hidup mereka sampai kedepannya.

UU Penanggulangan Bencana yang disahkan pada tahun 2007 menjelaskan bahwa penanggulangan bencana merupakan tugas, tanggung jawab dan wewenang pemerintah. Menurut UU Penanggulangan Bencana No 24 tahun 2007 Pasal 6, tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi:

- a. Pengurangan risiko bencana dan pepaduan pengurangan risiko bencana dengan program pembangunan
- b. Perlindungan masyarakat dari dampak bencana
- c. Penjaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum
- d. Pemulihan kondisi dari dampak bencana
- e. Pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam anggaran pendapatan dan belanja negara yang memadai
- f. Pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam bentuk dana siap pakai, dan
- g. Pemeliharaan arsip atau dokumen otentik dan kredibel dari ancaman dan dampak bencana.

Pasal tersebut menjelaskan dengan detail dan jelas bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab penuh untuk memulihkan kondisi masyarakat dari dampak bencana. Terkecuali jika masyarakat tersebut adalah masyarakat yang *nrimo* saja jika sedang terkena bencana, pasrah dan hanya berpikir positif ke depannya dan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini pemerintah menyepelakan tugas mereka sebagai penanggung jawab dalam urusan pemulihan akibat bencana tersebut.

Terlebih jika setelah pasca bencana, mereka mengalami hal-hal yang sulit dalam hidupnya, seperti tidak adanya lapangan pekerjaan ataupun tidak ada uang untuk kehidupan sehari-hari bahkan sampai ada yang merantau ke luar kota karena susahnya perekonomian di tempat relokasi tersebut. Hal semacam ini, jika pemerintah tidak turun tangan banyak warga yang bisa saja mengalami kemiskinan.

Namun, sampai sekarang jika masyarakat diminta untuk menghubungi pemerintah setempat dan mengutarakan keluhan mereka, mereka tidak bisa dan hanya pasrah serta *nrimo* keadaan yang sekarang. Mereka berpendapat bahwa pemerintah sudah cukup andil dalam memberikan bantuan untuk mereka. Hal semacam itulah yang membuat pemerintah sudah tidak melihat dan memikirkan masyarakat daerah sana. Bisa disimpulkan bahwa pemerintah tidak hadir dalam penanganan bencana secara tuntas.

#### **D. Keterkaitan Model Komunikasi dengan Budaya Lokal**

Keterkaitan yang terjadi diantara model komunikasi dengan budaya lokal dilihat dari adanya pembicaraan atau pesan yang merupakan unsur berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi. Pesan yang dilakukan dalam model komunikasi setidaknya memiliki isi yang jelas baik dalam penyampaian fakta, unsur maupun suatu gagasan. Dalam hal ini perlu diperhatikan maksud dan kegunaan dari suatu isi pesan tersebut dan bagaimana cara penyampaian pesan apakah dapat dipahami oleh penerima

pesan atau tidak. Pemahaman yang diberikan oleh komunikator dalam model komunikasi dengan pemahaman yang diterima oleh komunikan harus diorganisasikan dan diperjelas kembali sehingga komunikasi yang terjadi tidak terjadi kesalahpahaman.<sup>44</sup>

Seperti halnya dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat Jawa, dimana budaya Jawa sangatlah dijunjung tinggi terlebih dalam bahasanya. Penggunaan model komunikasi Lasswell yang memiliki susunan siapa, apa, dengan apa, kepada siapa dan memberi efek apa sangat berkaitan dengan budaya lokal masyarakat Desa Sampang, yang mana masyarakat Desa Sampang adalah masyarakat Jawa yang mereka juga memiliki model komunikasi yang sama seperti komunikasi Lasswell, contohnya dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang dalam komunikasi yang terjadi terdapat komunikasi yang mereka menganggap adalah bencana tanah longsor tersebut adalah bencana dari Tuhan.

Bisa dikatakan seperti itu dikarenakan dalam model komunikasi Lasswell, yang memberi pesan tersebut jika dalam ranah agama atau kepercayaan pasti dari Tuhan, yang isi pesan tersebut bisa diakibatkan karena Tuhan memberi peringatan atau mungkin bisa juga memang kontur tanah yang sudah tidak seimbang, perantara dalam komunikasi tersebut yang pasti terdapat bencana tersebut dan banyak menimbulkan korban jiwa, kemudian bencana tersebut ditujukan kepada orang-orang agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau mungkin memang daerah tersebut dari awal sudah rawan oleh bencana tanah longsor. Kemudian efek yang ditimbulkan adanya kehilangan rumah, keluarga sehingga hal tersebut berakibat masyarakat Desa Sampang harus menerima semua keadaan itu dan harus sabar dalam menghadapi cobaan tersebut.

---

44 Purwadi. "Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan nllai Kearifan Lokal Demi Memperkokoh Jatidiri Serta Kepribadian Bangsa". Vol 2. 2011. Hal 21. (diakses 11 Oktober 2018)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Model komunikasi dalam bencana tanah longsor di Desa Sampang Banjarnegara tahun 2014 adalah model komunikasi Lasswell, dimana model komunikasi ini memiliki ungkapan verbal yakni, siapa, apa, perantara, kepada siapa dan efek. Dimana model komunikasi ini digunakan dalam model komunikasi masa darurat dan model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi. Model komunikasi darurat terdapat 2 lajur berupa model komunikasi yang terjadi dari BPBD (siapa), isi pesan yang terjadi adalah tentang pemberian bantuan untuk korban bencana (apa), melalui perantara media sosial dan media cetak (perantara), pesan dan perantara tersebut ditujukan kepada donatur (kepada siapa), dan efek yang terjadi adalah pemberian bantuan yang *over* (efek). Kemudian, komunikasi yang terjadi antara BPBD dengan isi pesan mengenai distribusi pemberian bantuan kepada para warga atau korban bencana yang berada di pengungsian, perantara mengenai pemberian bantuan menggunakan truk atau mobil dan efek yang terjadi adalah adanya *miss communication* saat pemberian bantuan.

Sedangkan, model komunikasi pasca relokasi dan rekonstruksi yaitu dimulai ketika BMKG dan BPBD adalah yang memberikan pesan namun diantara BMKG dan BPBD juga saling berhubungan, kemudian isi pesan yang ditujukan kepada pemerintah kabupaten dan kepada desa kemudian pesan tersebut ditujukan lagi kepada ketua RT. Perantara pesan ada 2 yaitu pemerintah kabupaten dan kepada desa yang ditujukan diakhir kepada ketua rt. Efek yang terjadi pesan harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu sebelum mencapai sumber terakhir dan yang ditakutkan dalam model komunikasi ini adanya perbedaan perkataan dalam memberikan suatu informasi.

Keterkaitan model komunikasi bencana dengan budaya lokal warga desa Ambal dilihat dari adanya pemberi pesan, isi pesan, perantara, kepada siapa dan efek yang terjadi. Seperti ketika adanya bencana ini yang memberi pesan tersebut jika dalam ranah agama atau kepercayaan pasti dari Tuhan, yang isi pesan tersebut bisa diakibatkan karena Tuhan memberi peringatan atau mungkin bisa juga memang kontur tanah yang sudah tidak seimbang, perantara dalam komunikasi tersebut yang pasti terdapat bencana tersebut dan banyak menimbulkan korban jiwa, kemudian bencana tersebut ditujukan kepada orang-orang agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau mungkin memang daerah tersebut dari awal sudah rawan oleh bencana tanah longsor. Kemudian efek yang ditimbulkan adanya kehilangan rumah, keluarga sehingga hal tersebut berakibat masyarakat Desa Sampang harus menerima semua keadaan itu dan harus sabar dalam menghadapi cobaan tersebut.

## **B. Saran**

1. Peneliti berharap agar di setiap tahunnya akan ada yang meneliti tentang topik disaster, karena masih jarang nya penelitian ini dilakukan di Indonesia. Diharapkan pula, karena sedikitnya referensi mengenai kebencanaan, penelitian ini dapat menjadi gambaran kecil ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan disaster communication models.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang komunikasi bencana berbaur lah dengan masyarakat sekitar agar mendapat informasi yang mendalam dan valid.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Endraswara, Suwardi. 2016. *“Berpikir Positif Orang Jawa”*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Herman, Dedi. 2015. *“Geografi Bencana Alam”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*: Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Wening, Udasmoro & Agus Tridiatno Joachim. 2012. *“Spiritualitas Warga Merapi”*. Yogyakarta : ICRS.

### INTERNET

- “Indeks Rawan Bencana Indonesia”*,  
(<https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/441.pdf>) (diakses 8 April 2017)
- Caroline, Damanik, *”Tanah Longsor, Bencana yang Paling Mematikan”*  
(<http://regional.kompas.com/read/2015/05/07/20000051/Tanah.Longsor.Bencana.yang.Paling.Mematikan>) (diakses 4 April 2017)
- <http://dprd-banjarnegara.go.id/banjarnegara-terkepung-bencana/> (diakses 6 Desember 2017)

### JURNAL

- Afrinel, Okwita, *“Perubahan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa 30 September 2009 Nagari Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”*, Vol 4, Isu 1, 2016.
- Chatarina, Rusmiyati, Enny Hikmawati, *“Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi” (Sosial Impact of Psychological Treatment Merapi Disaster Victims)*, Vol. 17, No. 02 Tahun 2012. (diakses 20 Mei 2017)
- Rudianto, *“Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana”*, Jurnal Simbolika, Vol 1, Nomor 1, April 2015. (diakses 20 Mei 2017)

- Saputri, Catur Dewi, “*Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*”. S2 Thesis, Fakultas Ilmu Sosial. 2012. (diakses 21 Mei 2017)
- Susilana, Rudi, “*Modul 6 Populasi dan Sampel*”, 2015 ([http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/BBM\\_6.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf)) (diakses 21 Juni 2017)
- Tantan, Triatna Asep, “*Peranan Ekstra Kulikuler Paskibra Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Ekstrakulikuler Paskibra SMP Pasundan 1 Banjaran Kabupaten Batang*” Universitas Pendidikan Indonesia, 2013 ([http://repository.upi.edu/406/6/S\\_PKN\\_0907327\\_CHAPTER3.pdf](http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf)) (diakses 17 Agustus 2018)
- Yasin, Yusup, “*Resiliensi Komunitas di Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Merapi dalam Perspektif Konstruksi Ruang-Waktu*”, 2016. ([https://www.researchgate.net/publication/324907709\\_Resiliensi\\_Komunitas\\_di\\_Kawasan\\_Rawan\\_Bencana\\_Gunungapi\\_Merapi\\_dalam\\_Perspektif\\_Konstruksi\\_Ruang-Waktu\\_Hidup\\_Selaras\\_Bersama\\_Risiko\\_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyNDkwNzcwOTtBUzo2MjIwMzM5MTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1\\_x\\_3&\\_esc=publicationCoverPdf](https://www.researchgate.net/publication/324907709_Resiliensi_Komunitas_di_Kawasan_Rawan_Bencana_Gunungapi_Merapi_dalam_Perspektif_Konstruksi_Ruang-Waktu_Hidup_Selaras_Bersama_Risiko_Bencana?enrichId=rgreq-3fc6017a71560b4ac1c1ca05baa58a9c-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyNDkwNzcwOTtBUzo2MjIwMzM5MTg1MDkwNTZAMTUyNTMxNTg1MTAyOA%3D%3D&el=1_x_3&_esc=publicationCoverPdf)) (diakses 2 Juni 2018)
- Purwadi. “*Etika Komunikasi Dalam Budaya Jawa: Sebuah Penggalan nilai Kearifan Lokal Demi Memperkokoh Jatidiri Serta Kepribadian Bangsa*”. Vol 2. 2011. Hal 21. (diakses 11 Oktober 2018)



## **DOKUMEN**

Humas DPRD Banjarnegara, “Banjarnegara Terkepung Bencana”, 2016 (<http://dprd-banjarnegara.go.id/banjarnegara-terkepung-bencana/>) (diakses 6 Desember 2017)

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana* (diakses 17 Agustus 2018)

Data Wilayah Administratif di Kabupaten Banjarnegara. Sumber:

Kabupaten Banjarnegara dalam Angka 2015

Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 2017-2022

Peta Resiko Bencana Kecamatan Karangobar Sumber: BPBD Banjarnegara

Peta Wilayah Hunian Tetap di Desa Ambal. Sumber: Google Maps diakses tanggal 22 Februari 2018

Foto Huntap 2015. Sumber: BPBD Banjarnegara

Penelurusan BPBD dan Pemerintah mengenai proses pembangunan rumah.

Sumber: BPBD Banjarnegara

Sensus Perekonomian Sesudah Bencana. Sumber: BPBD Banjarnegara

Hunian Tetap tahun 2016. Sumber: BPBD Banjarnegara

## LAMPIRAN

### 1. TRANSKRIP WAWANCARA

1. Nama : Pak Herman dan Pak Suprihno  
Jabatan : Bidang I BPBD Banjarnegara

Peneliti : P

Narasumber 1 : N1

Narasumber 2 : N2

P : Assalamualaikum pak, saya Pritha Ristraning Pratiwi dari Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai bapak-bapak sebentar untuk mendapatkan data literatur review untuk skripsi dan terlebih dahulu saya ingin tahu mengenai desa Sampang, Pandansari dan Karangtengah yang terkena bencana tanah longsor pada tahun 2014 lalu. Tetapi fokus saya disini mengenai pemberitaan CSR BRI yang diberikan kepada desa Pandansari bukan ke desa Sampang, dan apakah masyarakat juga mengalami hal seperti iri hati antara desa satu dengan desa yang lain yang diperlakukan spesial? Terimakasih pak mohon dijelaskan hehehe. Oh iya pak saya rekam ya pak

N1 : Iya mbak pritha jadi begini. E..e.. sebetulnya kalau kita bicara Jemblung nggih.

P : Iya pak.

N1 : Tapi, jika melebarnya ke Wanayasa itu juga saya pikir juga terlalu meloncat.

P : Hmm iya pak.

N1 : Karena begini, pada kenyataannya pada waktu kejadian itu. Pencil mlebone ngendi?

N2 : Pencil.... Wanayasa.

N1 : Wanyasa. Desanya di Wanayasa.

P : Hmm iya pak.

N1 : Jadi,ada memang kejadian itu Padasinatar ning endi?

N2 : Padasinatar Pandansari.

N1 : Jadi, pada waktu itu kejadian Jemblung itu memang ada kejadian lain. Malah justru sebelum kejadian Jemblung. Jadi, Padasinatar dan Pandansari. Dan karena kedua kejadian tersebut memang sudah sampai pada level eee sebelum kejadian jemblung itu sudah masuk masih masa kondisi tanggap darurat. Jadi, kalau kita bicara fokus dan lokus waktu fokusnya adalah pada komunikasi antara BRI dengan masyarakat Jemblung yang menjadi penyintas atau korban selamat dalam kejadian bencana tersebut itu terus nanti anda lari ke Wanayasa terlalu jauh. Karena, disaat yang sama kejadian Jemblung itu kita ada 5 titik. Yang mengalami kejadian wadasinatar, srimpat, sampang. Liyane endi aku lali?

N2 : Sing opo?

N1 : Sing barengi Jemblung ono 5 kuwi.

N2 : Jadi, wadasinatar, pencil, jemblung, duren, srimpat, tlogosari. Lali sijine.

N1 : Ada 7 lupa lainnya. Sebenarnya masih ada lagi cuman ya kita masih mengevakuasi yang lain. Tapi, ada 5 titik yang memang betul-betul membutuhkan penanganan yang serius itu.

P : Banyak juga ya pak.

N2 : Tambahan juga ada kejadian banjir juga waktu itu.

P : Hmm gitu

N1 : Jadi, kalau larinya ke wanayasa akhirnya tidak akan menceritakan keseluruhan yang terjadi pada waktu itu. Kalau menurut saya seperti itu. Kalau menurut saya, saya sarankan untuk mempertahankan fokus dan lokusnya. Fokusnya apa lokusnya apa. Itu saja.

P : Nggih pak.

N1 : Biar jenengan nggak bingung. Untuk pengumpulan data. Toh itu juga datanya saya lihat juga nanti judulnya.. judulnya apa judulnya

P : Komunikasi sosial paska bencana lebih rincinya Komunikasi kelompok dan antar kelompok di desa Sampang Banjarnegara dalam tahap revitalisasi paska bencana tanah longsor.

N1 : Untuk skripsi s1 atau thesis?

P : Skripsi pak

N1 : Oh skripsi. Aslinya mana?

P : Solo pak

N1 : Oh Solo, ya sudah. Umm.. sudah tau latar belakangnya BRI memberi bantuan ke Wanayasa?

P : Belum pak, jadi kemarin itu saya cuman dapat cerita dari kakak sepupu. Mas ndaru. Kamu ambil penelitian komunikasi ini aja dek, soalnya ada aspek komunikasinya. Kan mungkin bisa dilihat nanti kenapa ada perbedaan pemberian bantuan.

N1 : Umm, ini baru tahap proposal apa udah masuk skripsi?

P : Ini udah skripsi pak, udah mau masuk bab 2 sama 3.

N1 : Oh gitu.

N2 : Oh ya anu, kalau gitu kan ya memang betul ketika waktu itu kan ada beberapa yang tadi titik-titik tertentu yang harus ditangani segera. Itu latar belakang salah satunya bantuan kan ada yang melalui CSR ada yang melalui dana masyarakat. Otomatis gini..

N1 : Otomatis kan pemerintah gitu

N2 : Iya pemerintah. Kan memang ada beberapa prioritas karena CSR kan tidak semuanya siap untuk masuk secara segera kan. Saat itu salah satunya adalah BRI yang apa namanya...

P : Membantu?

N2 : Yaaa yang sudah siap.

N1 : BRI itupun membantu karena adek saya. Adek saya waktu itu kan salah satunya korban. Memang masih Family gitu lah sama saya. Jadi posisinya dia mau berangkat kerja. Ketika menjadi satpam BRI di Wanayasa sana pas kena itu. Citoro, Toro namanya. Ya karena ada korban apa namanya Satpam BRI. Maka dari situlah salah satu sebab kenapa BRI begitu intens. Kita bisa melihat dari sisi positifnya ajalah artinya BRI mencoba betul-betul peduli dengan korban yang ada disana tidak terkecuali dengan almarhum si Toro itu.

P : Hmm gitu critanya pak

N1 : Jadi, settingan awal umm background awalnya seperti itu. Kenapa BRI begitu konsen disana. Yang ternyata ada salah satu karyawannya yang menjabat sebagai security yang menjadi korban pada waktu dia mau berangkat kerja. Seperti itu. Jadi, tidak semata-mata carane wong Jogja itu mak benduduk, dia keliatan begitu antusias pasti ada asbabulnya. Salah satunya seperti itu. Salah duanya mungkin ya memang karena di dalam tubuh BRI sendiri mengangkat konsep peduli sesama kemanusiaan gitu. Umm, jadi menurut saya tidak usah terlalu jauh ke Wanayasa. Karena menurut saya Wanayasa sendiri jenengan nanti akan repot. Wanayasa itu sendiri nanti jenengan harus ke desa sana Swidak yang sekarang itu bermasalah karena jembatan putus, diatasnya ada desa Bantar yang tidak pernah tidak bergerak. Kemudian ada desa sebelahnya desa Kubang yang bergoyang-goyang. Ada sebelah utara desa Galuan yang luar biasa curam sekali, ada desa Pandansari yang itu apa namanya desa yang begitu. Yang di Karangtengah juga sudah kejadian longsor.

P : Itu tuh desa yang paling apa paling buruk nasibnya itu emang desa Sampang itu sendiri pak?

N1 : Enggak juga kok. Artinya buruk itu dari sisi mana dulu ya. Kalau dari sisi korban jiwa menurut catatan bukan. Kalau yang paling parah dilihat dari sisi korban jiwa itu ya 300 orang malah tidak terevakuasi pada tahun 1953 atau 1954 dulu. Jadi

peristiwa Getang di daerah Dieng sana. Itu malah tidak terevakuasi sama sekali daerah sana. Kalau itu dilihat dari korban jiwa trus kalau yang kedua dilihat dari dampak sosial dampak apa dampak yang ditimbulkan ya mungkin Jemblung lah. Karena dia memutus total akses provinsi. Trus, korbannya juga bukan orang situ saja ada yang dari daerah yang lain. Itu yang sampai hari ini menyulitkan kita dalam melihat jumlah korban itu berapa siapa namanya sampai hari ini masih ada tulisan-tulisan mister X (M.X) yang sampai hari ini tidak diketahui sama sekali.

P : Wah sampai sesulit itu ya pak.

N1 : Ya, kurang lebih seperti itu ya kalau di Jemblung. Jadi, kalau dibilang buruk saya punya keyakinan bahwa pasti yang namanya bencana ndak ada yang ndak buruk baik dampaknya atau bukan. Dan yang paling parah paling buruk itu begini terjadi bencana tidak ada korban jiwa tidak ada yang membantu karena tidak ada korban jiwanya, lebih buruk mana?

P : Umm, hehe iyaya pak

N2 : Pengaruh ada korban sama tidak itu menjadi perhatian publik atau tidak baik itu pemerintah atau non pemerintah atau relawan

N1 : Tapi, bahasane itu nek digawe status itu cuman ya semoga akan kembali pulih seperti sedia kala, sudah seperti itu. Ya itu penyakit masyarakat ya seperti itu tok.

P : Oh, seperti itu ya pak. Iya sih pak biasanya begitu.

N1 : Yaa, silahkan diamati lah di seluruh Indonesia semua kejadian bencana

N2 : Iya pasti standarnya korban jiwanya itu lah.

N1 : Kalau banyak korban jiwanya pasti baru lah gitu.

N2 : Tapi kalau ndak ada ya gitu juga. Ya itu hanya realisasinya saja loh ya.

N1 : Realita

P : Hehehe iya pak realitanya

N2 : Nah itu realitanya haha

N1 : Jadi, kalau kita mau menyimpulkan yang paling buruk, saya sampai hari ini ndak punya standar yang paling buruk. Ada sih. Ada sebuah mekanisme yang menghitung nama mekanismenya itu menghitung kala, damage and rouses analyses. Kemudian setelah itu ada kajian namanya Jitipas, kajian kebutuhan paska bencana. Itu ada. Tapi, penilaian dampak itu pasti ada peniliannya namanya itu damage and rouses analyses. Umm, itu cukup pasti untuk mengukur saat ini. Baik kerugian ataupun yang lain, karena kerusakan yang kecil kerugiannya besar belum tentu kerusakannya besar juga ataupun yaa sebaliknya gitu. Jadi, salah satunya itu. Dan korban jiwa hanya salah satu pengukuran dari parameter tersebut.

P : Kalau yang di desa Sampang itu bantuannya apa aja ya mas? Contohnya?

N1 : Haduh, bantuannya macem-macem dek.

P : Tapi, yang sama BRI itu Sampang sama mana sih, tapi sebenarnya BRI itu bantuan mana aja sih mas?

N1 : Wah, saya kurang tahu itu. Setau saya posnya emang Sampang di Karang kobar yo balai desa Karang Kobar yo.

P : Tapi, setelah masyarakat tau perbedaan seperti itu gimana mas?

N1 : Perbedaan gimana?

P : Yaa kan, katanya dari BRI itu barang-barangnya lebih bagus tapi dari Pemerintahnya itu nggak gitu

N2 : Lah itu data terakhir dari mana?

N1 : Darimana? Ini menarik ini, saya mau dapet keterangan ini. Silahkan diperjelas.

N2 : Iya itu

N1 : Karena ini nanti akan menjadi hal yang jenengan nanti akan menuntut balik kepada siapapun yang membedakan antar pengungsi.

P : Itu sih saya cuman denger-denger dari orang-orang saja sih mas dari kakak juga, kakak juga dapet berita dari temen-temennya juga.

N2 : Gini, kalau bilang masalah

P : Nah, makanya saya jadi bingung kan mas

N2 : Iya gini, jadi saya ini bukan membela diri itu bukan. Tapi, kalau dibilang tentang penanganan waktu itu, itu kalau mau minta keterangan dari berbagai macam sumber itu akan menjadi 1000 macam

N1 : 100 macam yaa 100 opini

N2 : Iya opini itu. Tapi, kalau kita istilahnya apa dapat informasi dari narasumber yang dapat dipercaya itu kan juga beberapa latar belakang kronologis tentang apa yang terjadi lah. Paling engga kita kan semua ada alasannya tidak ada istilah unsur-unsur kesengajaan atau unsur-unsur yang ingin merugikan salah satu pihak. Tapi, pada saat itu luar biasa. Luar biasa butuh penanganan yang cepat dan tepat. Dan yang terlibat waktu itu pun luar biasa. Jadi, memang mungkin ada beberapa yang tidak bisa kita kendalikan tapi muaranya sebenarnya kepingin membantu cuman prakteknya dilapangan antara yang dibantu, mau membantu itu atau yang mau memfasilitasi dan lain-lain itu mungkin banyak pengalaman banyak pengetahuan banyak pemahaman yang belum tentu sesuai dengan harapan. Ya seperti itu.

N1 : Trus, yang kedua begini ketika ada yang membanding-bandingkan dari BRI bagus yang dari Pemerintah kurang bagus ini menjadi sebuah catatan penting. Catatan penting bukan bagi kami tapi bagi BRI

N2 : Itu yang kurang bagus itu dalam bentuk apa? Bentuk rumah atau apa? Fasilitasnya?

P : Nggak tahu cuman bilanganya bantuan dari BRI seperti itu mas

N1 : Naah biasane apa gitu



N2 : Karena gini, kami yang menunjuk makanya pengen tahu makanya ini mau bicara soal bantuan apa? Kalau ngomong masalah CSR yang tadi saya bilang, kalau rumah relokasi itu dari sekian relokasi yang ada. Contoh, pencil, wadasinatar, jemblung, duren itu kan yang hampir bebarengan prosesnya kalau yang duren itu murni dari pemerintah kalau yang mana

N1 : Jemblung

N2 : Si khusus dari BRI itu yang wadasinatar yang pada saat itu memang diprioritaskan karena itu, satu kasusnya lebih awal daripada jemblung, yang kedua kesiapan tanah kesiapan administrasi dan lain-lain lebih cepat lebih awal trus pada saat itu memang ada rencana untuk salah satu percontohan. Kunjungan dari pusat supaya ada simbolis kegiatan penanggulangan bencana daerah khususnya lokasi di wadasinatar. Trus memang kebetulan dari sekian kriteria yang masuk dalam CSR BRI itu memang dilihat dari awal penanganan memang lebih cepat dari segi fasilitas itu memang lebih bagus ya awalnya seperti itu. Beda sama yang lain lah. Tapi, dalam pengelolaan bantuan pun contoh Jemblung itu dari pemerintah dan ada beberapa dari donatur kebetulan saja yang menjadi pemborong karena pada saat itu lelang itu kan asli orang Wanayasa, Karjadi. Sehingga dia punya andil ibaratnya nggak mencari untung. Tapi, apa istilahnya membangun membuat yang lebih baik. Seperti itu. Jadi, memang ada beberapa latar belakang.

P : umm...

N2 : Dan juga belum tentu yang sana malah ee yang dari BRI yang dari awal lebih cepat lebih baik lebih bagus ternyata kedepannya tergantung sekali sama pemakai pengguna relokasi. Karena, ada beberapa yang tidak dirawat tidak diteruskan tidak dijaga gitu. Akhirnya juga sekarang sana malah jelek malah buruk. Keliatan kumuh dan kotor. Tapi, yang ini yang Jemblung karena orang-orangnya juga pola pikir pola kehidupan beda maka ya dirawat juga semakin kondusif. Contohnya seperti itu. Jadi, itu mempengaruhi.

N1 : Trus yang kedua begini dek dalam aturan. Semua bantuan itu harus melalui satu pintu. Ketika ada perorangan yang pengen atau sukarelawan yang ingin bantu

silahkan tapi memang harus berkoordinasi dengan pemerintah. Dalam artian begini, adalah BPBD karena yang bertanggung jawab dalam bencana itu BPBD. Nah, ketika ada bantuan ya syukur kalau bantuan itu rata semua pengungsi kena semua. Tapi, ketika saya ingin saya punya uang dan saya ingin ngasih ke siapa kan ya terserah saya. Its ok. Ga masalah. Tapi ketika ada konflik itu siapa yang bertanggung jawab. Yaa. the money its yours, the yourses is belong to community belong to sociaty. Jadi, permasalahannya disitu. Silahkan kalau mau menghamburkan duit mau bagi-bagi duit diperempatan silahkan tapi, yang jelas harus ada prosedurnya harus ada keadilan. Lah kalau ada accident seperti itu bahwa bantuan pemerintah itu memang jelek daripada BRI ya oke kita terima. Tapi, sekarang pertanyannya bantuan Pemerintah dari siapa?

P : Dari masyarakat

N1 : Dari masyarakat, yang kedua ada sisi propaganda disitu apa tidak? Kita tidak bisa memberikan sebuah standar nggak. Masyarakat kalau mau bantu harus standarnya seperti ini seperti itu packagingnya harus seperti ini dan gitu gitu kan ndak bisa to. Yang kita tahu adalah berapa banyak yang dibutuhkan masyarakat itu yang kita cukupi. Nah trus gene kalau ada dari bantuan yang lain oke rata memang dengan packaging yang lebih bagus dengan kualitas yang lebih bagus. Apakah itu menjadi suatu kesalahan buat pemerintah?

P : Nggak juga sih

N1 : Nah, jadi kita memang harus melihat dari sudut pandang yang logis yang lebih luas. Karena memang fungsi dari pemerintah adalah bagaimana bantuan itu dilihat dari sudut pandang yang konferhensif. Jadi, tidak seintas dan tidak separo-separo seperti itu. Ini jujur saja bagi kami memang saya kalau dalam kondisi lapangan ada salah satu lembaga yang lumayan terkenal di Indonesia yang selalu saja konflik dengan kami dilapangan hampir setiap penanggulangan bencana hampir selalu konflik dengan kami.

P : Itu disebabkan karena apa pak?

N1 : Jadi begini, konflik dilapangan dengan lembaga itu. ACT

N2 : hmm yaya yang itu dijelaskan dulu aja. Eta terangkanlah

P : Hehehe

N1 : Eta terangkanlah yo. Jadi, ACT itu kan dia dari anu ya LSM gitu ya. LSM kemanusiaan. Dia memang tugasnya apa ya

N2 : Dananya besar gedhe gitu

N1 : Dan apa dananya sekarang sudah mencapai 5 triliun. Dan itu hampir menjadi dana abadi. Nah. CSR nya luar biasa banyaknya dari wings, dari apa namanya

N2 : Bahkan udah bantuin sampai di luar negeri

N1 ; Sampai yang rohingnya mereka juga bisa berangkat kesana. Pertanyaanya kami dari beberapa kejadian selalu saja cekcok dengan mereka, kenapa? Misal pengungsi jumlahnya 100 dia ngasih ke orang 70 yang 30 tersebar dimana-mana karena pengungsi kan kadang juga nggak mengumpul di satu tempat trus kemudian dia juga cuman kek gini tok kan ya nggak. Dia kan bagaimana caranya supaya memory itu tidak traumatik setiap hari melihat kondisi seperti itu. Ada yang punya resistensi ada yang punya nasional jiwa yang tinggi ada yang tidak. Yang tidak ini pergi jauh entah kemana. Ketika yang bisa dibantu ACT itu 70 KK maka dia cuman bisa bantu 70 KK itu yang 30 KK protesnya ke siapa?

P : Ya ke BPBD

NI : Masalahnya gitu. Itu contoh untuk pendistribusian bantuan. Trus yang kedua, memberikan bantuan kepada masyarakat yang jadi pertanyaan apakah kita pengen memberikan bantuan ke dia atau berdasarkan apa yang dia butuhkan?

P : Hehe biasanya yang dibutuhkan sih

N1 : Yang dibutuhkan. Oke. Masyarakat butuh relokasi butuh hunian sementara. Hunian sementara itu harus memenuhi banyak aspek. Aspek keamanan, aspek kenyamanan, mereka sangat-sangat butuh dimanusiakan. Serta merta ACT membikin bangunan relokasi bintangara dengan proyek ratusan juta nyewa lahan

P : Oh itu nyewa?

N1 : Nyewa, kemudian setelah mereka nyewa lahan mereka bangun menggunakan kayu dan sebagainya dan itu diserahkan kepada masyarakat. Masyarakat ya senang-senang saja tapi apakah mau pengungsi penyitas masuk kesitu?

P : Nggak pastinya mas

N1 : Lah iya. Wong pemerintah juga sudah menyiapkan tempat relokasi yang layak. Ada yang disewakan rumah, ada yang diikutkan sama keluarganya. Ada rumah kosong ya kasih ruangan. Nyaman, rumah yang memang sudah betul-betul rumah. Walaupun memang hanya hunian sementara. Tapi, kan secara kemanusiaan mereka lebih dihargai daripada tinggal digituan

N2 : Nah apalagi ditenda, kita sebenarnya punya beberapa selver fasilitas tenda untuk mengungsi. Tapi, dengan berbagai macam pertimbangan ya kita memanusiaikan manusia itu lebih layak lebih nyaman para pengungsi tinggal di tempat saudara atau dirumah-rumah baik itu ada yang disewakan ada yang dikontrakan, ada yang memang itu disediakan dan itu kayaknya lebih layak. Kalau kita pertimbangannya kalau ditenda itu dari segi cuaca, kesehatan kan kurang jadi memang kita tidak menyiapkan selver lagi, tapi sebenarnya memang ada tenda-tenda itu.

N1 : Ya moga-moga jangan dipakai

N2 : Dipakainya buat kegiatan-kegiatan aja

N1 : Dipakainya buat latihan-latihan bae

N2 : Trus ini mau izin jenengan ini kan tujuannya mau bikin skripsi?

P : Iya

N2 : Lah kira-kira judul atau isi skripsi lebih mengarah kemana? Lebih ke penanganannya apa lebih ke permasalahan

P : Sebenarnya lebih ke arah komunikasi paska bencana kan jurusan saya komunikasi.

N2 : Iya

P : Cuman kan dalam tahap revitalisasi paska bencananya jadi fokusnya ke rehabnya cuman saya kan juga membutuhkan data yang sebelumnya juga.

N2 : Oh, yaya. Gini, kalau rehab itu sini kan bidangnya kan di bidang 3 rehab rekon, itu yang lebih menangani, contohnya kalau rehab rekon itu kalau bentuk fisik itu kan bentuk relokasi rumah. Trus disini juga ada sampai tingkat pendampingan ekonomi trus ada pemberdayaan trus ada filmnya juga kan yang sedikit menceritakan tentang awal kejadian sampai akhir, kalau perlu disetel. Nah, nanti jenengan lebih fokus. Karena kalau mau bikin percontohan ya saya kira ya jemblung itulah yang sampai sekarang masih terlihat.

P : Kalau jemblung itu sama kayak sampang ya pak apa beda?

N2 : Sama, jadi gini

P : Ooh

N1 : Desanya sampang dusunnya jemblung

N2 : Sekarang relokasinya itu di desa ambal. Itu disana juga lebih proaktif, RT disana kan bagian 2, disana beliau juga lebih sebagai ketua rt dan mengurus kegiatan UMKM nya paska korban jemblung. Disana juga sering ada wawancara dan kunjungan. Dibanding relokasi yang lain, sekian banyak korban longsor di Banjarnegara yang viral itu kan yang Jemblung yang lain kan belum.

N1 : Belum, karena pada waktu itu belum ada WA nya belum ada Facebook.

N2 : Cuman ya itu tadi ketika bilang permasalahan-permasalahan yang BRI ini itu. Kalau semakin di gali nanti kadang malah nggak ketemu titik terang.

P : Titik point nya

N2 : Iya itu, maksudnya banyak versi kalau terutama orang-orang yang lihat dari luarnya saja. Kalau kita kan pelaku dari awal sampai ibaratnya bertahun-tahun berbulan-bulan kurang ketemu keluarga kurang istirahat hanya fokus disitu dari awal sampai akhir jadi tau persis.

N1 : Penonton selalu lebih pintar daripada pemain

P : Iya pasti itu mas

N1 : Jadi, dilihat tolong betul-betul dari sudut pandang yang netral. Saya sih bukan membela institusi demi Allah bukan, jadi saya cuman pingin memberikan kondisi real kepada masyarakat karena memang media-media seperti ini yang kita butuhkan media-media akademisi seperti ini lah.

P : Iya saya juga ngeliat dari dua sisi dulu BPBD sendiri baru besok ke masyarakatnya

N2 : Nah iya gitu

N1 : Iya soalnya ada pepatah bilang jangan menyimpulkan perkara sebelum mendengar dari kedua belah pihak

N2 : Trus gini lagi mbak tentang jemblung. Jangan salah juga ketika ketemu gini ada informasi korban jemblung itu kan korban hak waris kebanyakan. Jadi, memang yang asli sudah meninggal. Jadi itu emang waris gitu itupun kalau tidak paham dengan peraturan itu akan menjadi permasalahan. Orang sudah mati terus bantuannya ke siapa? Kok tetap dibangun rumah ini itu. Nah itu, adalah istilah waris. Bahkan memang ada yang ketika jemblung itu hak waris bisa sampai untuk beli mobil beli rumah beli macem-macem dan ibaratnya itu malah jadi panen uang.

N1 : Dan posisinya waktu kejadian bencana itu posisi yang punya ada di Jogja.

N2 : Iya

P : Terus gimana itu pak?

N2 : Jadi, banyak yang istilahnya korban itu baten. Tau kan baten?

P : Iya tau tau

N2 : Untung secara finansial. Dulu ya pada wah yo gini gitu. Itu kejadiannya seperti itu. Itu hak waris karena ada beberapa yang memang istilahnya korban itu sedang merantau dan korban itu sedang merantau

N1 : Dan kalau pengen tahu nominal, nanti tanya ke Pak Yanu tapi kalau menurut informasi yang saya tahu. Nilai setiap rumah yang diberikan untuk satu rumah itu 95 juta

P : Mahal banget

N2 : Iya per satuan rumah itu

N1 : Itu rumah sak mejane sak kursine, sak apa-apane masuk tinggal masuk aja.

N2 : Kalau masjid itu ada CSR dari masjid Jawa Tengah. Masjid apa kae?

N1 : Masjid kubah mas itu

N2 : Iya itu, dibangun juga.

P : Iya katanya takut karena nanti ada perselisihan atau gimana gitu

N2 : Iya

N1 : Jadi silahkan ya mbak, nanti jenengan dikupas lagi. Kalau menurut kami ya mbak, wilayah tugase jenengan itu bukan disini tapi di seksi 3

N2 : Iya tiga bagian rehab rekon

N1 : Nanti disana ada pak Yanu, pak Agung dan lain-lain

N2 : Trus ya untuk masalah bantuan, kalau saat tanggap darurat sampai dengan paska seluruh bantuan secara teori ya seluruh bantuan itu satu muara di pimpin BPBD, dari manapun dari siapapun bantuan itu ke BPBD terutama tentang logistik. Tapi, yang terjadi adalah ketika para donatur donasi dan lain-lain dalam membantu terutama berupa logistik itu masih banyak tanpa aturan ibaranya terlalu over. Over yang kadang tidak sesuai kebutuhan kadang sampai gini kayak bahan makanan itu ada lepas dari kontrol kadaluwarsa bahkan cuci gudang itu sampai kita itu mengatur

penempatannya sampai dengan kita musnahkan karena sudah tidak layak didistribusikan.

N1 : Yang bantuan jemblung yang makanan sampai tiga bulan

N2 : Sampai 1 tahun itu saya mengelola stock yang kadaluwarsa sampai kita kewalahan itu.

N1 : Semua dimusnahkan sampai 10 dum truk. Jadi, dibayangkan saja yaa, korban penyintas yang selamat itu 130 orang, sekitar ya 100 orang, yang selamat 140 orang dari korban sekian itu bantuan baju bekas pantas pakai itu walah MasyaAllah apakah masuk akal. Yang kedua bantuan makanan mie instan dan sebagainya itu ratusan ribu bungkus dus gitu apakah masuk akal semua tolong dikomunikasikan karena jenengan orang komunikasi. Berikanlah bantuan kepada masyarakat itu minimal mudah di alih fungsikan mudah disimpan tidak memerlukan peralatan tidak memerlukan tempat untuk penyimpanan karena itu juga akan membebani pemerintah dalam rangka pertanggung jawabannya. Kita musnahkan langsung bakar itu ndak boleh. Pemusnahan itu harus disaksikan oleh Bupati

N2 : Harus bikin berita acara dulu

N1 : Iya, nanti ada Bupati, Dendim, Kapolres, Pengadilan negeri, Kejaksaan, itu harus hadir semua

N2 : Dan yang jadi masalah kan gini, masyarakat hanya menilai. Dikira kita kan yang tidak bisa mengelola padahal namanya bantuan korban bencana itu beda dengan bantuan sosial umum. Kita kan nggak bisa membagikan begitu saja inikan korban bencana bukan sosial. Beda loh ya. Kalau itu stok itu ya hanya untuk korban bencana tidak bisa dibagikan ke fakir miskin atau orang-orang terlantar

N1 : Itu regulasi yang susahya disitu

N2 : Trus kita juga tidak boleh menguangkan ketika kita stok barang trus kita jual jadi uang itu ndak boleh.



N1 : Padahal perusahaan-perusahaan atau lembaga biasanya memberikan bantuan itu mencari bahan makanan

N2 : Yang hampir mendekati masa kadaluwarsanya cuci gudanglah

N1 : Cuci gudang, yang sini jadi repot lah malah kayak pembuangan sampah. Nah ini, tolong dikomunikasikan.

N2 : Trus ya mbak kalau pengen tahu ya segala kelebihan dan kekurangannya itu penanganan disebelum itu kita dapat penghargaan nasional terbaik. Bahkan dari BPBD lain juga bilang penanganan kita ini terbilang sukses lah walaupun dilapangan banyak cobaan baik komunikasi perseteruan cekcok tapi ya kita berusaha alhamdulillah kita ya dapat penghargaan. Itu untuk melengkapi penanganan paska yang lebih valid ke bidang 3 rehab rekon baik itu bantuan berupa fisik atau rehab rekon, relokasi, bantuan pendampingan ekonomi, dan lain-lain. Mungkin nanti akan lebih detail. Kalau kita disini kan kesiapsiagaan bencana walaupun kita juga pelaku mulai dari tanggap darurat sampai dengan tuntas ya kita pelaku semua sih. Tapi, kalau itu tadi tentang berita-berita simpang siur itu jangan dimakan mentah-mentah mohon untuk bisa diklarifikasi kronologisnya latar belakangnya sehingga nanti jenengan ndak pusing sendiri. Kalau mengurus yang itu saya yakin nanti banyak penemuan, tapi kalau jenengan mau belajar tentang penanganan yang benar yang sesuai prosedur mungkin akan lebih mudah

P : Pak, disini ada peta resiko bencana yang soft file tidak ya

N2 : Nanti jenengan ngisi buku tamu ya

P : Nggih pak

N2 : Nanti kalau mau bicara tentang peta resiko bisa ke Mas Herman yang tadi.

P : Oh iya pak, bisa anter ke bagian bidang 3 tidak hehe

N2 : Oh ya mari tak anter

P : Sebelumnya terimakasih ya pak Herman pak Suprihno atas waktunya tadi hehehe maaf kalau ada salah kata

N1 : Iya sama-sama kalau butuh apa-apa kesini aja

N2 : Oh iya butuh nomer tidak? Saya kasih nomer wa saya sekalian saya antar ke bidang 3

P : Oh iya pak, makasih

2. Nama : Pak Yanu

Jabatan : Bidang 3 BPBD Banjarnegara

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum pak, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai bapak mengenai paska bencana di dusun jemblung desa Sampang pak. Jadi ini pak point-point yang ingin saya tanyakan. Sebenarnya saya ingin membahas mengenai Wanayasa juga cuman katanya ndak usah bakalan terlalu jauh seperti itu pak. Dan yang pertama yang ingin

saya tanyakan mengenai sebelum bencana itu bagaimana, prosesnya bagaimana, dan kendala yang dihadapi apa saja pak?

N : Iya, nggih. Jadi, kejadian 2014 itu kan banyak kejadian yang menyebabkan warga di beberapa kecamatan harus direlokasi salah satunya bencana longsor di desa sampang kecamatan Karangobar itu kejadiannya tanggal 12 Desember 2014 kemudian ada di desa Pandansari kecamatan Wanayasa itu kejadiannya seminggu sebelumnya malahan lebih duluan. Kemudian di desa Karangtengah kecamatan Wanayasa juga itu kejadiannya dua hari sebelum Pandansari jadi lebih dulu lagi. Jadi, pada saat itu ini sedikit cerita dulu. Kita lagi ada kejadian di Karangtengah lagi evakuasi disana tidak ada korban jiwa tapi rumahnya roboh. Kemudian 2 hari di Pandansari tetangga sebelah itu juga begitu. Teman-teman yang ada di Karangtengah ngurus 38 rumah langsung dapet berita Pandansari longsor langsung dibagi beberapa orang ke Pandansari dan dievakuasi disana sekitar 25 KK yang mau direlokasi cuman 20 KK saja kemudian lagi konsentrasi di dua desa itu. Tanggal 12 Desember mau maghrib terjadi longsor Jemblung dusun desa Sampang akhirnya tenaga dibagi kemana-mana. Kemudian, disana itu yang Jemblung 27 rumah yang relokasi yang rusak banyak lebih dari itu, tapi kan yang direlokasi yang masih hidup. Di tiga desa yang kena longsor itu semua harus direlokasi karena rumahnya hancur, kemudian lokasi rumahnya tempat mereka tidak bisa ditempati lagi sehingga pada saat itu di putuskan untuk direlokasi. Kita berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat. Kira-kira tempat mana yang layak dan bisa dijadikan untuk tempat relokasi. Layak secara sisi luasnya bisa menampung korban sebanyak yang harus direlokasi, layak dari sisi keamanan di lokasi tersebut. Kemudian ketika pemerintah desa menyodorkan tanah-tanah yang dipandang layak untuk dipakai. Ketika udah diperoleh informasi tanah yang dipersiapkan dan langkah berikutnya tanah itu layak tidaknya dikaji secara geologi. Yang mengkaji dari Badan Geologi Bandung. Dan katanya layak dan aman. Ketika sudah layak kita langsung proses. Kalau itu tanah pribadi kita jual beli dulu, kalau tanah bengkok mah bisa langsung dieksekusi langsung dipersiapkan. Kemudian, setelah lokasi itu dipersiapkan kita minta bantuan pendanaan. Dananya minta dari BNPB. Karena, disana ada namanya dana On Call dana siap pakai yang bisa diminta dan dipergunakan sewaktu-waktu

ketika terjadi bencana. Maka, kita mengajukan kesana untuk pembangunan rumahnya serta infrasturkturnya. Memang dana dari sana tidak banyak karena standarnya ada. Jadi, walaupun kita punya RAB yang tinggi untuk membangun rumah kita tidak bisa mendapatkan seluruhnya dari sana. Karena, sekali lagi standarnya sudah ada. Masing-masing rumah hanya 20 juta dari BNPB. Tentu masih kurang. Kekurangan itu sebagian bantuan dana dari masyarakat. Ketika Jemblung terjadi bencana banyak pihak yang bantu berupa barang ataupun uang. Kalau uang langsung masuk rekening yang sudah disetujui dengan SK Bupati. Nah itu, penggunaan dananya sebagian untuk bangun rumah. Tapi, ada salah satu desa yaitu Pandansari yang pembangunan rumah dan isinya dibantu oleh CSR BRI. Yang direlokasi di Pandansari sekitar 22 KK itu pembangunan rumahnya dibantu Bank BRI. Jadi, korban kesana tinggal masuk. Karena, peralatan rumah tangga masih ada masih bisa diselamatkan. Rumah dah jadi bisa masuk. Untuk Karangtengah dan Jembung ya dananya dibantu dari BNPB sebagian menggunakan dari masyarakat. Nah, semua warga yang direlokasi tentu ada justifikasi ada keputusan dan ada ketentuan yang harus direlokasi. Katakan desa Sampang ada 27 KK ada SK nya, desa Pandansari juga ada 22 rumah ada SK nya, ada 38 rumah di Karangtengah ada SK nya. Data yang dimasukkan juga sesuai dengan data yang disampaikan oleh Kepala Desa masing-masing. Kalau proses relokasinya memang tergolong cepat di 3 desa itu. Kalau proses relokasi jelas pendataan itu pasti. Kemudian setelah data kita dapat kita temui tempat dan berapa KK nya. Proses berikutnya mencari lahan atau tempat atau tanah. Dari tanah yang diperoleh dikaji tanahnya. Kemudian berikutnya, perataan tanah, penyusunan tanah, pembuatan gambar rumah, dan usulan kebutuhan anggaran. Baru akhirnya proses pembangunan. Proses pembangunan dilakukan oleh Pokmas. Jadi, kelompok masyarakat setempat melibatkan korban yang masih hidup bukan yang udah mati.

P : Hahaha iyalah pak

N : Nah, dengan harapan mereka juga bisa disaat masih ada dipengungsian mereka juga tetap bisa mendapatkan hasil. Yang kedua kali, ketika rumah mereka

bangun sendiri kualitas rumah pasti lebih terjaga. Ora sembarangan. Trus kemudian bisa tepat waktu

P : Iya pak

N : Setelah rumah itu jadi, tapi yang dilakukan sama Pokmas itu yang Karangtengah sama Jemblung. Kalau yang Pandansari kan CSR BRI. Warga tinggal duduk sama lihat aja. Nah, tapi setelah semua rumah itu jadi. Mereka nggak milih rumah tetapi melalui undian. Biar adil. Biar lega. Dapet pinggir tengah depan belakang biar tidak ada konflik. Dengan cara seperti itu, alhamdulillah tidak ada masalah sampai sekarang. Kadang-kadang dapet pinggir malah dapat tanah lebih, yang tengah lebih rame. Kemudian undian itu disaksikan juga sama semuanya. Ngambil nomer undian juga diundi, umapamanya gini, mbak Pritha, saya, pak Badar, undian dulu biar tidak ada kecurigaan. Transparant. Alhamdulillah proses relokasi dari persiapan sampai ditempati 8 bulan selesai. Termasuk luar biasa cepat. Kalau biasanya bisa tahunan ya kan. Kendalanya itu, pada waktu itu memang awalnya mencari lahan yang sulit untuk jemblung. Warga jemblung tidak mau ditempatkan di agak-agak jauh. Pada waktu kejadian pemerintah langsung menyiapkan tanah yang disana, warga tidak mau alasannya kejauhan. Disana lagi ndak mau kadohan, disana lagi belum mau lagi. Nah kendalanya begitu. Pada akhirnya ketemu disini di Ambal merek Langsung mau. Tapi, secara umum tidak ada kendala yang berarti lah dari sisi anggaran sudah cukup dari pusat dari masyarakat sudah bisa membangun rumah dan membeli peralatan rumah

P : Tapi, antar desa itu tidak ada yang cemburu gitu pak? Kan yang satu dibantu BRI sampai semuanya, yang satu disini bangun sendiri gitu?

N : Nggak nggak, ya mereka awalnya begitu pengen yang seperti disana itu pengen kayak sing nang kono, yang kayak Pandansari. Ya kita katakan bahwa itu nasib

P : Iya soalnya ada warga yang cemburu. Yang sana langsung jadi bagus yang sini bikin sendiri

N : Iya tapi, masyarakat pada prinsipnya tidak begitu mempermasalahakan. Kalau yang dijemplung tidak banyak. Kalau Pandansari itu nilainya sama dengan rumah yang di Jemblung.

P : Kalau kerusakan itu lebih parah yang mana sih pak?

N : Ya sama parahnya, hancur. Pandansarinya tidak ada korban jiwanya. Yang jemblung banyak. Tapi, memang ada waktu kita mau bangun rumah itu ada beberapa warga yang bilang pengen ngados sing wonten mriko. Nah, kita sampaikan dengan apa adaya. Jadi, Pandansari anteng karena tinggal nunggu. Jemblung juga menunggu karena sudah dibuatkan juga. Yang lumayan ngotot itu Karangtengah pada tanya kok rumahnya tidak sama seperti yang di Pandansari. Masalahnya pada waktu itu BRI mencari rumah yang tanahnya paling siap lebih dahulu.

P : Iya, karena sudah ada lahan dan sudah menyiapkan

N : Nah iya, kalau Karangtengah itu tanah bengkok yang digunakan, sawah lagi. Kan prosesnya agak lama. Sana sudah bangun, sini lagi proses perataan tanahnya, dalam perkembangan masalah gitu udah pelan-pelan hilang. Ya pelan-pelan juga kita selalu jelaskan. Bantuan juga datang dari mana-mana ada masjid dari Tvone, tempat pengajian juga. Karangtengah sama Jemblung juga ada masjidnya

P : Oh Karangtengah juga ada pak

N : Iya ada, Jemblung itu masjidnya dari MAJT Masjid Agung Jawa Tengah. Trus Pandansari juga ada, tapi mushola bukan masjid. Artinya fasilitas umum disediakan lah semuanya ada.

P : Kalau mushola di Pandansari itu juga dari BRI?

N : Iya artinya masyarakat sana mendapat rezeki dari bank BRI. Jadi, itu relokasi yang tercepat dibandingkan kabupaten yang lain, ya karena kecepatan itu tanda kutipnya pengaruh Jemblung. Karena begitu Jemblung kena longsor bantuan banyak dan nggak mungkin buat Jemblung tok kan bisa untuk yang lain. Kalau

konflik sih tidak ada bisa berjalan lancar. Setelah berjalan lancar, masyarakat juga makin merasa perseduluranne. Kultur Jawa mungkin memang begitu kalik ya semakin mempererat. Itulah gambaran proses bagaimana Pemerintah Banjarnegara menangani kejadian longsor yang begitu banyak dan barengan pula dari awal sampai akhir. Memang betul proses ini melibatkan banyak pihak dari mulai evakuasi dan seterusnya. Banyak relawan dari mana-mana, BPBD jelas membantu, Polri, TNI, dan dari luar daerah juga banyak bukan Banjarnegara saja. Semakin cepat lebih baik. Mungkin singkatnya itu. Kalau mbak Pritha ada dokumen-dokumen yang perlu di copy silahkan saja atau mau tanya-tanya dan datang lagi juga sangat diperbolehkan.

P : Oh iya pak, boleh minta copyan peta resiko bencananya sama foto hasil relokasinya.

N : Oh iya boleh sini ada flashdisk?

P : Ada pak, oh iya pak mau tanya lagi dana dari BRI itu berapa ya pak?

N : 2,134.000.000

P : Berarti dananya itu dari CSR BRI saja ya pak ya?

N : Kalau untuk pembangunan rumah emang iya

P : Kalau untuk masyarakat Pandansari itu dari CSR BRI atau ada dana yang lain?

N : Ada dari yang lain, hampir sama seperti Jemblung. Kalau Jemblung itu ada dari namanya KR Kedaulatan Rakyat dalam bentuk bangunan aula, ada dari PKPU Air bersih bangunan air bersih.

P : Berarti dalam bentuk bangunan ya pak, bukan uang?

N : Iya tidak ada yang uang

P : berarti itu satu desa full pak?

N : Nggak itu satu RT saja

P : Kok bisa dapet CSR itu bagaimana pak? Kan kata Pak herman kemarin ada yang jadi satpam BRI nya gitu

N : Oh nggak lah, itu hanya kebetulan. Itu pada saat kejadian Jemblung, Karangtengah, Pandansari kan barengan nah pada saat itu ada pihak-pihak yang kepingin membantu. Nah, pada saat itu salah satunya BRI. BRI pengen bangun rumah dengan syarat lahannya sudah siap dulu. Yang udah siap kan Pandansari

P : Berarti BRI cuman mau bantu di tanah yang sudah siap ya pak?

N : Iya, kalau yang siap Jemblung yaa bisa Jemblung dulu. Kalau Karangtengah yang siap ya bisa aja disana

P : Trus, ini pak. Katanya kemarin kan Karangtengah agak iri gitu, nah itu semua masyarakatnya apa gimana?

N : Sebenarnya nggak ada yang iri, cuman ke pengen seperti itu. Cuman kan kita tidak mungkin seperti itu dan nggak mungkin kita minta CSR meminta hal yang sama. Tidak semua warga ya ada sebagian cuman setelah kita jelaskan mereka perlahan-lahan mengerti dan menerima

P : Memang pernah ya pak walau sedikit aja?

N : Yaa memang, tapi tidak hanya Karangtengah tapi juga beberapa tempat yang direlokasi pun juga merasa pengen yang disana yaa intinya mereka pengen yang baik gitu kan

P : Iya pak, itu yang Pandansari, Karangtengah, Jemblung itu deketan pak?

N : Jauh, Pandasari sama Karangtengah itu ada 4 KM. Jemblung sama Pandansari ya kira-kira 6 KM itupun jalannya juga berliku-liku.

P : Walah, jauh-jauh juga ya pak.

N : Iya memang jauh, ning ndelalahe kedadeane meh barengan.

P : Tadi dananya berapa pak yang dari CSR BRI?

N : Yaa itu tadi, 22 KK dikali 97 juta perumahan, 2.134.000.000



P : Trus kalau dana yang dari BNPB sama pemerintah itu sekitar berapa pak?

N : BNPB itu untuk sebagian untuk pembangunan rumah sebagian untuk infrastrukturnya khususnya bangun tanggul biar ndak ambles. Kalau rumahnya itu per rumah 20 juta dari BNPB. Tapi Pandansari ndak dapet karena sudah pyur dari BRI

P : Oh kirain Pandansari juga dapet pak

N : Nggak

P : Kalau kedaulatan rakyat dananya bapak tahu engga berapa?

N : Wah ndak tahu mbak

P : Hehehe yaudah pak, makasih yaa pak. Maaf mengganggu waktunya ya pak

N : Iya nanti, kalau ada yang mau ditanyakan datang aja yaa

P : Hehehe iya pak, makasih

3. Nama : Ibu Ruqinah

Jabatan : Warga Desa Sampang Asli

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum bu, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai ibu mengenai pasca bencana di Dusun Jemblung Desa Sampang.

N : Iya silahkan mbak

P : Maaf ibu, nama ibu siapa ya?

N : Ruqinah

P : Eem, umurnya berapa bu?

N : 42

P : Pekerjaannya sekarang apa bu?

N : Dagang

P : Kemarin kan ibu, istilahnya emm maaf korban tanah longsor di Desa Sampang, lalu bagaimana perasaan ibu setelah 3 tahun berlalunya kejadian tersebut?

N : Yaa masih agak sedikit takut

P : Trauma gitu ya bu?

N : Iya, kayak masih gimana gitu kadang. Was-was.

P : Emm, di sekitar tempat ibu, apa saja yang rusak atau hancur bu, mungkin rumah ibu juga menjadi korban longsor?

N : Ya, semuanya sih ya. Terlebih kehilangan saudara tetangga juga. Apalagi ya benar rumah saya jadi korban tertimpanya longsor

P : Ibu juga tinggal asli sana?

N : Iya sudah lama tinggal disana

P : Lalu, apa yang ibu rasakan setelah terjadinya bencana bu, selain kehilangan rumah, saudara, tetangga?

N : Ya, kalau disini ya ekonominya susah

P : Kalau dulu memangnya pekerjaan ibu apa?

N : Ya dagang itu mbak, cuman kan kalau dulu dagang di rumah. Sekarang ya pendapatan hanya dari pasar tahu kan mbak kalau di pasar juga kadang begitu

P : Kalau dulu merasa ya bu rumahnya luas lingkungan halaman lebar, kalau disini bagaimana bu? Merasa berbeda tidak?

N : Ya tidak merasa bagaimana gitu, hanya permasalahan disini ya hanya ekonominya aja susah. Ya kayak bingung gitu mbak. Ya waktu disana sih mudah

selalu berpikir mudah saja Alhamdulillah ya tapi gimana ya mbak istilahnya kalau disini tuh tidak mencukupi sama sekali. Kalau disana kan suami kerjanya dibengkel, kemudian kadang saya jual minuman, bensin juga, tambal ban, jadi kan ya ada pendapatan dirumah, kalau dipasar tidak ada pendapatan setidaknya ya dirumah ada. Kalau disini hanya dari pasar saja itupun juga kalau laku kalau tidak juga sudah susah lagi.

P : Waktu dulu waktu masih dipengungsian dapat bantuan gitu tidak bu? Menurut ibu layak atau tidak bu?

N : Ya layak, Cuma gimana ya. Sini tuh kadang-kadang yang bantu salah sasaran. Yang banyak tuh pada nggak sampai ke warga sini mbak.

P : Kok bisa bu?

N : Ya tidak tahu mbak

P : Bantuan dari donatur atau pemerintah bu?

N : Nggak tahu mbak bantuan dari siapa, lebih jelasnya nanti tanyakan ke pak rt saja. Itu lebih jelas nanti mbak

P : Ya menurut ibu, berharap tidak bu untuk mendapatkan bantuan lebih?

N : Nggak sih mbak, hanya saja minta tolong dibantu perekonomiannya saja, setidaknya sama seperti dahulu atau tidak ya dicoba untuk dikasih dibantu yang lebih baik

P : Mungkin istilahnya tidak merata gitu ya bu?

N : Kalau sini sih merata mbak, cuman ya tidak semua. Ada yang bilang ya kasarannya jatuh dijalan tidak sampai disini atau mampir kemana bantuannya gitu

P : Lalu ibu merasakan kendala yang lain tidak bu?

N : Ya dibidang kalau untuk ke lokasi yang lama ya jauh mbak tapi ini sudah terdekat, ya merasanya kayak bangunan disini kan dibangun atas bantuan ya mbak bukan dari keringat sendiri jadi merasanya itu kayak gimana gitu cuman ya mau

gimana lagi, disini sih enak tempatnya cuman ya itu enak dan tidaknya itu dari ekomomi.

P : Luas rumah dan komposisi hunian sekarang bagaimana menurut bu?

N : Yang jelas sih beda mbak, dan ndak sebagus ini yang pasti ya dulu. Ya kendalanya apa ya luasnya saja mungkin seperti dulu naruh barang dimanapun bisa sekarang harus menghemat tempat, mau menjemur juga susah. Terus orang kampung kan mbak biasanya itu pawon ya mbak luas gitu kan. Jemuran yang atas ini juga saya bikin mbak melalui uang modal sama uang bantuan dikumpulkan akhirnya ditingkat sendiri mbak

P : Ibu merasas tidak bu, kalau di desa kan biasanya jarak rumah jauh-jauh kadang berdekatan pun juga halaman luar, merasa terganggu tidak bu dengan rumah yang berdekatan sekarang, contohnya kayak privasi keluarga gitu bu?

N : Kalau sekarang biasa saja mbak, kalau dekat kan ibaratnya waktu sakit enak, kalau jauh-jauh susah nanti ketika harus meminta tolong buat kemana-mana.

P : Kalau hubungan dengan tetangga bagaimana bu sekarang?

N : Alhamdulillah baik-baik saja mbak sampai sekarang

P : Saya mau menanggapi mengenai bantuan yang beda-beda tadi bu itu bagaimana ya? Maksudnya tidak merata atau bagaimana?

N : Ya merata sih merata mbak, hanya saja ketika orang-orang kan meminta bantuan langsung datang ke posko gitu, kalau saya kan hanya menunggu di pengungsian saja dan ketika ada donatur datang ngasih sesuatu ya saya terima dengan senang hati, kalau tidak ada yang ngasih ya saya ndak minta kemana-mana mbak.

P : Kalau dulu memelihara hewan ternak gitu bu?

N : Iya dulu punya mbak angon-angon, ya tapi sekarang sudah ndak ada

P : Kalau lahan disana masih diolah kembali tidak bu?

N : Ya sekarang sih dikelola sama saudara saya buat bikin batako bengkel gitu mbak. Rumah saya kan dipinggir jalan mbak

P : Waktu dulu gemuruhnya longsor ibu tidak dengar?

N : Tidak mbak, dulu ceritanya saya lagi nonton tv, sebelah rumah saya itu mesin diesel cucian mobil nyala otomatis saya ndak tahu apa-apa, orang-orang pada bilang ada longsor, nah saya baru mau lihat dimana orang saya itu keluar rumah nyeker mbak ndak pakai sandal. Waktu keluar rumah sudah lihat tanahnya tiba-tiba dibelakang rumah saya. Langsung saya lari saja waktu itu.

P : Ngeri ya bu, saya lihat beritanya dulu aja rata sama tanah. Lalu berarti disana untuk kesiapsiagaannya belum ada ya bu?

N : Iya mbak, orang saya aja habis mandiin anak nya adik saya dibawah, jadi rumah saya yang dibawah itu buat ternak sapi sama kamar mandi, baru aja naik nyisirin anak sama ponakan kemudian aja langsung kejadian itu. Belum ada mbak sama sekali jadi ya ndak tahu harus bagaimana.

P : Dari pemerintah atau BPBD tidak memberi sosialisasi bu?

N : Ya ndak ada mbak, kan mendadak itu. Dan tidak tahu kalau bakalan terjadi longsor. Kan awalnya longsor terjadi pas didaerah yang sana mbak daerah barat apa mana itu, nah jam 2 itu saya kesana saya lihat itu. Terus jam 3 saya pulang kerumah mbak, ya langsung ternyata sorenya kejadian itu longsor belakang rumah. Jarak berapa jam itu mbak.

P : Dulu ibu satu rumah berapa orang bu?

N : 4 orang, saya suami sama anak 2 mbak

P : Kalau dulu saudara ibu maaf ada yang meninggal?

N : Ada sih mbak

P : Kalau sekarang ibu juga masih jualan dipasar?

N : Iya masih mbak

- P : Kalau perekonomian ya gimana bu?
- N : Ya ala kadarnya tadi mbak, kalau dulu kan jualan dipinggir jalan jadi orang lewat bisa mampir, kalau dipasar kan sekarang ruko banyak jadi ya pasti kalah saing dan sepi
- P : Kalau disini juga ada kerja bakti gitu bu sama tetangga warga Ambal?
- N : Iya ada mbak, sebulan sekali bersih-bersih
- P : Kalau bantuan yang di dapat dari mana saja bu?
- N : Kalau rumah ini ya dari Pemerintah, ya saya tidak tahu detailnya mbak saya cuman nerima saja
- P : Kalau air, masjid gitu mbak?
- N : Kalau air dari kedaulatan rakyat mbak sama gerbang juga, ada lagi dari Masjid Agung Semarang, tv juga ada saya lupa tapi mbak. Gedung pertemuan juga
- P : Disini berapa KK sih bu?
- N : 27 KK mbak, tapi kebanyakan di Jakarta sih mbak, kalau disini juga ngapain mbak malah nganggur, jadi pada merantau ke Jakarta
- P : Kalau dulu relokasi memang memilih Ambal atau bagaimana bu?
- N : Disaat itu bingung mbak nggak tahu harus bagaimana mbak
- P : Di pengungsian berapa lama bu?
- N : 8 bulan mbak, saya ngungsi di Karangobar
- P : Sepertinya sudah cukup ibu, mohon maaf jika saya malah mengungkit yang lalu-lalu
- N : Tidak apa-apa mbak, malah ndak disuguhi apa-apa
- P : Tidak apa ibu, mau pamit, maaf jika mengganggu

4. Nama : Ibu Sukarni  
Jabatan : Warga Desa Sampang Asli

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum bu, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai ibu mengenai pasca bencana di Dusun Jemblung Desa Sampang.

N : Iya mbak monggo

P : Maaf ibu namanya siapa nggih?

N : Ibu Sukarni

P : Umurnya berapa ibu?

N : 44 Tahun

P : Begini ibu, saya disini ingin mewawancarai ibu mengenai kejadian tanah longsor dulu tahun 2014 yang pada mulanya dulu warga rumahnya hancur dan akhirnya direlokasikan kesini. Lalu, bagaimana perasaan ibu setelah tiga tahun pasca bencana tanah longsor? Apa yang diingat?

N : Perasaannya masih trauma mbak, waktu itu kejadian sore lagi duduk santai karena baru pulang dari kerja

P : Ibu mengetahui bahwa itu longsor darimana bu?

N : Tahunya seperti ada gempa dan suara gemuruh mbak. Terus orang-orang pada teriak-teriak dan tiba-tiba tanahnya sudah dibelakang rumah saja kena sebagian rumah saya

P : Lalu, hal-hal apa ibu yang tidak mengenakan pasca terjadinya longsor?

N : Kaget mbak, mendadak soalnya

P : Pekerjaan ibu sebelum kejadian apa bu?

N : Saya berdagang dipasar mbak, punya hewan ternak juga

P : Dulunya mendapat bantuan tidak bu?

N : Ya dapat mbak

P : Kira-kira bantuannya layak tidak bu?

N : Sangat layak sekali mbak

P : Kalau pekerjaan sekarang apa bu?

N : Ya saya kan orang tani, ladang yang sana itu saya olah lagi mbak. Cuman kan kesana juga butuh modal dan uang. Sekali jalan bisa 40.000 rb untuk naik angkot

P : Kalau gitu, dulu warga sempat protes tidak bu kenapa ditempatkan di Ambal padahal jauh?

N : Protes tidak sih mbak, Ambal aja ini sudah yang terdekat



- P : Kalau dari Pemerintah ada bantuan tidak bu? Apa saja?
- N : Kalau isi rumah ya kasur, tv, meja, kursi, sembako gitu mbak
- P : Menurut ibu luas rumah sekarang bagaimana bu?
- N : Ya tidak apa mbak yang penting ada tempat untuk tinggal cuman ya luasnya pasti kurang, seperti dapurnya tempat untuk jemur
- P : Dulu ada berapa KK bu?
- N : Dulu hampir 90 KK mbak, banyak yang kosong karena pada merantau di Jakarta mbak, kerja disana, ikut keluarga
- P : Dulu belum ada sosialisasi dari BPBD bahwa daerah itu rawan bencana bu?
- N : Belum ada mbak, ya ndak tahu juga mbak
- P : Harapan ibu apa sebenarnya bu setelah tinggal disini?
- N : Perekonomiannya mungkin mbak pengennya ditingkatkan
- P : Baik bu, mungkin cukup sekian wawancara saya, maaf jika saya mengganggu dan mengingatkan kejadian yang lalu
- N : Tidak apa-apa mbak, sama-sama

5. Nama : Ibu Munnah (Istri Ketua RT)  
Jabatan : Warga Desa Sampang Asli

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum bu, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai ibu mengenai pasca bencana di Dusun Jemblung Desa Sampang.

N : Iya mbak duduk dulu

P : Bagaimana perasaan ibu setelah tiga tahun bencana tersebut

N : Kalau sekarang sudah tidak terlalu mbak, tapi kalau diingat-ingat ya campur aduk rasanya

P : Kalau yang diingat itu biasanya apa yang membekas bu?

N : Kalau yang diingat ya anak saya mbak

P : Memang anak ibu kenapa bu?

N : Ya waktu itu anak saya lagi pergi sama bapaknya pengajian, tiba-tiba ya terjadi bencana gitu aja

P : Rumah ibu hancur total atau bagaimana?

N : Total mbak ndak ada sisa sama sekali

P : Waktu bencana berarti ibu melihat jelas sekali ya?

N : Jelas sekali di depan mata saya mbak, dari gunung itu masih utuh tiba-tiba sudah rata dengan tanah. Ponakan saya yang merekam itu mbak waktu bencana yang di upload di youtube itu. Waktu itu kan saya kumpul keluarga mbak, waktu itu saya keluar melihat gunung itu udah kayak membelah dua gitu mbak, bapaknya langsung saya panggil saya suruh jemput anak saya yang dirumah itu mbak tapi malah bapaknya diam mematung saya jorok-jorokin akhirnya beliau jalan tetapi ketika sampai depan rumah anak saya langsung tahu dan lari, Tetapi, suami saya malah motornya kehalang longsor dan pingsan juga karena kaget

P : Kalau keluarga ibu ada yang meninggal?

N : Ada 3 orang mbak dari keluarga saya, kalau tetangga ya banyak sekali itu

P : Dulu disana ada berapa KK bu?

N : Ada 74 KK mbak tapi yang di Jemblung tengah tidak direlokasi mbak, tidak tahu alasannya apa soalnya tidak disuruh juga

P : Sebelumnya sudah ada sosialisasi dari Pemerintah atau BPBD belum bu bahwa daerah tersebut rawan longsor?

N : Sesudahnya mbak, sebelumnya ya tidak tahu apa-apa. Cuma adanya rambu-rambu aja, ya kalau warga lihat doang ya tidak tahu. Harusnya ada mbak, seperti contoh disini longsor arah evakuasinya ke sini, mengungsi disini, ya seperti itu

P : Iya bu, saya kira juga ada tetapi tidak tahunya tidak terealisasikan dengan baik

N : Iya harusnya seperti itu, ya sekarang sudah tahu mbak itupun setelah bencana besar

P : Kalau bantuan sendiri bagaimana bu?

N : Ya mbaknya tahu sendiri bahwa katanya bencana Jemblung membawa berkah, kalau bantuan yang tepat sasaran ya ada mbak kayak rumah ini dari pemerintah. Kalau donatur ya banyak mbak tapi ada yang tidak sampai

P : Tidak sampainya itu kenapa bu?

N : Tidak tahu mbak, ya saya kan Ibu RT nya disini ya jadi kalau ada kumpulan apa-apa saya ikut mbak. Di gedung itu banyak bantaun logistik, kasur gitu ada spanduk nya padahal mbak “bantuan untuk warga desa dusun Jemblung” tapi kenyataanya sampai sekarang juga tidak ada mbak.

P : Kalau bantuan dari mana aja bu?

N : Rumah itu pemerintah, penampungan air itu dari PKPU, Gedung pertemuan dari kedaulatan rakyat, yang gedung TPQ dari Pemuda Pancasila, Masjid nya dari Masjid Agung Semarang

P : Kalau menurut ibu, bantuannya merata tidak bu?

N : Kalau untuk masyarakatnya merata mbak, layak juga

P : Ibu dulu mengungsinya dimana?

N : Saya ngungsinya di Ngaliyan dan itu juga sempat salah sasaran juga mbak

P : Maksudnya bu?

N : Jadi semua, orang yang terkena dampaknya mengungsi juga di kecamatan mbak, tapi yang jadi korban langsung itu di Ngaliyan itu, posisi waktu itu lagi laper, anak nangis pengen susu, kedinginan tapi malah bantuannya datangnya ke

kecamatan mbak. Jadi, kalau kita tidak ditolong dengan warga Ngaliyan ya tidak tahu bagaimana mbak

P : Oh jadi harusnya bantuannya ke Ngaliyan malah jadi ke kecamatan bu?

N : Heeh iya mbak, jadi bapak RT suami saya langsung nanyain ke posko terdekat minta dibagian dapur itu untuk dibuatkan makanan karena bapak bukan hanya mikirin anak tapi juga warganya yang kelaparan mbak. Bahkan waktu itu ada truk yang lewat membawa nasi dan di stop sama suami saya mbak, diminta untuk anter ke posko Ngaliyan 1 tapi dari supir truk mereka sudah membawa surat tugas bahwa bantuan ini dikasihkan ke kecamatan bukan ke Ngaliyan

P : Setelah itu, kendala apa yang dihadapi sekarang apa bu?

N : Ya kalau dulu kan penghasilan ekonomi dapetnya dari kebun, kandang sapi, kalau disini ternakan sudah habis. Kalau kebun tertimbun. Kalau mau di olah lagi, bapaknya dilarang anak-anak katanya ndak boleh kesana lagi jadi masih trauma mbak

P : Trus akhirnya bagaimana bu?

N : Ya saya sama bapak puter otak mbak, ketika ada pelatihan gitu membuat kripik ya saya ikutin saya tekuni saya pelajari, ya sekarang dagang kripik saya ini di Pasar Karangobar Bapak bantu juga cari bahan nanti bapak yang jualan

P : Kalau dulu waktu memilih tempat disini sempat ada keinginan mencari yang lebih dekat lagi tidak bu?

N : Iya dulunya jauh disana mbak di Karangondang, kalau naik ojek aja PP 40.000 rb, kalau naik bis sama aja mbak, jadi yasudah yang dipilih yang lebih dekat dan ya adanya disini. Dulu ada beberapa pilihan cuman ya yang dipilih disini

P : Awal mula kesini, kesulitan untuk sosialisasi dengan warga Ambal tidak bu?

N : Tidak mbak, karena kita sudah kenal dan dekat juga. Sampang sama Ambal kan tetangga

P : Kalau kegiatan ibu-ibu di huntap ini masih ada bu?

N : Sudah ndak ada mbak, dulu ada pengajian rutin, kumpul-kumpul, sekarang sudah pada mencar

P : Kemarin saya sempat muter-muter huntap bu, saya menemui ada beberapa rumah yang kosong dan dikontrakan itu kenapa bu?

N : Ya itulah mbak masalah ekonomi ya, yang dikontrakan juga diwajibkan untuk lapor mbak sebelum 24 jam, fotocopy kk sama ktp kalau sudah nikah harus menunjukkan buku nikah. Kalau yang kosong ya mereka merantau mbak

P : Kalau ada kegiatan saling membaur ya bu?

N : Iya istilahnya merangkul mbak, kalau ada apa-apa juga ibu mantan sekdes sini kadang bantu mbak kayak memberi minyak, sembako gitu

P : Kalau masalah sosial seperti iri gitu bu?

N : Ya kalau itu sih sudah biasa mbak terjadi, tapi Allah kan ndak sare mbak jadi ya dinikmati

P : Kalau kebudayaannya sama bu?

N : Sama, cuman ya ada beberapa adat yang beda, kalau di Sampang dulu kan ada yang meninggal kita kadang pengajian 10 harian, 100 harian seperti itu

P : Kalau kegiatan ibu-ibu disini bu ada tidak?

N : Paling pengajian mbak Kamis malam Jumat, habis sholat Ashar mbak

P : Kalau anak-anak TPQ nya bu?

N : Ya ada mbak jalan ada guru ngajinya

P : Waktu pemilihan rumah ini bagaimana bu?

N : Dulu ada undian mbak biar adil

P : Di pengungsian berapa lama bu?

N : 4 bulanan mbak

P : Baik bu, sepertinya cukup saya wawancaranya bu. Mohon maaf jika ada salah kata, maaf mengganggu. Jika saya mengingatkan kejadian yang lalu maaf ya bu

N : Tidak apa-apa mbak, senang hati nerima mbak dan jadi cerita banyak

6. Nama : Pak Wahno

Jabatan : Warga Desa Sampang Asli

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum pak, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai bapak mengenai pasca bencana di Dusun Jemblung Desa Sampang.

N : Iya mbak silahkan masuk

P : Sebelumnya, maaf pak nama bapak siapa ya?

N : Pak Wahno

P : Bagaimana perasaan bapak setelah tiga tahun terjadinya bencana?

N : Sekarang sih sudah tenang mbak

P : Apa yang diingat waktu bencana terjadi pak yang sampai sekarang terngiang?

N : Ya kehilangan saudara yang hilang, dulu saya seruamh 4 orang mbak

P : Rumah bapak hancur total pak?

N : Sebagian aja mbak kena tiang listrik itu

P : Kendala yang dihadapi pasca bencana apa pak?

N : Ekonomi sih mbak yang pasti susah untuk berdagang

P : Pekerjaan bapak dulu juga dagang?

N : Ya saya punya kebun, ternak sambil kadang dagang juga

P : Kalau sekarang pak?

N : Saya memelihara ternak dibelakang rumah, dan kebun di tempat yang dulu saya tanamin pisang

P : Yang sekarang ini menurut bapak luas rumahnya bagaimana pak?

N : Yang sekarang kan type 36 ya mbak, ya pasti beda lebih kecil dari yang disana

P : Kenapa tidak ternak disana sekalian pak?

N : Kejauhan mbak, karena saya merasa jaraknya jauh juga dan ekonomi semakin menipis juga

P : Sebelumnya sudah ada kesiapsiagaan bencana belum pak?

N : Ndak mbak, ndak dikasih tau dan ndak ada tanda-tanda sama sekali

P : Komunikasi dengan warga baik ya pak dengan masyarakat desa Ambal yang asli?

N : Alhamdulillah baik saja



P : Mungkin itu saja pak yang saya tanyakan, mohon maaf jika mengganggu dan ada salah kata atau tindakan serta mengingatkan ke kejadian yang lalu

N : Ah ndak kok mbak, sama-sama

7. Nama : Pak Supri  
Jabatan : Kepala Desa Ambal

Peneliti : P

Narasumber : N

P : Assalamualaikum pak, saya Pritha Ristraning Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Ingin mewawancarai bapak mengenai pasca bencana di Dusun Jemblung Desa Sampang yang akhirnya direlokasi disini

N : Iya mbak silahkan masuk duduk dulu

P : Maaf pak, begini langsung saja, kenapa yang dipilih adalah desa Ambal pak untuk relokasi?

N : Dulunya ada banyak sekali pilihan tempat untuk relokasi, ada yang berada di Karangondang, Karangobar, Sama di Ambal. Namun, menurut penelitian BMKG dan dari kehendak masyarakat Jemblung yang di senangi adalah Desa Ambal.

P : Tapi, ada beberapa warga yang ingin ditempatkan ditempat yang lebih dekat lagi pak?

N : Pemerintah Daerah waktu itu ingin memilihkan lokasi dan mengupayakan untuk mencari tempat yang dekat dengan daerah tempat longoran agar relokasi tidak terlalu jauh, tetapi yang terdekat dan warganya siap untuk menyiapkan lahan adalah warga Desa Ambal. Kemudian juga ada beberapa tempat yang tanahnya labil dan warga juga tidak mau disana karena alasan jauh

P : Dulu juga bapak membantu pemerintah untuk mencari tanah disini?

N : Sejujurnya waktu itu saya ndak ikut, cuman karena lokasi disini ada yang merembukan akhirnya kita ikutan membantu menemui yang punya lahan, yang punya lahan bukan orang sini

P : Dulunya tanah kosong ya pak?

N : Iya tanah kosong kebun gitu, yang punya orang Pesuruhan dan Karangobar

P : Kalau disini sudah diadakan sosialisasi bahwa daerah tersebut adalah daerah rawan longsor belum pak?

N : Kalau untuk wilayah Karangobar itu daerah yang rawan bencana memang banyak bukit, yang lain juga ada cuman kan tidak separah disini

P : Baik pak, terimakasih informasinya, mohon maaf jika mengganggu waktunya

N : Sama-sama main sini terus ya, hati-hati

P : Iya pak, sama-sama, mari.

